

Dr. Hj. Eneng Muslihah, Ph.D.

Dr. H. Subhan, M.Ed.

Dr. Wasehudin, M.Si.

**EFEKTIVITAS KEBIJAKAN
ASOSIASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INDONESIA (AGPAII)
DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME
GURU SEBAGAI TENAGA PENDIDIK DI ERA
COVID-19
(Studi AGPAII Provinsi Banten, Palembang dan Padang)**

Hak cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

Fungsi dan Sifat Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksekutif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan bagaimana dimaksud pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00,- (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagai mana dimaksud dalam ayat 1 (satu), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00,- (lima ratus juta rupiah)

Dr. Hj. Eneng Muslihah, Ph.D.

Dr. H. Subhan, M.Ed.

Dr. Wasehudin, M.Si.

**EFEKTIVITAS KEBIJAKAN
ASOSIASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INDONESIA (AGPAII)
DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME
GURU SEBAGAI TENAGA PENDIDIK DI ERA
COVID-19
(Studi AGPAII Provinsi Banten, Palembang dan Padang)**

MEDIA MADANI

Efektivitas Kebijakan Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sebagai Tenaga Pendidik Di Era Covid-19
(Studi AGPAII Provinsi Banten, Palembang dan Padang)

Penulis :

Dr. Hj. Eneng Muslihah, Ph. D., Dr. H. Subhan, M.Ed., Dr. Wasehudin, M.SI

Editor :

M. Gilang, A. Mubarak, M.Pd.

Lay Out & Cover Design

Media Madani

Cetakan 1, November 2021

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

Isi di luar tanggungjawab percetakan

Copyright@ 2021 by Media Madani Publisher

All Right Reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, mengutip, menggandakan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Penerbit & Percetakan

Media Madani

Jl. Syekh Nawawi KP3B Palima Curug Serang-Banten email :

media.madani@yahoo.com & media.madani2@gmail.com

Telp. (0254) 7932066; HP (087771333388)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Hj. Eneng Muslihah, Ph. D, et al; Editor: M. Gilang, A. Mubarak, M.Pd.
Efektivitas Kebijakan Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sebagai Tenaga Pendidik Di Era Covid-19 /Dr. Hj. Eneng Muslihah, Ph. D, et al
Editor: M. Gilang, A. Mubarak, M.Pd.

Cet.1 Serang; Media Madani, November 2021. x+ 213 hlm

ISBN.

1. Efektivitas Kebijakan

1. Judul

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT., yang telah memberikan taufik, hidayah, serta inayah-Nya, Shalawat beserta salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah SAW., berkat hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan dan dapat menghadirkan hasil penelitiannya pada para pembaca.

Penelitian yang berjudul *Efektivitas Kebijakan Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) dalam meningkatkan Profesionalisme Guru sebagai Tenaga Pendidik di Era Covid-19 (Studi AGPAII Provinsi Banten, Palembang dan Padang)* kemungkinan besar tidak dapat diselesaikan tanpa do'a, kerja keras, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya peneliti dan tim menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada para narasumber, para guru PAI yang tergabung dalam Asosiasi Guru PAI Indonesia, terutama paera pengurus DPW AGPAII di Provinsi Banten, Palembang dan Padang.

Atas segala bantuan yang telah diberikan, penulis berharap semoga Allah SWT. Membalasnya dengan pahala yang berlimpah. Penulis juga menyadari bahwa buku ini jauh

dari kata sempurna. Kritik yang membangun dan saran dari pembaca sangat diharapkan.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT. Penulis berharap, semoga buku ini bermanfaat bagi tim penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aminn

Serang, November 2021

Dr. Hj. Eneng Muslihah, Ph.D

Dr. H. Subhan, M.Ed.

Dr. Wasehudin, M.SI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	12
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Signifikansi Penelitian	14
F. Tinjauan Pustaka Terdahulu	15
G. Kerangka Pemikiran	17
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II LANDASAN TEORETIS	
A. Efektivitas	21
1. Pengertian Efektivitas	21
2. Macam-macam Efektivitas	26
3. Pengukuran Efektivitas	27
4. Pendekatan Efektivitas	33
B. Profesionalisme Guru	35
1. Konsep Profesionalisme	35
2. Guru Sebagai Profesi	43

3. Konsep Guru Profesional	56
4. Pendidikan Agama Islam Indonesia	73
C. Pandemi <i>Covid-19</i>	95
1. Bencana Pandemi <i>Covid-19</i>	95
2. Problematika dalam Proses Pendidikan selama Pandemi <i>Covid-19</i> di Indonesia.....	106

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Metodologi Penelitian	130
B. Subjek dan Setting Penelitian	132
C. Subjek dan Objek Penelitian	134
D. Metode Penelitian	136
E. Sumber Data Penelitian	138
F. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	139
G. Langkah-langkah Penelitian.....	142
H. Jadwal Penelitian.....	144

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pembahasan Penelitian	145
1. Sejarah AGPAII	145
2. Fungsi dan Tujuan AGPAII	148
3. Tugas dan Tanggung Jawab AGPAII.....	151
B. Deskripsi Hasil Penelitian	153

1. Kebijakan AGPAII Provinsi Banten Palembang dan Padang dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI.....	155
2. Bentuk Upaya AGPAII Provinsi Banten, Palembang dan Padang dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI.....	182
3. Peluang dan Tantangan AGPAII Provinsi Banten, Palembang dan Padang dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI	186
4. Kontribusi Kemeterian Agama Provinsi Banten, Palembang dan Padang dalam Membantu Program Kerja dan Kebijakan AGPAII	187

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	191
B. Saran-saran.....	194

DAFTAR PUSTAKA195

DAFTAR RIWAYAT HIDUP203

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan lahirnya Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 merupakan bukti keseriusan pemerintah untuk membangun sumber daya manusia Indonesia yang handal melalui jalur pendidikan, dimana dalam diktum Undang-undang tersebut dinyatakan bahwasannya pembangunan Nasional dalam bidang pendidikan adalah sebuah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tetap mengedepankan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak (karakter) mulia baik sebagai cor maupun praisai arah pendidikan bagi bangsa Indonesia itu sendiri. Polarisasi pembangunan pendidikan dengan tetap mengacu pada Undang-undang Dasar Tahun 1945 maupun Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia maupun dalam Undang-undang SISDIKNAS, dimana bangsa Indonesia diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sekolah maupun madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan harus dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (SDM), baik secara akademis terlebih lagi dalam pembentukan mental maupun karakter bagi para

peserta didiknya. Pola tersebut akan terwujud apabila lembaga pendidikannya memiliki guru yang kompeten dan berjiwa revolusioner yang senantiasa bergairah dalam melaksanakan tugas sebagai satu-satunya profesi bagi dirinya.

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab merupakan tugas utama pemerintah, masyarakat, dan juga guru sebagai ujung tombak maju mundurnya sebuah lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah pembangunan moral bangsa.

Sebagai garda terdepan, maka guru mau tidak mau dituntut untuk menjadi manusia sejati sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Undang-undang guru dan dosen. Guru dikatakan sejati apabila ia profesional dibidangnya. Ada tiga indikator bagi guru profesional: *pertama* guru harus memiliki kapabilitas yang handal; *kedua* memiliki sifat inovator; *dan ketiga* memiliki sifat *developer*. Sifat pertama guru dituntut mempunyai banyak pengetahuan sebagai modal utama karena tugas guru selain sebagai pendidik juga ia sebagai orang yang melakukan *transfer of knowledge* bagi para peserta didiknya. Sifat kedua yakni guru dituntut untuk memiliki sifat inovator dimana guru harus mempunyai komitmen untuk senantiasa mengadakan perubahan-perubahan dalam segala aspeknya. Sifat yang ketiga yang harus dimiliki oleh guru adalah memiliki sifat Developer

dimana sifat ini guru dituntut agar mampu memahami serta menterjemahkan visi dan misi dalam dunia nyata. Guru profesional harus dapat melihat lebih jauh ke depan sebagai bentuk antisipasi untuk menjawab berbagai bentuk persoalan yang ada dalam dunia pendidikan sebagai sebuah sistem.¹

Dalam meningkatkan mutu pendidikan komponen dasarnya adalah guru dengan segala keprofesionalannya. Guru memegang peranan yang sangat penting, baik dalam menerapkan proses pembelajaran di kelas maupun dalam mengimplementasikan pelaksanaan kurikulum itu sendiri, dimana keduanya baik proses maupun implemtasi kurikulum merupakan bentuk pengejawantahan yang banyak menuntut kepiawian dari seorang guru. Proses pembelajaran di kelas sebagai sebuah aktifitas pembelajaran merupakan bagian dari penerapan nilai-nilai pendidikan itu sendiri interaksi sosial guru-siswa maupun masyarakat sekolah lainnya merupakan sebuah aktivitas yang tidak bisa dipisahkan baik dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan maupun sikap siswa dimana segala bentuk hubungan timbal balik diantara keduanya harus bernilai paedagogis. Polarisasi penciptaan suasana yang bernilai pendidikan tidak akan terlepas dari peran seorang guru sebagai sosok manusia yang harus digugu dan ditiru.

Cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), maka tantangan yang dihadapi oleh para

¹ Rozak, *Bahan Ajar PLPG: Pengembangan Profesi Keguruan*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2012), 11

guru, khususnya guru PAI selain menguasai materi keagamaan sebagai salah satu disiplin ilmu, juga dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai salah satu bentuk tatanan menuju profesionalisme. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era digitalisasi dengan sendirinya akan melahirkan berbagai bentuk tantangan terutama bagi para guru. Fenomena tersebut mengharuskan guru PAI dapat mengambil sisi positif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dimana guru PAI dituntut untuk dapat memainkan perannya untuk memasukkan nilai-nilai Islam dalam dunia globalisasi sebagai baik sebagai bentuk islamisasi pengetahuan maupun penambahan rasa syukur sebagai salah satu bentuk penghambaan manusia akan kebesaran Tuhannya.

Kepekaan dalam menyikapi lajunya kemajuan teknologi dimana dunia serga digitalisasi harus segera disikapi oleh para guru PAI secara responsip, arif dan bijaksana. Keresponsifan guru agama merupakan bagian dari tumbuhnya kesadaran bagi seorang guru untuk menguasai dengan baik hal ihwal terkait dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terutama sekali yang berkaitan dengan dunia pendidikan, seperti halnya penggunaan multi media dalam pembelajaran. Tanpa penguasaan IPTEK yang baik, maka guru PAI akan tertinggal, suka atau tidak kemajuan akan tetap berjalan dan jika guru PAI tidak segera

menyelaraskan diri, maka ia akan menjadi guru PAI yang gaptek.²

Tidak terkecuali Provinsi-provinsi lainnya yang ada di belahan Indonesia seperti Palembang, Padang dan juga Banten sebagai sebuah Provinsi muda dan sebagai penyanggah Ibu Kota di Negara kesatuan Republik Indonesia, nampaknya tidak mau ketinggalan dengan provinsi-provinsi lainnya, hal itu terbukti rapat Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Banten fokus pendidikan menjadi isu strategis pembahasan antara Gubernur dengan DPRD Banten. Gubernur Banten mengharapkan agar pembangunan dalam sektor pendidikan menjadi garda terdepan untuk membangun serta mendongkrak kualitas sumber daya manusia (SDM) Banten salah satu diantaranya adalah penyediaan Bantuan Operasional Sekolah Daerah (BOSDA) serta peningkatan guru sebagai pendidikan melalui pemberian beasiswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi S1 dan S-2. Ada tiga fokus pembangunan pendidikan yang dicanagkan Pemerintah Daerah Provinsi Banten: *Pertama*, pembangunan yang bersifat fisik. Pemerintah Provinsi Banten akan membangun sekolah dan ruang kelas baru (RKB) sebanyak 2.016 ruang kelas baru dan 168 unit sekolah untuk jenjang SMA dan SMK ditambah dengan 1000 pembangunan sarana dan prasarana untuk pendidikan anak

² Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 37-38

usia dini (PAUD) dan taman kanak-kanak (TK); *kedua*, pembangunan peningkatan sumber daya guru (SDG) bagi yang belum menyelesaikan S1 sebanyak 343 guru SMA, 820 guru SMK, 2.900 guru SMP, dan 7.832 untuk guru SD. Selain itu pemerintah Provinsi Banten juga akan meningkatkan kompetensi guru melalui jenjang S2 sebanyak 500 guru mulai dari guru SD, SMP, SMA dan SMK; dan *Ketiga*, pembangunan 1.000 perpustakaan sebagai sarana pendidikan yang dapat meningkatkan budaya literasi baik bagi maupun para siswa dan siswi yang selama ini masih dianggap tabu. Fokus Pemerintah Daerah dalam membangun pendidikan bukanlah tanpa alasan, bagi Pemerintah Provinsi Banten dengan membangun pendidikan setidaknya visi-misi Provinsi Banten dalam mewujudkan masyarakat Banten yang berkarakter, maju, dan sejahtera dan sejahtera melalui peningkatan daya saing pendidikan dan pengembangan kebudayaan dapat terwujud.³

Sebagai sebuah organisasi yang berdiri tahun 2012 setelah musyawarah kerja nasional di Pekanbaru Riau, maka Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia atau yang disingkat dengan AGPAII merupakan salah satu wadah yang harus bisa dimanfaatkan oleh para guru PAI, khususnya dalam meningkatkan profesionalitasnya dimana ia bekerja. Dengan demikian pengayaan pengetahuan sebagai salah satu bentuk terwujudnya jati diri guru yang profesional merupakan masalah satu jalan yang bisa ditempuh melalui diklat maupun

³ Harian Radar Banten, *Kamis, 28 September 2017*

workshop yang diprakarsai oleh AGPAII Kabupaten maupun Provinsi masing-masing.

Realitas dilapangan kompetensi yang beragam dari para guru PAI di Provinsi Banten maupun di Provinsi Palembang dan Padang akan berdampak langsung pada kurang optimalnya kinerja yang belum sesuai dengan apa yang diharap, apalagi K-13 bagi para guru PAI merupakan bagian dari yang tak terpisahkan dalam penggunaan media teknologi sebagai model pembelajaran di kelas.

Dalam membangun kualitas pendidikan salah satu faktor pentingnya adalah kualitas tenaga pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, guru seharusnya memiliki keterampilan yang memadai untuk mendesain, mengembangkan dan memanfaatkan multimedia dalam upaya meningkatkan minat, perhatian, motivasi dan hasil belajar peserta didik. Dengan meningkatnya motivasi dan minat belajar diharapkan peserta didik dapat mencerna dan menerima pembelajaran dengan mudah. Namun keterampilan guru di indonesia pada umumnya masih rendah dan cenderung lebih senang menggunakan metode traditional seperti metode ceramah.

Paradigma baru pendidikan mengharuskan tenaga pendidik berperan penting tidak hanya sekedar memindahkan pengetahuan kepada peserta didik atau sekedar memberi hafalan, namun seorang pendidik juga harus menjadi fasilitator, perancang pembelajaran, mediator, dan bahkan sebagai manager dalam ruang kelas. Peserta

didik diharapkan tidak hanya sekadar menghafal, mengerti dan menguasai isi pembelajaran, namun juga menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan bahkan menciptakan sesuatu yang dibutuhkan dalam dunia nyata. Muhammad Yaumi dalam bukunya mengatakan bahwa ada beberapa dampak aktivitas pembelajaran terhadap kemampuan peserta didik diantaranya adalah: 10% dari apa yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang ditulis dan dikatakan, dan 90% dari apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan.

Selain mempermudah proses pembelajaran penggunaan teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama islam akan berjalan efektif, efisien, dan menarik karna adanya pemberdayaan sarana pendidikan yang dipadukan dengan pendekatan teknologi, Muhammad Yaumi dalam bukunya mengatakan ada lima perubahan yang dialami proses pembelajaran dalam perkembangan teknologi informasi, perubahan tersebut antara lain adalah: perubahan dari pelatihan dan penampilan, perubahan dari ruang kelas ke ruang maya yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun, perubahan dari kertas ke online atau saluran, perubahan fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja dan perubahan dari waktu siklus ke waktu nyata.⁴ Perubahan tersebut telah

⁴ Jamal ma'mur asmani, *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Dunia Pendidikan*, Cetakan-1 (Yogyakarta : DIVA Press, 2011), 83.

membawa pengaruh pada pola, metode dan strategi penyajian pembelajaran.

Perangkat pembelajaran sangat berpengaruh dalam menentukan proses belajar peserta didik pada semua mata pelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama islam berjalan dengan baik atau tidak. Dari banyaknya manfaat yang ditimbulkan oleh media pendidikan yang memadai salah satunya adalah proses pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar pada diri peserta didik.⁵

Pada umumnya media yang digunakan guru adalah media presentasi yang dilengkapi oleh alat pengontrol yang biasa terdapat pada pengguna multimedia lainnya, multimedia merupakan gabungan antara komputer dan video namun jika secara prinsip multimedia memiliki tiga dasar yaitu suara, gambar dan teks. Menurut Hofstetter multimedia adalah penggabungan teks, grafik, audio, dan gambar bergerak menjadi satu kesatuan menggunakan komputer hingga pengguna multimedia dalam melakukan navigasi, berinteraksi, berkreasi dan berkomunikasi.⁶

Peran pendidik pada pembelajaran interaktif sangat signifikan, menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru diharapkan mampu menentukan pendekatan yang sesuai

⁵ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 244

⁶ St. Mulyanta Dan Marlon Leong, *Tutorial Membangun Multimedia Interaktif Media Pembelajaran Cetakan-II* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2009),h. 1.

dengan karakter siswa dan materi. Kelemahan-kelemahan pendekatan yang digunakan oleh guru cenderung normatif. Muhaimin menegaskan bahwa kurang kreatifnya guru dalam menggali metode yang bisa digunakan, menyebabkan kegiatan pembelajaran cenderung membosankan.⁷ Upaya agar kualitas pembelajaran peserta didik meningkatkan dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan sifat lingkungan belajarnya.

Pada awal 2020 lalu telah terjadi penyebaran wabah penyakit dari sebuah virus yaitu *Corona Virus Disiase 2019 (Covid-19)* atau yang dikenal dengan virus corona, setelah sebelumnya virus ini mewabah hampir diberbagai negara seluruh dunia, pada pertengahan bulan Februari 2020 virus ini dinyatakan telah teridentifikasi masuk ke negara Indonesia. Berbagai kegiatan dalam kehidupan manusia pun terganggu, seperti kegiatan ekonomi, pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain.

Pemerintah Indonesia pun mengeluarkan kebijakan kepada seluruh rakyat Indonesia untuk tetap dirumah saja dan melakukan kegiatan dari rumah, seperti bekerja dari rumah, sekolah dari rumah, dan dihimbau untuk tetap dirumah saja dalam upaya mencegahnya penyebaran virus

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 89-90

ini. Salah satu kegiatan penting yang masih belum normal sampai saat ini adalah kegiatan pendidikan, dimana sebagian besar sekolah-sekolah masih melakukan kegiatan pembelajarannya dirumah saja atau secara daring(dalam jaringan).

Kementerian pendidikan dan kebudayaan menerbitkan surat keputusan bersama(SKB) empat menteri, yaitu menteri pendidikan dan kebudayaan, menteri agama, menteri kesehatan, dan menteri dalam negeri tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 dimasa pandemi Corona Virus Disease 2019 (*Covid-19*). Dalam SKB empat menteri yang diumumkan ada tanggal 20 November 2020 tersebut berisi panduan lengkap tentang pembelajaran tatap muka (PTM), yaitu tahap perizinan, prosedur yang harus dipenuhi, serta prasyarat dan protokol kesehatan yang harus dijalankan.

Dari surat keputusan yang disebutkan diatas, banyak lembaga sekolah yang masih memilih untuk melakukan pembelajaran secara daring dikarenakan belum adanya kesiapan yang memungkinkan untuk mengadakan pembelajaran tatap muka dengan memenuhi aturan dari pemerintah.

Fenomena itulah yang menarik bagi peneliti untuk lebih memperdalam kajian yang diberi judul: **Efektivitas Kebijakan Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) dalam Meningkatkan**

Profesionalisme Guru Sebagai Tenaga Pendidik (Studi AGPAII Provinsi Banten, Palembang dan Padang).

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Identifikasi dan batasan masalah dalam sebuah penelitian bertujuan agar permasalahan yang hendak dikaji dan diteliti tidak menjadi bias. Dengan demikian identifikasi masalah dalam penelitian ini, penulis akan mencoba menggali secara mendalam bagaimana **Efektivitas Kebijakan Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sebagai Tenaga Pendidik (Studi AGPAII Provinsi Banten, Palembang dan Padang).**

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan yang hendak penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kebijakan AGPAII **Provinsi Banten, Palembang & Padang** dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI ?
2. Bagaimana Bentuk Upaya AGPAII **Provinsi Banten, Palembang & Padang** dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru PAI ?
3. Bagaimana Peluang, Tantangan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI ?

4. Bagaimana Bentuk Upaya AGPAII ***Provinsi Banten, Palembang & Padang*** dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru ?
5. Bagaimana Kontribusi Kementerian Agama ***Provinsi Banten, Palembang dan Padang*** dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru PAI dalam Program Kerja AGPAII ?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu, baik pada identifikasi maupun rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Bagaimana Kebijakan AGPAII ***Provinsi Banten, Palembang & Padang*** dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI;
2. Bagaimana Bentuk Upaya AGPAII ***Provinsi Banten, Palembang & Padang*** dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru PAI;
3. Bagaimana Peluang, Tantangan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI;
4. Bagaimana Bentuk Upaya AGPAII ***Provinsi Banten, Palembang & Padang*** dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru;
5. Bagaimana Kontribusi Kementerian Agama ***Provinsi Banten, Palembang dan Padang*** dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru PAI dalam Program Kerja AGPAII.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan bernilai manfaat, baik secara teoretis maupun aplikatif. Secara teoretis penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi secara riil bagi:

1. **Peneliti**; pola penyamaan persepsi yang dapat diambil suatu manfaat maupun kerangka bangun bagi peneliti dalam upaya ikut berperan serta dalam membantu pola mamupun strategi terciptanya guru PAI yang profesional;
2. **Pemerintah** maupun **civitas akademika**, perbaikan demi perbaikan ke arah yang lebih baik merupakan tanggung jawab bersama baik pemerintah maupun LPTK sebagai salah satu tugas akademisi untuk senantiasa mengadakan perubahan-perubahan seperlunya, baik melalui pendekatan dalam pembelajaran maupun kurikulum sebagai acuan dasar diberbagai perguruan tinggi agar kelak dapat melahirkan civitas akademika yang tangguh dan profesional;
3. **Masyarakat**, Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang handal dibutuhkan guru profesional. Terbangunnya sebuah masyarakat madani akan menjadi kenyataan jikalau pelaku pendidikan dipegang oleh para guru yang profesional; dan
4. **Perkembangan keilmuan Islam** dengan daya kritis, analitis dan konstruktif, terutama pada aspek peran dan fungsi MGMP sebagai salah satu dan merupakan bagian

yang tak terpisahkan dalam upaya pemenuhan bagi terciptanya guru profesional.

Dengan demikian **penelitian** ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh terkait dengan peran MGMP PAI sebagai wadah menuju terciptanya guru PAI yang profesional.

F. Tinjauan Pustaka Terdahulu

Telaah pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk menghindari kesamaan dari para peneliti sebelumnya. Berbagai macam bentuk penelitian baik yang berbentuk journal, tesis, disertasi maupun buku tentang: **Efektivitas Kebijakan Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sebagai Tenaga Pendidik (Studi AGPAII Provinsi Banten, Palembang dan Padang)**, sepengetahuan peneliti baik secara eksplisit maupun implisit belum ada yang meneliti, akan tetapi yang agak mendekati diantaranya penelitian dari:

Hidayatul Azizah, Peran Manajemen MGMP dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru PAI SMA di Kota Semarang.⁸ Fokus penelitian dari Tesis atas nama Hidayatul Azizah lebih tertuju pada tatanan manajerial dari MGMP PAI di Kota Semarang. Hal ini jelaslah berbeda baik subjek

⁸ Tesis Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2012

meter penelitian itu sendiri maupun garapan kontensnya dari yang hendak penulis teliti;

Sudirman, Peranan MGMP Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SMA di Kota Malang.⁹ Dalam jurnal tersebut lebih memfokuskan pada aspek pengembangan mutu guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) melalui MGMP;

Nurmutmainah, Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Sejarah Pada SMA di Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2010/2011.¹⁰ Fokus pembahasan skripsi ini lebih tertuju pada pengembangan Profesi guru Sejarah pada tingkat SMA di Kabupaten Rembang.

Dari ketiga bentuk judul tulisan baik yang terdapat dalam Skripsi, Tesis maupun Jurnal secara implisit subjek dan tempat penelitian sangatlah berbeda, kajian penelitian yang hendak penulis lakukan lebih bersifat luas dalam arti objeknya ada pada tingkat Kabupaten.

⁹ Sudirman, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang*, Vol.1, No.1 Tahun 2010

¹⁰ Mutmainah, *Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*, 2011

G. Kerangka Pemikiran

Pendidikan pada intrinya adalah memanusiakan manusia, dimana manusia akan meningkatkan nilai kemanusiaannya dengan cara mengubah perilaku serta meningkatkan kualitas menjadi lebih baik. Kesadaran tersebut tentunya akan dapat memberikan harapan serta kemungkinan yang lebih baik pada masa-masa yang akan datang yang tentunya banyak melibatkan berbagai bentuk lapisan masyarakat yang tentunya sangat merindukan pola, model, maupun corak pendidikan yang lebih baik.¹¹

Standar kualifikasi akademik sebagai bagian dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru sebagaimana yang telah diamanatkan dalam PERMENDIKNAS Nomor 16 Tahun 2007, bahwasannya setiap guru harus memiliki ijazah serendah-rendahnya (minimum) diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1) bidang pendidikan atau psikologi yang diperoleh dari Perguruan Tinggi yang terakreditasi.

Di samping memiliki kompetensi akademik serendah-rendahnya diploma empat (D-IV), atau sarjana (S-1), guru juga wajib memiliki kualifikasi akademik, memiliki sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional

¹¹ Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 35

sebagaimana yang telah dimanatkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008.

Dalam Bab I Ketentuan Umum digariskan bahwasannya “*guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*”.

Selain memiliki kualifikasi akademik sekurang-kurangnya Diploma IV atau sarjana (S-1) juga harus memiliki kompetensi yang terkait dengan tugas pokok seorang guru. Diantara kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi paedagpgik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional.

Upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keempat kompetensi tersebut bisa dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan seperti halnya workshop, studium general, diskusi mingguan baik dalam kelompok kerja guru (KKG) untuk tingkat sekolah dasar (SD) maupun musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) untuk tingkat SMP dan SMA. Kegiatan tersebut merupakan bagian dari salah satu alternatif untuk meningkatkan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penulis akan membagi ke dalam lima bab. Kelima bab tersebut terdiri dari:

Bab I, Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan;

Bab II, Landasan teoretis: Pengertian Efektivitas, Pengertian Profesionalisme Guru, dan Pandemi *Covid-19*

Bab III, metodologi penelitian yang terdiri dari: Deskripsi Umum Metodologi Penelitian, Subjek dan Setting Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Metode Penelitian, Pengumpulan, Pengolahan, dan Analisis Data Penelitian;

Bab IV, Pembahasan dan analisis penelitian yang meliputi: Pengertian dan Hakekat AGPAII; Fungsi, Peran dan Kebijakan AGPAII, Gambaran dan Sejarah AGPAII Provinsi Banten, Palembang dan Padang; Bentuk Kebijakan AGPAII Provinsi Banten, Palembang dan Padang dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru; Upaya-Upaya AGPAII Provinsi Banten, Palembang dan Padang dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru; Peluang Hambatan dan Tantangan AGPAII Provinsi Banten, Palembang dan Padang dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI; Kontribusi Kementerian Agama *Provinsi Banten, Palembang dan Padang* dalam

Mengembangkan Profesionalisme Guru PAI dalam Program Kerja AGPAII dan,

Bab V Penutup, terdiri dari Simpulan, Saran-saran dan Rekomendasi

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas dapat dilihat dari dua pendekatan, yaitu pertama pendekatan menurut tujuan, yaitu menekankan bahwa ukuran efektivitas adalah tingkat pencapaian tujuan, yaitu organisasi dapat dikatakan efektif apabila tujuan yang ditetapkan terpenuhi. Sedangkan kedua adalah pendekatan menurut sistem, bahwa upaya melihat efektivitas melalui pendekatan sistem yang dilakukan melalui cara yang dibutuhkan. Efektivitas adalah suatu proses kerja dikatakan efektif apabila aktifitas-aktifitasnya menurut cara-cara yang telah ditentukan organisasi. Hal ini dimaksud untuk mendapatkan nuansa efektivitas dan integritas dalam organisasi.

Dari dua pendekatan tersebut, menekankan pentingnya pencapaian tujuan sebagai penilaian atas keefektifan suatu kegiatan kerja. Artinya adalah keefektifan kerja akan dapat mencapai tujuan yang ditetapkan dengan cara-cara yang telah ditentukan bersama dalam organisasi.

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang

dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan.¹²

Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti berhasil.¹³ Kata efektivitas berasal dari kata efektif, yang artinya : (1) ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), (2) dapat membawa hasil, berhasil guna (tt. usaha tindakan). Keefektifan artinya (1). Keadaan berpengaruh. (2). Keberhasilan (tt. usaha, tindakan) (Depdikbud, 1997: 250). Definisi menurut Silalahi (1991. 26) bahwa efektivitas berarti menugaskan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan.

Moh. Nazir memberikan pengertian efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target kualitas, kuantitas, waktu yang dipakai telah sesuai dengan target yang dikehendaki. Efektivitas berorientasi kepada *output* dan kurang memperhatikan masalah input.

¹² Iga Rosalina, “Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir Di Desa Mantren Kec Karangrejo Kabupaten Madetaan”. Jurnal Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 01 No 01 (Februari 2012), h. 3

¹³ Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), Hal. 219.

Efektivitas mencakup mutu *output* dan pencapaian tujuan, serta kepuasan kelompok target.¹⁴

Menurut H. Emerson Efektifitas (*effectiveness*) yaitu, “*Effectiveness is a measuring in term of attaining prescribed goals or objectives*”. Efektifitas ialah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.¹⁵

Menurut Komaruddin, adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu.¹⁶

Adapun pengertian efektivitas menurut Prasetyo Budi Saksono, Efektivitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan *output* yang dicapai dengan *output* yang diharapkan dari sejumlah input. Dari pengertian efektivitas tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Berdasarkan hal tersebut

¹⁴ Moh. Nazir, *Efektifitas Dalam Pembinaan Masyarakat Industri*, Makalah (Banda Aceh: MUI, 1987).

¹⁵ Sunarjo.dkk, *Himpunan Istilah Komunikasi* (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1995).h.73

¹⁶ Komaruddin, *Ensiklopedia Manajemen*, (Jakarta : Bina Aksara, 1994), Cet. Ke- 1, Edisi 2, h. 269

maka untuk mencari tingkat efektivitas dapat digunakan rumus,¹⁷ sebagai berikut ;

$$\text{Efektivitas} = \text{Output Aktual} / \text{Output Target} \geq 1$$

Dengan penjabaran sebagai berikut;

- a. Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan lebih besar atau sama dengan 1 (satu), maka akan tercapai efektivitas.
- b. Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan kurang daripada 1 (satu), maka efektivitas tidak tercapai.

Memaknai efektivitas setiap orang akan memberi pengertian yang berbeda, sesuai sudut pandang dan kepentingan masing-masing. Agar lebih focus pada tema penelitian, mengutip pendapatnya E Mulyasa efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.¹⁸ organisasi yang terdiri dari struktur dan teknologi organisasi yang dapat mempengaruhi segi-segi tertentu dari efektivitas dengan berbagai cara. Yang dimaksud struktur adalah hubungan yang relatif tepat sifatnya, seperti dijumpai dalam organisasi, sehubungan dengan susunan sumber daya manusia, struktur meliputi bagaimana cara organisasi menyusun orang-orangnya dalam menyelesaikan

¹⁷ Syahir Muhammad, *Efektivitas Pelaksanaan Finger Print di IAIN Raden Fatah Palembang*. (Palembang: Idea Press Yogyakarta, 2015). h. 24-25

¹⁸ E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 82

pekerjaan sedangkan yang dimaksud teknologi adalah mekanisme suatu organisasi untuk mengubah masukan mentah menjadi keluaran (*output*).

Memperhatikan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang terjadi sebagai akibat dari apa yang dikehendaki. Misalkan saja jika seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu dan memang dikehendakinya, maka perbuatan orang itu dikatakan efektif dalam arti memiliki dampak/perubahan jika hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang dikehendakinya dan telah direncanakan sebelumnya.

Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau tidak. Dalam hal ini, efektivitas merupakan pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (*input*), proses, maupun keluaran (*output*).

Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya meliputi ketersediaan personil, sarana dan prasarana serta metode dan model yang digunakan. Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan prosedur, sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan

memberikan hasil yang bermanfaat.¹⁹ Jadi suatu kegiatan maupun suatu kebijakan dalam suatu organisasi dikatakan efektif memiliki dampak yang *real* apabila suatu kegiatan maupun kebijakan dalam organisasi tersebut terealisasi sesuai dengan aturan dan sesuai target yang di tentukan oleh organisasi tersebut.

2. Macam-macam Efektifitas

Gibson, Ivancevich dan Donnelly²⁰ (1982: 25). Mengemukakan bahwa “pentingnya membedakan berbagai macam pandangan mengenai efektivitas, yang diantaranya ;

1) Efektivitas Individu

Ada tingkat yang paling dasar terletak efektivitas individu. Pandangan dari segi individu menekankan hasil karya pegawai atau anggota tertentu dari organisasi. Tugas yang harus dilaksanakan biasanya ditetapkan sebagai bagian dari pekerjaan atau posisi dalam organisasi. Namun jarang sekali individu bekerja sendirian atau terpisah dari orang-orang lain dalam organisasi. Dalam kenyataannya individu biasanya bekerja bersama-sama dalam kelompok kerja. Jadi kita masih perlu memikirkan pandangan

¹⁹ Iga Rosalina, “Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir Di Desa Mantren Kec Karangrejo Kabupaten Madetaan”. *Jurnal Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 01 No 01 (Februari 2012), h. 4

²⁰ James L. Gibson et al., *Organizations: Behavior, Structure, Processes* (New York: McGraw-Hill Companies, Inc, 2012), h. 4

lain mengenai efektivitas, yaitu pandangan dari efektivitas kelompok.

2) Efektivitas Kelompok

Efektivitas kelompok adalah jumlah kontribusi dari semua anggotanya. Misalnya bagi kelompok ilmuwan yang mengerjakan proyek-proyek individual yang tidak saling berhubungan maka besarnya efektivitas sama dengan jumlah efektivitas dari tiap-tiap individu. Dalam beberapa hal, eektivitas kelompok adalah lebih besar dari jumlah kontribusi tiap-tiap individu.

3) Efektivitas Organisasi

Organisasi terdiri dari individu dan kelompok, karena itu efektivitas organisasi adalah lebih banyak dari jumlah efektivitas individu atau kelompok. Lewat pengaruh sinergitis (kerjasama) organisasi mendapatkan hasil karya (produktifitas) yang lebih tinggi tingkatnya daripada jumlah produktifitas tiap-tiap bagiannya. Sebenarnya, organisasi itu dapat melakukan pekerjaan lebih banyak daripada yang memungkinkan yang dilakukan individu.

3. Pengukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas suatu program kegiatan bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi

memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (*output*) barang dan jasa. Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Pengukuran efektivitas dapat dilakukan dengan melihat hasil kerja yang dicapai oleh suatu organisasi. Efektivitas dapat diukur melalui berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuan-tujuannya. Apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuan, maka organisasi tersebut dapat dikatakan telah berjalan dengan efektif. Hal terpenting adalah efektivitas tidak menyatakan tentang berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut. Efektivitas hanya melihat apakah proses program atau kegiatan tersebut telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²¹

Steers mengungkapkan bahwa cara yang terbaik untuk meneliti efektivitas ialah memperhatikan secara serempak tiga buah konsep yang saling berhubungan, yaitu, (1) faham mengenai optimasi tujuan, (2) perspektif sistematika, dan (3) tekanan pada segi perilaku manusia dalam susunan organisasi. Steers melihat bahwa, penilaian efektivitas terkait pada tiga hal yaitu

²¹ Ulum. Ihyaul MD, 2004, *Akuntansi Sektor Publik*. Malang, UMM Press, Hlm. 294

pemahaman terhadap optimasi tujuan organisasi, mengetahui perspektif sistematika, dan penekanan pada segi perilaku manusia dalam susunan organisasi. Ketiga hal ini adalah satu kesatuan yang membangun efektivitas. Agar dapat diukur, target harus dideduksi atau dijabarkan dari tujuan yang paling abstrak atau universal ketujuan yang paling konkret.

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, yaitu :

- a. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- b. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
- c. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuantujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
- d. Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.
- e. Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program

pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.

- f. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
- g. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.
- h. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingatkan sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian

Sedangkan Richard M. Steers mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut :²²

a. Pencapaian Tujuan

Pencapaian tujuan merupakan keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun

²² Steers. M. Richard, 1985, *Efektivitas Organisasi*, Jakarta, Erlangga, Hlm. 53

pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa aktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkrit.

b. Integrasi

Yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.

c. Adaptasi

Yaitu kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

4. Pendekatan Efektifitas

Pendekatan efektivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktifitas itu efektif. Ada beberapa pendekatan yang digunakan terhadap efektivitas yaitu:²³

a. Pendekatan sasaran (*Goal Approach*)

Pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana suatu lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Pendekatan sasaran dalam pengukuran efektivitas dimulai dengan

²³ Dimianus Ding, “Efektivitas Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan”. Jurnal Ilmu Pemerintah, Vol. 02 No. 02 (Februari 2014), h. 8-10.

identifikasi sasaran organisasi dan mengukur tingkatan keberhasilan organisasi dalam mencapai sasaran tersebut. Sasaran yang penting diperhatikan dalam pengukuran efektivitas dengan pendekatan ini adalah sasaran yang realistis untuk memberikan hasil maksimal berdasarkan sasaran resmi “*Official Goal*” dengan memperhatikan permasalahan yang ditimbulkannya, dengan memusatkan perhatian terhadap aspek output yaitu dengan mengukur keberhasilan program dalam mencapai tingkat output yang direncanakan.

Dengan demikian, pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana organisasi atau lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Efektivitas juga selalu memperhatikan faktor waktu pelaksanaan. Oleh karena itu, dalam efektivitas selalu terkandung unsur waktu pelaksanaan dan tujuan tercapainya dengan waktu yang tepat maka program tersebut akan lebih efektif. Contoh dari pendekatan sasaran yaitu apabila suatu pekerjaan mempunyai target menjual habis barangnya dalam waktu satu minggu, dan barang tersebut terjual habis dalam waktu satu minggu, maka pekerjaan tersebut dapat di katakan efektif.

b. Pendekatan Sumber (*System Resource Approach*)

Pendekatan sumber mengukur efektivitas melalui keberhasilan suatu lembaga dalam

mendapatkan berbagai macam sumber yang dibutuhkannya. Suatu lembaga harus dapat memperoleh berbagai macam sumber dan juga memelihara keadaan dan sistem agar dapat menjadi efektif. Pendekatan ini didasarkan pada teori mengenai keterbukaan sistem suatu lembaga terhadap lingkungannya, karena lembaga mempunyai hubungan yang merata dalam lingkungannya, dimana dari lingkungan diperoleh sumber-sumber yang terdapat pada lingkungan seringkai bersifat langka dan bernilai tinggi. Pendekatan sumber dalam kegiatan usaha organisasi dilihat dari seberapa jauh hubungan antara anggota binaan program usaha dengan lingkungan sekitarnya, yang berusaha menjadi sumber dalam mencapai tujuan.

c. Pendekatan Proses (*Internal Process Approach*)

Pendekatan proses menganggap sebagai efisiensi dan kondisi kesehatan dari suatu lembaga internal. Pada lembaga yang efektif, proses internal berjalan dengan lancar dimana kegiatan bagian-bagian yang ada berjalan secara terkoordinasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan melainkan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang dimiliki lembaga, yang menggambarkan tingkat efisiensi serta kesehatan lembaga.

Selanjutnya, Efektivitas menurut Satries dapat diukur dengan menggunakan rumus ;

$$\text{Efektivitas} = \frac{\text{Skor kelompok yang didapat}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

Interpretasi hasil prosentase mengacu kepada tabel yang dikembangkan oleh Arikunto, seperti dikutip dalam Satries,²⁴ sebagai berikut:

BESAR NILAI EFEKTIVITAS	NILAI INTERPRETASI EFEKTIVITAS
80% - 100%	Tinggi
60% - 79,9%	Cukup
40% - 59,9%	Agak rendah
20% - 39,9%	Rendah
0% - 19,9%	Sangat rendah

Sumber : *Arikunto dalam Satries (2011 : 52)*

Evaluasi atas efektivitas kebijakan, peraturan atau lainnya merupakan bagian penting dalam proses perencanaan pengelolaan sumber daya. Evaluasi efektivitas kebijakan digunakan untuk menentukan kebutuhan akan keberlanjutan suatu tindakan, dan

²⁴ Wahyu Satries. 2011. *Mengukur Tingkat Partisipasi Masyarakat Kota Bekasi Dalam Penyusunan APBD Melalui Pelaksanaan Musrenbang 2010*. Jurnal Kybernan Vol. 2, No. 2. September 2011.

kemungkinan perubahan dan perbaikan dalam isi kebijakan, atau tindakan penerapannya (The RMA Quality Planning Resource, 2013:1-2)

B. Profesionalisme Guru

1. Konsep Profesionalisme

a. Pengertian Profesionalisme

Makna profesi masih menjadi perbincangan menarik untuk dibedah karena sampai saat ini belum ada kata-kata yang tepat untuk memaknai pengertian profesi. Hal ini dikarenakan tidak ada standar pekerjaan ataupun tugas yang mewakili sebagai profesi. Ada yang mengatakan bahwa profesi adalah jabatan seseorang walau profesi tersebut tidak bersifat komersial. Akan tetapi lazimnya terdapat empat pekerjaan yang selalu dikaitkan dengan profesi yaitu, kedokteran, hukum, pendidikan, dan kependetaan. Sebagaimana Allah SWT., berfirman dalam QS. Ali Imron ayat 79.

Menurut Muchtar Luthfi dalam Ahmad tafsir bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki profesi apabila memiliki kriteria berikut ini :

1. Profesi harus mengandung keahlian. Artinya suatu profesi itu mesti ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu, dan keahlian itu diraih dengan cara memperlajarinya secara khusus dan bukan diwarisi.

2. Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu.
3. Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal artinya teori itu dijalani dengan aturan yang jelas, dikenal umum, teorinya terbuka dan secara universal pegangannya diakui.
4. Profesi itu adalah untuk masyarakat bukan untuk diri sendiri.
5. Profesi itu harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostic dan kompetensi aplikatif, kecakapan dan kompetensi itu diperlukan untuk meyakinkan peran profesi itu terhadap kliennya.
6. Pemegang profesi memiliki otonomi dalam menjalankan tugas otonomi dalam menjalankan tugas profesinya dan hanya dapat dinilai oleh rekan seprofesinya.
7. Profesi memiliki kode etik profesi.
8. Profesi harus mempunyai klien yang jelas, yaitu orang yang membutuhkan layanan.²⁵

Dari kriteria profesi seperti yang telah diuraikan diatas, nampak terdapat kriteria yang dapat mewakili tentang pengertian profesi yakni profesi sebagai panggilan hidup keahlian.²⁶ Jika kita perjelas bahwa profesi sebagai panggilan hidup merupakan penekanan terhadap bagaimana seseorang melakukan

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 107.

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif islam*, 107-108

kegiatan berdasarkan pengabdianya terhadap masyarakat atau yang lebih dengan istilah dedikasi. Sedangkan keahlian menjadi syarat seseorang melakukan dedikasinya terhadap masyarakat dengan kompetensi dalam hal peningkatan mutu layanan terhadap kliennya.

Teori tentang profesi baiknya sudah teruji dan dapat diakui secara universal, karena itu merupakan salah satu syarat yang mesti dipenuhi dalam membuat teori. Begitupun sesuatu yang dapat dikatakan sebagai profesi yang profesional harus memerlukan beberapa bidang ilmu secara sengaja harus dipelajari dan kemudian dipublikasikan bagi kepentingan umum.²⁷

Salah satu defnisi yang dikemukakan oleh Dr. Sikun Pribadi yang dikutip oleh Oemar Hamalik bahwa “profesi itu pada hakikatnya adalah suatu janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.”²⁸

b. Tujuan dan Fungsi Profesionalisme

Menurut Undang-undang RI No.8 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Kepegawaian, Kode etik profesi adalah pedoman sikap tingkah laku, dan perbuatan

²⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 14.

²⁸ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 1-2.

dalam melaksanakan tugas dalam kehidupan sehari-hari. Mengacu pada hal tersebut, maka fungsi dan tujuan etika profesi adalah sebagai berikut :

1). Fungsi Profesionalisme

- a) Sebagai pedoman bagi semua anggota suatu profesi tentang prinsip profesionalitas yang ditetapkan.
- b) Sebagai alat control sosial bagi masyarakat umum terhadap suatu profesi tertentu.
- c) Sebagai sarana untuk mencegah campur tangan dari pihak lain diluar organisasi, terkait hubungan etika dalam keanggotaan suatu profesi.

2). Tujuan Profesionalisme

- a) Untuk menjunjung martabat suatu profesi.
- b) Untuk menjaga dan mengelola kesejahteraan anggota profesi.
- c) Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi.
- d) Untuk meningkatkan mutu suatu profesi.
- e) Untuk meningkatkan pelayanan suatu profesi diatas keuntungan pribadi.
- f) Untuk menentukan standar baku bagi suatu profesi.
- g) Untuk meningkatkan kualitas organisasi menjadi lebih professional dan terjalin dengan erat.

c. Karakteristik Profesionalisme

Secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam Science dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat dalam aplikasinya, menyangkut aspek-aspek yang lebih bersifat mental mental dari pada yang bersifat (*manual work*).

Dengan bertitik tolak dari pengertian tersebut dapat dilihat syarat-syarat suatu pekerjaan dapat dikatakan profesi yakni:

- a) Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mandalam.
- b) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c) Menuntut adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
- d) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.²⁹

Istilah yang kemudian berkembang dalam kata dasar profesi adalah profesional. Kata profesional ini merupakan kata sifat yang sangat berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang

²⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), h. 15.

mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan lain sebagainya. Dengan kata lain dapat dikatakan profesional manakala pekerjaan yang dikerjakan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk tidak dan bukan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak memperoleh pekerjaan lain.

Menurut Grete G. Morine Dershimer dalam Wina Sanjaya bahwa profesi adalah “*A Professional is a person who possesses some specialized knowledge and skill, can weigh alternatives and select from among a number of potentially productive one that is particularly appropriate in given situation*”.³⁰ Pendapat ini menjelaskan bahwa suatu pekerjaan disebut profesional atau sebuah profesi apabila pekerjaan itu bersifat spesialis dan diperoleh dengan pengetahuan dan keterampilan dan produktif.

Pendapat lain dijelaskan oleh Mahmud dalam sosiologi pendidikan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang didasarkan atas studi atau pendidikan khusus, yang tujuannya memberikan pelayanan kepada orang lain dengan imbalan atau gaji yang telah ditentukan.³¹

³⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenad Medi Group, 2000), 274-275

³¹ Mahmud, *Sosiologi Pendidikan Teori dan Kajian*, (Bandung: Sahifa, 2010), 130.

Sementara itu Greenwood dalam Mahmud menjelaskan lima tanda profesi sebagai berikut :

- 1) Adanya perangkat teori yang sistematis
- 2) Seorang profesional mengetahui hal yang paling baik untuk kliennya
- 3) Memiliki otoritas dalam bidang kompetensinya
- 4) Adanya pengawasan otoritas dalam bidang kompetensinya
- 5) Terdapat kode etik profesi yang disetujui³²

Dalam konteks inilah, Mohammad Surya menegaskan bahwa profesi adalah “Pekerjaan atau jabatan yang tidak dapat dipegang oleh sembarang orang karena memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan khusus itu”.³³

Adapun Miller Son dalam Mahmud Surya mengidentifikasi tiga ciri utama profesi, yaitu terorganisasi, keterampilan yang di dasarkan pengetahuan teoretis, dan memerlukan latihan dan pendidikan.³⁴ Khusus dalam bidang pendidikan National Education Assosiation (NEA) mensyaratkan profesi sebagai berikut :

³² Mahmud, *Sosiologi Pendidikan Teori dan Kajian*, 130.

³³ Manpan Drajat dan M. Ridwan Effend, *Etika Guru Profesi Guru Untuk Pendidikan Bermutu*, (Bandung, Al Fabeta, 2007), 59.

³⁴ Muhammad Surya, *Sosiologi Pendidikan teori dan Kajian* , (Bandung, Sahifa, 2011), 130.

- a) Melibatkan kegiatan intelektual.
- b) Menggeluti batang tubuh ilmu khusus. Memerlukan persiapan professional lama.
- c) Memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan
- d) Menjanjikan karir hidup.
- e) Memerlukan baku (standar) sendiri³⁵

Sementara itu, Hoyle dalam Dedi Supriadi menjelaskan ciri-ciri pokok profesi sebagai berikut :

- a) Memiliki fungsi dan signifikan social
- b) Ketrampilan, memiliki ketrampilan tertentu
- c) Memerlukan pemecahan masalah dalam menyelesaikan situasi yang kritis, tidak rutinitas
- d) Batang tubuh ilmu
- e) Masa pendidikan
- f) Sosialisasi nilai-nilai profesional
- g) Kode etik
- h) Kebebasan untuk memberikan “*judmenet*”
- i) Tanggung jawab professional dan atonomi

³⁵ Rugaiyan dan Atiek, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), 7.

j) Prestasi dan imbalan yang layak.³⁶

2. Guru sebagai Profesi

a. Pengertian Guru

Menurut Moh Uzer Usman, guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Untuk menjadi guru memerlukan syarat-syarat tertentu, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan sebagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra jabatan.³⁷

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, Guru sebagai pendidik dan pengajar anak murid guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkungannya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar disekolah negeri ataupun swasta.³⁸

³⁶ Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa lewat Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 222.

³⁷ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet 2008. Ix),39

³⁸ Syaifl Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005),45

Menurut Suparlan, Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Dengan demikian, guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing tetapi juga sebagai *social agent hired by society to have facilitate members of society who attend schools*, atau agent social yang diminta masyarakat yang akan dan sedang berada dibangku sekolah.³⁹

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi siswanya dan masyarakat sekitarnya. Dzakiyah drajat mengemukakan tentang kepribadian guru sebagai berikut “setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan di contoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak”.⁴⁰

Guru menjadi salah satu dari komponen pendidikan formal yang tidak bisa terpisahkan, perannya yang sangat sentral dalam keberhasilan dan keefektifan pendidikan telah membuatnya menjadi

³⁹ Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dagururi Konsepsi Sampai Implementasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2002),2.

⁴⁰ Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang Edisi VI, 2005), h. 10.

sorotan pula dalam berbagai kajian permasalahan pendidikan. Karena segala kurikulum, materi, metode hingga sarana dan prasarana akan berguna secara optimal dalam proses belajar mengajar saat guru mampu menguasai lima hal tersebut.

Pendidikan merupakan suatu proses panjang yang memerlukan segala usaha sadar dan terencana yang matang dalam implementasinya, karena pendidikan diyakini mampu membangun peradaban dan pengoptimalan potensi anak bangsa sehingga tercipta generasi yang mumpuni untuk memajukan negara. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Dasar No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal I bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakatnya, bangsa dan negara.⁴¹

Secara yuridis, pendidikan tertuang juga dalam undang-undang no 20 tahun 2003 sistem pendidikan nasional 39 ayat 2 tentang pendidikan dan tenaga pendidikan, yaitu: “ pendidikan merupakan

⁴¹ Tim Wahyu Media, *Pedoman Resmi Perundang-Undang Republik Indonesia*, (Jakarta: Kawah Media. 2016), cet.1

tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁴²

Para ulama terdahulu lebih memandang guru sebagai suatu pengabdian baik kepada Allah SWT untuk menyebarkan ajaran agama Islam ataupun kepada masyarakat dalam skala luas untuk mencerdaskan anak didik seperti membimbing dan mengajarkan, karena guru adalah seseorang yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki anak ajarnya, akan tetapi guru juga tidak hanya mengajar guru juga harus memiliki sifat zuhud, pemahaman agama yang mendalam, berhati-hati dalam berfatwa dan menjawab pertanyaan murid, rela berkorban untuk mendakwahkan agama, mengamalkan ilmu, takut kepada Allah SWT, rindu dan cipta akan ilmu dan teratur selama proses mengajar.⁴³

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pengertian guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara klasikal maupun individual. Guru adalah profesi yang dikerjakan seorang pendidik

⁴² Ahmad Habibullah, Suprpto, dkk, *Kajian Peraturan Dan Perundang-Undangan Pendidikan Pada Sekolah*, (Jakarta: Pena Citra Satria, 2008), cetKe-1, 121.

⁴³ Abu M.Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 481.

untuk mendidik dan mengajarkan peserta didik yang dilakukan dilembaga sekolah, dengan memenuhi syarat-syarat tertentu agar mencetak generasi yang baik.

b. Syarat dan Tanggung Jawab Guru

a. Syarat - syarat Guru

Persyaratan guru menurut Munir Mursyi dalam Ahmad Tafsir syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan dengan demikian, syarat guru dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a) Umur, harus lebih dewasa.
- b) Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- c) Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).
- d) Harus berkepribadian muslim.⁴⁴

Menurut Zakiyah Dradjat syarat guru yang lainnya adalah:

- a) Berakal sehat.
- b) Hatinya beradab.
- c) Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- d) Memberikan tauladan yang baik untuk anak didiknya.

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 127.

- e) Mempunyai ilmu yang luas.
- f) Mempunyai rasa kasih sayang pada anak didiknya.⁴⁵

Itulah syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru, agar berhasil dalam tugasnya. Jadi, dapat disimpulkan jika syarat-syarat diatas sangat penting dimiliki oleh seorang guru untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik dan mengajar, syarat guru agama yang terpenting adalah dewasa, serta dapat menjadi contoh atau tauladan dalam setiap tingkah laku dan keadaan.

b. Tanggung Jawab Guru

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuuntun para siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jasmaniyah siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para siswa.⁴⁶

Maka dari itu guru sebagai ilmuwan bertanggung jawab turut memajukan ilmu,

⁴⁵ Zakiyah Daratjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 22-24.

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru : Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 39

terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya. Tanggung jawab guru dilaksanakan dalam bentuk menjelaskan dan mengajarkan maupun mentransfer ilmu, dan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Agar peserta didik mempunyai akhlak dan perilaku yang baik dan ilmu yang berguna untuk dirinya, keluarga lingkungan maupun negara.

Beberapa tanggung jawab guru terhadap murid yaitu:

- a) Guru harus menuntut murid untuk belajar.
- b) Turut membina kurikulum.
- c) Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak dan jasmaniyah).
- d) Memberikan bimbingan kepada murid.
- e) Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar.
- f) Menyelenggarakan penelitian.
- g) Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif.
- h) Menghayati, mengamalkan, dan mengamalkan Pancasila.
- i) Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia.
- j) Turut mensukseskan pembangunan.

k) Tanggung jawab meningkatkan profesional guru.⁴⁷

c. Hakikat Profesi

Keberadaan guru dalam sistem pendidikan merupakan faktor penentu pelaksanaan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, profesi melalui tugas mengajar yang dijalankan para guru bukan merupakan pekerjaan biasa yang bisa dilakukan oleh semua orang. Tetapi memerlukan keahlian khusus yang merupakan bawaan, bakat, dipelajari, dan dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan.

Begitu pula, pengawas pendidikan (supervisor) juga merupakan pimpinan pendidikan yang mempengaruhi proses pembelajaran melalui pengawasan dan pembinaan terhadap guru. Meskipun pengawas tidak berhadapan langsung dengan siswa, namun perilaku pengawas dipastikan mempengaruhi perilaku guru jika pengawasan dilaksanakan dengan manajemen yang baik. Karena itu, kepengawasan pendidikan juga dikembangkan sebagai profesi tenaga kependidikan yang dianggap penting dalam bingkai sistem pendidikan nasional.

Sebelum mengkaji lebih lanjut, perlu dibedakan dan dipahami tentang istilah profesi,

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cetKe-2, 32.

professional, profesionalisme, dan profesionalisasi. Menurut Tilaar,⁴⁸ profesi merupakan pekerjaan dapat juga berwujud sebagai jabatan didalam suatu hierarki birokrasi, yang menuntut keahlian tertentu serta memiliki etika khusus untuk jabatan tersebut serta pelayanan baku terhadap masyarakat. Inti dari pengertian profesi ialah seseorang yang harus memiliki keahlian tertentu. Didalam masyarakat sederhana, keahlian tersebut diperoleh dengan cara meniru dan diturunkan dari orangtua kepada anak, atau dari kelompok masyarakat kepada generasi penerus. Pada masyarakat modern, keahlian tersebut diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan khusus. Sebagai lawan dari profesi ialah amatir. Suatu profesi adalah kegiatan seseorang untuk menghidupi kehidupannya atau (*learning a living*). Seorang amatir menekuni suatu kegiatan terutama karna hobi atau mencari kesenangan, atau untuk mengisi waktunya yang terluang. Profesi pada hakikatnya merupakan pekerjaan tertentu yang menuntut persyaratan khusus dan istimewa sehingga meyakinkan dan memperoleh kepercayaan pihak yang memerlukannya.⁴⁹

⁴⁸ H.A.R Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 86.

⁴⁹ Cicih Sutarsih, *Etika Profesi* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI 2012), h. 37.

Lebih lanjut dijelaskan Tilaar⁵⁰, seorang professional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesional. Seorang professional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme, dan bukan secara amatir. Sedangkan profesionalisme bertentangan dengan amatirisme. Dapat saja hasil karya seorang amatir sangat tinggi mutunya. Seorang professional akan terus menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan.

Kemudian profesionalisasi berarti, menjadikan atau mengembangkan suatu bidang pekerjaan atau jabatan secara professional. Hal ini berarti pekerjaan yang dilaksanakan berdasarkan kriteria-kriteria profesi yang terus menerus berkembang sehingga tingkat keahlian, tanggung jawab (etika profesi), secara perlindungan terhadap profesi terus menerus disempurnakan. Dalam proses profesionalisasi yang ditujukan ialah produktivitas kerja yang tinggi serta mutu karya semakin lama semakin baik dan kompetitif.

Dapat disimpulkan bahwa profesi adalah sifat pekerjaan yang memerlukan persyaratan keahlian. Sedangkan professional adalah orang yang menduduki jabatan dengan memenuhi persyaratan keahlian. Sementara profesionalisasi adalah proses

⁵⁰ H.A.R Tillar, *op.cit*, h. 86.

membuat seorang ahli dalam jangka tertentu atau jangka panjang yang berkelanjutan. Selanjutnya profesionalisme adalah paham atau keyakinan akan prinsip bahwa suatu pekerjaan harus dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian sesuai dengan tuntutan profesi yang dijabatnya atau diamanahkan kepadanya.

d. Profesi Guru

Menurut Glen Langford dalam buku yang ditulis oleh Martinis Yamin menjelaskan, kriteria profesi mencakup: (1) upah, (2) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (3) memiliki rasa tanggung jawab dan tujuan, (4) mengutamakan layanan, (5) memiliki kesatuan, (6) mendapat pengakuan dari orang lain atas pekerjaan yang digelutinya.⁵¹

Kemudian Robert W. Richey dalam bukunya "*Preparing for a Career in Education*", yang dikutip Yunus Namsa mengemukakan ciri-ciri sekaligus syarat-syarat dari suatu profesi sebagai berikut:

- a. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal daripada kepentingan pribadi.
- b. Seorang pekerja profesional secara relative memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip

⁵¹ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007) hal.14

pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.

- c. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memenuhi profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
- d. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku sikap serta cara kerja.
- e. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
- f. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan disiplin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggotanya.
- g. Memandang profesi sebagai suatu karier hidup (*a live carier*) dan menjadi seorang anggota yang permanen.⁵²

Soetjipto dan Raflis Kosasi dalam bukunya *Profesi Keguruan* mengemukakan, khusus untuk jabatan guru, sebenarnya sudah ada yang mencoba menyusun kriteria profesi keguruan. Misalnya *National Education Association (NEA)* 1998 dengan menyarankan kriteria sebagai berikut :

- a. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual.
- b. Jabatan yang menggeluti satu batang tubuh ilmu yang khusus.

⁵² M. Yunus Nasa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006), hal. 39

- c. Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama.
- d. Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang bersinambungan.
- e. Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen.
- f. Jabatan yang menentukan buku (standarnya) sendiri.
- g. Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.⁵³

Sejalan dengan pendapat diatas, guru merupakan suatu profesi yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang diluar bidang pendidikan.⁵⁴ Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan. Semakin jelas bahwa mengajar memerlukan profesionalitas dan profesionalisme, sehingga mengajar adalah jabatan professional yang saat ini dilindungi nunang-unndang tidak hanya menyediakan calon guru, rekrutmen guru, kesejahteraan guru, karir guru, tetapi juga pembinaan profesi guru secara berkelanjutan. Itu artinya, pembinaan profesi guru secara berkelanjutan menjadi keniscayaan supaya pengetahuan, sikap dan

⁵³ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal.28

⁵⁴ Hamzah B Uno, *op.cit*, h. 15.

keterampilan guru dalam melakukan pembelajaran terus terbina sejalan dengan tuntutan dan perubahan lingkungan eksternal dunia pendidikan.

Profesionalisme guru merupakan tugas mengajar yang merupakan profesi moral. Di samping harus memiliki kedalaman ilmu pengetahuan, guru mesti seorang yang bertakwa dan berakhlak atau berkelakuan baik. Perilaku guru juga merupakan dari profesionalisme dari guru itu sendiri karena secara langsung atau tidak langsung pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, baik yang positif maupun yang negatif. Jika kepribadian yang ditampilkan guru sesuai dengan segala tutur sapa, sikap, dan perilaku, siswa akan termotivasi untuk belajar dengan baik.

Tugas guru dalam memahami dan mengaktifkan peserta didik dalam belajar begitu strategis, maka seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang memadai serta komprehensif. Pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dituntut dari guru dalam proses pembelajaran yang memiliki kadar pembelajaran tinggi didasarkan atas posisi dan peranan guru, tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang profesional.

3. Konsep Guru Profesional

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar,

membimbing dan melatih peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata atau mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.⁵⁵

Guru Profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu, dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik dalam belajar. Guru dituntut mencari tahu secara terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka apabila ada kegagalan peserta didik guru terdorong untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik.⁵⁶

Guru profesional tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga berbudi pekerti dan dapat menjadi contoh yang

⁵⁵ Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 15.

⁵⁶ Program peningkatan dan profesionalisme guru memang diperlukan, hal ini dapat dilihat dari sejarah beberapa negara dalam rangka peningkatan kompetensi guru. Amerika Serikat, dimulai dengan munculnya reformasi pendidikan yang diinisiasi oleh keberadaan laporan federal yang berjudul *A Nation at Risk* pada tahun 1983. Laporan ini lantas melahirkan laporan penting berjudul *A Nation Prepared Teachers for 21 st Century*. Laporan tersebut, merekomendasikan adanya pembentukan National Board for Professional Teaching Standards, dewan nasional standar pengajaran profesional di Amerika Serikat pada tahun 1987. Di Jepang Undang-undang Guru ada sejak tahun 1974 dan Undang-undang Sertifikasi pada tahun 1949. Sementara di Cina, Undang-undang guru lahir pada tahun 1993 dan PP Kualifikasi Guru pada tahun 2000. Lihat: Gunawan, *Institute for Research and Development* (Banjarmasin: YBI, 2009), hlm. 2.

bagi siswa. Pengaruh seorang guru terhadap anak didik hampir sebesar pengaruh orang tua terhadap anaknya. Bahkan, kita sering menemukan seorang anak tidak mau mengerjakan saat diperintah oleh orang tua. Tetapi, ketika diperintah oleh guru, dia mau mengerjakan. Meski terjadi kasus hal seperti itu, hal tersebut mencerminkan bahwa pengaruh guru terhadap siswa sangat besar, termasuk dalam pembentukan karakter.

Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar*, guru profesional harus memiliki persyaratan yang meliputi:

- a. Memiliki bakat sebagai guru.
- b. Memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g. Guru adalah seorang manusia berjiwa Pancasila.
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.⁵⁷

Guru profesional bukan hanya sekedar alat untuk transmisi kebudayaan akan tetapi mentransformasikan kebudayaan itu ke arah budaya yang dinamis yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, produktivitas yang tinggi dan kualitas karya yang dapat bersaing. Guru profesional bukan lagi merupakan sosok yang berfungsi sebagai robot, tetapi merupakan dinamisator yang

⁵⁷ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007) hal.7

mengantar potensi-potensi peserta didik ke arah pengembangan kreativitas. Tugas pokok seorang guru profesional meliputi tiga bidang utama, yaitu : (1) dalam bidang profesi, (2) dalam bidang kemanusiaan, (3) dalam bidang kemasyarakatan.⁵⁸ Secara komprehensif, guru profesional disyaratkan memiliki empat kompetensi utama, yaitu : kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (UU Nomor 14 tahun 2015 tentang Guru dan Dosen).

Sebagai seorang profesional, selain mendidik dan mentransfer ilmu, guru memiliki kriteria-kriteria khusus, diantara lain sebagai berikut;

a. Guru sebagai motivator

Motivator dimaknai sebagai sebuah kekuatan pendorong manusia untuk bertindak, atau suatu tenaga di dalam diri manusia yang menyebabkan manusia bertindak. Dessler, menyatakan bahwa orang-orang pada dasarnya termotivasi atau terdorong untuk berperilaku dalam cara tertentu yang dirasakan mengarah kepada perolehan ganjaran atau untuk mencapai hasil, motivasi dimulai dari kebutuhan yang dirasakan lalu kemudian menyebabkan usaha-usaha mencapai sasaran atau tujuan.⁵⁹

⁵⁸ H.A.R Tilaar, *op.cit*, 88

⁵⁹ Dessler, *Teori Motivasi dan Perilaku* (Jakarta: Erlangga, 1993),

b. Guru sebagai infomator/komunikator

Dalam implementasi upaya-upaya pembelajaran kepada peserta didik di kelas, guru harus berusaha dan mampu menjafdi sumber informasi bagi peserta didiknya. Konsep tentang informasi telah banyak diuraikan oleh para ahhli diiantaranya ; Davis, mendefinisikan bahwa *“information is data that has been processed into a from that is meaningful to the recipient and is of real or perceived value is curret or prospective decition”* , Artinya informasi adalah data yang telah diproses kedalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi si penerima dan mempunyai nilai nyata dan terasa bagi keputusan saat itu atau keputusan mendatang. Informasi adalah bentuk pengetahuan yang dimiliki melalui proses pengajaran dari apa yang tidak diketahui menjadu dapat diketahui.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran dikelas, guru menyampaikan sejumlah informasi harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan cara menyampaikan harus jelas dan dipastikan diterima dan dipahami dengan baik. Ini berarti guru harus menjadi seorang komunikator atau pemberi informasi yang baik dan bertanggung jawab. Kualitas dan semangat kerja yang tinggi merupakan sumbangan yang diberikan staff dalam mencapai tujuan sekolah. Kepala sekolah harus terampil mengembangkan hak kepemimpinan, pada anggota staff nya.

Berdasarkan rumusan tersebut evaluasi merupakan dasar bagi suatu perencanaan, perbaikan program sekolah. Karena itu kepala sekolah mempunyai tanggung jawab dalam menolong atau meningkatkan kinerja guru-guru agar memiliki keterampilan dalam menilai proses pembelajaran, pekerjaan dan pertumbuhan peserta didik, serta prosedur-prosedur yang berlangsung dalam kerjasama staff. Penilaian kepala sekolah terhadap pertumbuhan guru, diusahakan memberikan penilaian yang objektif, agar proses pembelajaran tetap berjalan sesuai dengan mekanisme yang sedang berjalan, tanpa mengurangi fungsi dan wewenang guru yang sebenarnya.

c. Guru sebagai pelaksana Administrasi ringan

Dalam peran ini diperlukan syarat-syarat kepribadian jujur, teliti dan pekerja, rajin, menguasai ilmu tata buku, korespondensi, penyimpanan arsip dan ekspedisi dan administrasi pendidikan. Syarat keterampilan administrasi keuangan, academic records, arsip dan ekspedisi, mengetik dan lainnya.

Moh. Uzer Usman mengatakan bahwa peran guru dalam pendidikan meliputi :

- 1) Guru sebagai demonstrator, yaitu guru berperan sebagai peraga bahan materi pelajaran dan senantiasa mengembangkannya.
- 2) Guru sebagai pengelola kelas, yaitu berperan mengelola, mengorganisir, dan mengawasi

kegiatan pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas.

- 3) Guru sebagai mediator, dan fasilitator, yaitu berperan sebagai alat mediasi komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran.
- 4) Guru sebagai evaluator, yaitu berperan sebagai penilai terhadap keberhasilan pencapaian tujuan penguasaan peserta didik terhadap mata pelajaran, serta ketetapan dan keefektifan metode mengajar.⁶⁰

4. Guru Sebagai Tenaga Pendidik

a. Peran Guru Profesional dalam Proses Pembelajaran

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XI Pasal 40 ayat 2, disebutkan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban;

- 1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.
- 2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan,
- 3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Berikutnya dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1 menyebutkan “guru

⁶⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 20.

adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Dengan demikian, tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam jalur formal yang dilakukan secara professional. Dalam pelaksanaannya, sesuai UU diatas guru hendaknya memiliki kemampuan untuk mewujudkan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dialogis dan memberikan motivasi kepada siswa dalam membangun gagasan, prakarsa, dan tanggung jawab siswa untuk belajar.

Guru berperan untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk dapat memotivasi siswa mencapai prestasi yang tinggi. Peran guru ini sangat nyata pada diri siswa jika sang guru memiliki kompetensi mengajar yang baik. Peran utama guru adalah sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan evaluator (Usman, 2006: 6-9). Kompetensi adalah kemampuan guru untuk dapat melaksanakan kewajiban sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

b. Posisi dan Peran Guru

Posisi dan peran guru sangat strategis, apabila dikaitkan dengan kondisi lingkungan dalam proses pembelajaran, karena itu guru harus menampakan diri sebagai :

- a) Pemimpin belajar, dalam arti guru sebagai perencana, pengorganisasi, pelaksana, dan pengontrol kegiatan belajar peserta didik.
- b) Fasilitator belajar, dalam arti guru sebagai pengatur arus kegiatan belajar peserta didik. Guru sebagai moderator tidak hanya mengatur arus kegiatan belajar, tetapi juga bersama peserta didik harus mencari kesimpulan atau jawaban masalah sebagai hasil belajar peserta didik, atas dasar semua pendapat yang telah dibahas dan diajukan peserta didik.
- c) Motivator belajar, dalam arti guru sebagai pendorong agar peserta didik mau melaksanakan kegiatan belajar. Sebagai motivator guru harus dapat menciptakan kondisi kelas yang merangsang peserta untuk mau melakukan kegiatan belajar, baik individu maupun kelompok.
- d) Evaluator belajar, dalam arti guru sebagai penilai yang obyektif dan komprehensif. Sebagai evaluator, guru berkewajiban mengawasi, memantau proses pembelajaran peserta didik dan hasil belajar yang dicapainya. Guru juga berkewajiban untuk melakukan upaya perbaikan

proses belajar peserta didik, menunjukkan kelemahan dan cara memperbaikinya, baik secara individual, kelompok maupun klasikal.⁶¹

Berikut adalah peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal, sebagai berikut :

1. Guru Sebagai Corector

Dimana guru harus membedakan mana nilai yang baik dan dimana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosisal, dan agama

⁶¹ Hamzah B Uno, *op.cit*, h.28.

yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.

2. Guru Sebagai Organisator

Adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik

3. Guru Sebagai Motivator

Hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru menjadi motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Keanekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan

pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial. Menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

4. Guru Sebagai Fasilitator

Berarti guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

5. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka transfer bahan pelajaran dari guru. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan dengan jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara yang kurang, penuh kegaduhan, lebih bayak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelola kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan

fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

6. Guru Sebagai Mediator

Hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun material. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik.. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat anak didik kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, dapat guru tengahi, dengan menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan. Guru sebagai mediator dapat juga diartikan penyedia media.

7. Guru Sebagai Evaluator

Dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang

menyentuh aspek ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek instrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (values). Berdasarkan hal ini, guru harus memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan daripada penilaian jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia yang cakap dan terampil.

8. Sebagai Evaluator

Guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

9. Sebagai Supervisor

Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan karena hanya posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga

karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol dari orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

Melihat peranan guru dan tugas guru dari uraian di atas maka dalam arti khusus dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata menjadi “pengajar“ yang hanya transfer of knowledge tetapi juga sebagai “pendidik“ yang transfer of values sekaligus juga sebagai “pembimbing“ yang memberikan pengarahan dan menentukan anak didiknya dalam belajar. Berkaitan dengan ini maka sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks didalan proses belajar mengajar, dalam usahanya mengantarkan anak didiknya ke taraf yang dicita-citakan.

Guru mempunyai peranan dan kedudukan kunci dalam proses pendidikan di madrasah. Menghadapi peran penting itu, maka guru dituntut memiliki kualifikasi sesuai dengan bidang tugasnya.

5. Efektivitas Kerja Guru

Efektivitas kerja dikaitkan dengan pelaksanaan tugas seorang guru dalam melaksanakan program dan proses pembelajaran sering disebut dengan efektivitas proses pembelajaran. Dalam kalimat proses belajar mengajar, Usman mengungkapkan maknanya sebagai berikut :

1. Proses merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (interdependent) dalam ikatan untuk mencapai tujuan. Yang termasuk dalam komponen belajar mengajar antara lain meliputi tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, materi pelajaran, metode mengajar, alat peraga pengajaran, dan evaluasi sebagai alat ukur tercapainya tujuan.
2. Belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya, seperti yang dikutip dari Burton W.H. Dalam bukunya yang berjudul: *The Guidance of Learning Activities*, yaitu : “*Learning is a change in the individual due to instructions of that individual and his environment, which fills a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment*”. Dalam pengertian ini terdapat kata change atau “perubahan” yang berarti bahwa seseorang setelah mengalami suatu proses

belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya.

Kegiatan guru yang memiliki efektivitas kerja yang baik akan tampak dalam kesehariannya didalam kelas maupun diluar kelas berperilaku baik dan memiliki hasil kerja yang dapat memuaskan semua pihak secara intern didalam lembaga pendidikan maupun diluar lembaga pendidikan yaitu masyarakat dalam hal ini orang tua siswa dan lingkungan sekitar lembaga pendidikan ditempat guru itu bekerja.

Efektivitas kerja guru yang baik akan tampak bila seorang guru memahami akan fungsi dan tugasnya dengan baik pula. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki bekal atau pengetahuan yang luas tentang profesinya sehingga mampu menjalankan tugas yang mesti dilakukannya, sehingga guru dapat memilah dan memilih serta mengerti pada prioritas pekerjaan yang harus dan tidak harus dikerjakan. Untuk menunjukkan kinerja guru yang baik diperlukan penguasaan keterampilan dan kemampuan-kemampuan tertentu bagi seorang guru, seperti menguasai kompetensi dasar guru. Oleh karena itu, dari aspek personal dibutuhkan adanya tanggungjawab dan kesadaran yang mendalam untuk menciptakan suatu efektivitas yang baik.

4. Pendidikan Agama Islam di Indonesia

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶² Menurut Ki Hajar Dewantara dalam umi kulsum “ pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didik dengan perkembangan yang optimal.”⁶³ Pendidikan merupakan proses “transfer” ilmu, yang umumnya dilakukan melalui tiga cara, yakni lisan, tulisan atau gambar, dan perbuatan (perilaku atau sifat), pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya.⁶⁴

Maka pendidikan yang lebih hakiki adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya.oleh karena itu, dalam pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, anak didik, ilmu pengeathuan, dan keterampilan yang saling berbagi.

⁶² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Isalm*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 34.

⁶³ Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Kajian Hadist Tekstual Dan Kontekstual*, (Tangerang Selatan: Cinta Buku Media), 12

⁶⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 12-14.

Sebagaimana seorang guru yang lebih awal memiliki pengetahuan tertentu yang kemudian diberikan atau ditransformasikan kepada anak didik, dinamikapendidikan terjadi manakala proses timbal balik berlangsung dengan mempertahankan nilai-nilai kepribadian yang aktual.⁶⁵

Dari pengertian diatas, secara umum, pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmaniyah dan rohaniyah, artinya, setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, emosi, dan kecerdasan spiritualnya. Anak didik dilatih jasmaniyahnya untuk trampil dan memiliki kemampuan keahlian profesional untuk bekal kehidupannya dimasyarakat. Disisi lain, keterampilan yang dimilikinya harus semaksimal mungkin memberikan manfaat kepada masyarakat, terutama untuk dirinya sendiri dan keluarganya, dan untuk mencapai tujuann hidupnya di dunia dan di akhirat.

b. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks islam pada umumnya mengacu kepada al-tarbiyah, al-ta'lim, dan al-ta'dib. Dari ketiga istilah tersebut termasuk yang populer digunakan.⁶⁶

⁶⁵ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 2009), 53-54.

⁶⁶ Abdulhalim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris Dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 25.

1) Al-tarbiyah

Dalam *Mu'jam al-lughah al-arrabiyah al-muashirah* (A dictionary of modern written arrabic), kata *al-tarbiyah* diartikan sebagai: *education* (pendidikan), *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pedagogi* (pembinaan kepribadian), *raising (of animals)* (menumbuhkan). Kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabba-yarobbu* *rabba* berarti mengasuh, memimpin, penjealsan atas kata *al-tarbiyah* ini lebih lanjut dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, *tarbiyah* berasal dari kata *rabba,yarbu* *tarbiyatan* yang memiliki makna tambah (*zad*), maka *al-tarbiyah* dapat diartikan sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.

Kedua, *rabba yurbi, tarbiyatan* yang memillki makna tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar atau dewasa dengan mengacu kepada kata yang kedua ini, maka *tarbiyah* berati usaha menumbuhkan atau mendewasakan peserta didik baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.

Ketiga, *rabba ,yarubbu,tarbiyatun* yang mengandung memperbaiki, (*ashlaha*) menguasai urusan, memelihara dan merawat memperindah memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur,

menjaga, kelestarian maupun eksestansinya. Maka tarbiyah berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan peserta didik agar dapat lebih baik dalam kehidupannya.

2) *Al-Ta'lim*

Kata al-ta'lim yang jamaknya ta'lim, dapat diartikan berarti *information* (pemberitahuan tentang sesuatu), *advice* (nasihat), *instruction* (perintah), *direction* (pengaraha), *teaching* (pengajaran), *training* (pelatihan), *schooling* (pembelajaran), *education* (pendidikan), dan *apprenticeship* (pekerjaan sebagai magang, atau belajar suatu keahlian).

Selanjutnya, Mahmud Yunus dalam Muhaimin mengartikan dengan singkat mengartikan al-ta'lim adalah ahal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih. Sementara itu, Muhammad Rasyid Ridha dalam Muhaimin mengartikan al-ta'lim sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Sementara itu, H.M. Quraisy Shihab dalam Muhaimin ketika mengartikan kata *qualimu*, dengan arti mengajar artinya tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam sekitarnya.

Didalam *hadits* kata *ta'lim* dihubungkan dengan mengajarkan ilmu tersebut akan mendapatkan pahala dari Allah Swt. selanjutnya, jika ia mengajarkan ilmu dan mengamalkannya maka ia selain mendapatkan pahala ia juga akan memperoleh pengetahuan dari Allah tentang sesuatu yang belum diketahuinya yang bentuknya dapat berupa ilmu laduni atau dapat berupa tambahan ilmu yang dihasilkan dari praktik hafalan ilmu. Bahwa kata *al-ta'lim* termasuk kata yang paling tua dan banyak digunakan dalam kegiatan non formal dengan tekanan utama pada pemberian wawasan, pengetahuan atau informasi yang bersifat kognitif, maka *al-ta'lim* lebih pas diartikan pengajaran daripada diartikan pendidikan. Namun karena pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan, maka pengajaran juga termasuk pendidikan.

3) *Al-ta'dib*

Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang berarti *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan), *punishment* (peringatan atau hukuman), *chastisement* (hukuman, penyucian). Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *adab* yang berarti beradab, sopan santun, tata krama, adab budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengikuti ajaran dan nilai-nilai islam dalam kegiatan pendidikan yang berpedoman pada al-quran dan hadits.⁶⁷ Menurut Ahmad D. Marimba, mengemukakan bahwa “Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*Insan Kamil*)”.⁶⁸

Ahmad tafsir mendefinisikan “Pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.”⁶⁹

Jadi pengertian pendidikan Islam yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada tuhan serta mampu mewujudkan ekestensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan ajaran Al-Quran dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan diakhir.

⁶⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 6.

⁶⁸ Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif 1989),h. 19.

⁶⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32.

c. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuhairini pengertian pendidikan agama islam yaitu, “pendidikan agama islam adalah usaha sadar untuk membimbing arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.

Dapat diartikan pendidikan agama islam sebagai sebuah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertaqwa kepada Allah.⁷⁰

Dengan demikian, maka pengertian pendidikan agama islam berdasarkan rumusan-rumusan diatas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dalam berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, meneliti keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.

Pendidikan agama islam menekankan pada pemahaman siswa akan agama islam secara

⁷⁰ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

komprehensif dan juga bagaimana pemahaman siswa akan agama tersebut dapat berdampak pada sikap dan perilakunya sehari-hari. Keberhasilan proses pemahaman ini tidak dapat terlepas dari komponen-komponen yang ada dalam pendidikan agama islam yang mempengaruhi pemahaman siswa adalah pendidik.

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” artinya manusia utuh dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT.⁷¹

Tujuan pendidikan agama islam pada dasarnya merupakan rumusan bentuk-bentuk tingkah laku yang akan dimiliki siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Rumusan tujuan tersebut dirumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai tuntutan, kebutuhan, dan harapan. Oleh karena itu tujuan dibuat berdasarkan pertimbangan faktor-faktor masyarakat siswa-siswa itu sendiri, serta ilmu pengetahuan

⁷¹ Zakiyah Daradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 30.

denngan kata lain tercapainya perubahan perilaku pada siswa yang sesuai dengan ajaran agama islam.⁷²

Pendidikan agama Islam disekolah atau madrasah bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusai muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat mealanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁷³

Maka dari itu tujuan pendidiakn agama islam adalah upaya membentuk seseorang agar mempunyai sikap dan tingkah laku sesuai norma dan ajaran agama islam dan menjadikan insan yang taat kepada Allah SWT dan dapat membedakan mana yang hak dan yang batil untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

e. Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Pendidikan agama Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran Madrasah, Madrasah yang berkembang di Indonesia berbeda dengan perkembangan madrasah yang ada di Timur Tengah. Madrasah di Indonesia merupakan perkembangan

⁷² Hamzah B.Uno. *Perencanaan Pembealjaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 35

⁷³ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 135.

lebih lanjut atau pembaruan dari pesantren dan surau,⁷⁴ sementara madrasah yang ada di timur tengah pada abad pertengahan serupa dengan lembaga pesantren yang ada di Indonesia. Di samping terdapat unsur-unsur seperti pesantren yaitu masjid, asrama dan ruang belajar, madrasah di Timur Tengah memiliki *syaiikh* atau professor sebagai pemegang otoritas.⁷⁵ Dalam konteks Indonesia, ini seperti keberadaan seorang kyai di pesantren. Meskipun sejarah pertumbuhan madrasah di Indonesia dipandang memiliki latar belakang sejarah yang berbeda dari madrasah yang ada di Timur Tengah, namun keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pembaruan pendidikan Islam di Timur Tengah.

Perkembangan Madrasah pada abad Modern ini terjadi pada kurun awal abad ke-20 di mana pendidikan Islam mulai mengadopsi mata pelajaran non keagamaan. Latar belakang pertumbuhan ini tidak dapat dilepaskan dari gerakan pembaruan di Indonesia dan adanya respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan pemerintah Hindia-Belanda. Beberapa Ulama yang telah berjasa menggagas tumbuhnya madrasah di Indonesia, antara lain adalah Syekh Abdullah Ahmad, pendiri Madrasah Adabiyah

⁷⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 77

⁷⁵ Nor Huda, *Islam Nusantara*, hlm. 391.

di Padang pada tahun 1909, disusul pada tahun Syekh M. Thaib Umar mendirikan Madrasah School di Batusangkar, yang sempat tutup dan dibuka kembali pada tahun 1918 oleh Mahmud Yunus. Tahun 1923 madrasah ini berganti nama *Diniyah School*. Pada tahun yang sama, Madrasah Diniyah Putri didirikan oleh Rangkayo Rahmah el-Yunusiyah yang sebelumnya, pada tahun 1915 Zainuddin Labai al-Yunusi mendirikan Madrasah Diniyah.⁷⁶ Madrasah Diniyah ini kemudian berkembang di Indonesia, baik merupakan bagian pesantren, surau atau yang lain, seperti beberapa organisasi Islam kemasyarakatan yang banyak mengelola madrasah. Di antara organisasi-organisasi tersebut adalah Muhammadiyah, *al-Irsyad*, Perhimpunan Umat Islam (PUI), persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), *al-Jami'atul Washliyah*, *al-ittihadiyah*, Nahdatul Ulama" dan Persatuan Islam.⁷⁷

Sejak lahirnya, madrasah memiliki sistem tersendiri yang menjadi ciri khas dan membedakannya dengan pesantren dan sekolah umum, yaitu adanya pemaduan pelajaran umum dan agama, meskipun pemaduan kurikulum tidaklah sama antara satu

⁷⁶ Mulyanto Sumardi, Bunga Rampai Pemikiran tentang Madrasah dan Pesantren. (Jakarta: Pustaka biru, 1980), hlm. 49

⁷⁷ Penjelasan lebih rinci mengenai lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola oleh masing-masing organisasi Islam tersebut, baca lebih lanjut, Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan, hlm. 96-99

madrasah dengan madrasah lain. secara historis, dapat dilihat bahwa madrasah telah mengalami perubahan-perubahan. Pada tahap awal madrasah semata mengajarkan mata pelajaran agama, namun pada akhirnya, sesuai dengan tuntutan zaman, madrasah memasukkan mata pelajaran umum yang semula hanya sebagai pelengkap, Namun setelah keluarnya SKB tiga menteri pada tahun 1975 yaitu SK berdasarkan kesepakatan yaitu Departemen dalam Negeri, Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Yang menjembatani adanya dikotomi ilmu-ilmu umum dan agama. Dengan SKB ini tidak ada lagi perbedaan mendasar antara lulusan madrasah dan sekolahn umum. Baik dalam kesempatan melanjutkan studi maupun kesempatan memperoleh peluang kerja. Dengan adanya SKB tiga menteri ini madrasah memasuki era baru, yang mana mata pelajaran umum dominan 70% namun, bukan berarti menafikan kedudukan mata pelajaran agama. Mengkaji sejarah Perguruan Tinggi Agama Islam dapat dilacak keberadaannya sejak didirikannya Sekolah Tinggi Islam oleh Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI) Padang pada tanggal 9 Desember 1940 dengan pimpinan Mahmud Yunus. Sekolah Tinggi Islam ini semula membuka fakultas Tarbiyah dan Syari'ah. Pada tahun 1941, STI ini sempat tutup dengan terjadinya peristiwa Perang Dunia II. Pada tahun 1945, gagasan mendiirikan STI kembali digulirkan sebagai

kebijakan politik masyumi. Disamping berdirinya barisan Mujahidin yang bernama Hizbullah. Dalam rangka mendirikan lembaga ini dibentuklah kepanitiaan yang diketua oleh Drs. Mohammad Hatta. Kepanitiaan ini berhasil mendirikan STI pada 8 Juli 1945 bertepatan dengan 27 Rajab 1364 dengan pimpinan Prof. Abdul Kahar Mudzakkir. Tidak jauh dengan konsentrasi yang diterapkan pada awal berdirinya STI tahun 1940, pada pendirian selanjutnya ini STI juga mngknsentrasikan materi pembelajaran pada ilmu agama dan kemasyarakatan. Dalam perkembangannya, STI dilakukan perbaikan dan pengembangan dengan membuka fakultas non agama yaitu Hukum, Ekonomi dan Pendidikan. Dengan dibukanya fakultas baru pada STI ini, menjadikan STI juga berubah nama drai STI menjadi UII yang menjadikan tujuan lembaga juga bergeser dari lembaga pendidikan bagi calon ulama menjadi lebih umum dan bersifat sekuler.

Berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Nasional tahun 1989, sekolah Islam harus mengikuti sistem sekolah negeri, maka sekolah Islam mengambil sepenuhnya kurikulum yang disusun dan dikeluarkan oleh Kemendiknas. Dengan demikian, tidak ada perbedaan antara Sekolah Islam dengan Sekolah umum (negeri). Yang membedakan mereka adalah, antara lain, penekanan khusus pada mata pelajaran (matpel) agama. Sekolah Islam memiliki jam matpel yang berhubungan dengan Islam lebih banyak,

sehingga memiliki jam pelajaran lebih lama untuk matpel agama. Sekolah umum (negeri) juga mempunyai jam pelajaran agama dalam kurikulum mereka, karena matpel agama bersifat wajib dalam sisdiknas Indonesia, yang harus diajarkan sejak tingkat kanak-kanak hingga tingkat universitas. Hanya saja, pada sekolah umum (negeri), jam matpel agama sangatlah terbatas, yakni hanya dua jam per-minggu. Sekolah Islam Terpadu menjadi sebuah fenomena dalam pendidikan. Pertama, secara historis memang bangsa Indonesia tidak akan pernah lepas dari nilai-nilai religius yang menjadi sumber dan daya kekuatan bangsa ini. Sesungguhnya yang memperjuangkan bangsa ini di garis depan adalah kaum santri yang siap berjuang dan berperang. Tapi, tidak semua ternyata memegang senjata, ada diplomat ulung seperti K.H. Agus Salim, Guru dari para Founding Fathers, HOS. Cokroaminoto, dua pendidir Ormas besar yang bertujuan untuk kemerdekaan bangsa, K.H. Hasyim Asy'ari (pendiri NU) dan K.H. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), negarawan seperti M. Natsir atau seorang tokoh militer bintang lima seperti Jenderal Soedirman dan begitu banyak lagi. Mereka adalah para tokoh pesantren dan santri yang berjuang berdasarkan kemampuan dan kapasitas masing-masing. Kedua, pada dasarnya manusia selalu ingin kembali kepada fitrahnya, setelah sekian lama manusia Indonesia dicekoki dengan sistem sekuler walau disamarkan

membuat jiwa bangsa ini memberontak. Upaya-upaya untuk menceraub bangsa ini dari akar budayanya ternyata tidak berhasil. Masyarakat bosan dengan Sistem Pendidikan Nasional dan model pendidikan umum yang terus memisahkan antara pendidikan agama (Islam) dengan pendidikan umum. Itulah fitrah manusia yang ingin memenuhi relung jiwanya dengan cahaya Allah SWT. Ketiga, Sekolah Islam Terpadu menawarkan hal yang lebih dibandingkan dengan pendidikan umum. Selain mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, Sekolah Islam Terpadu juga memberikan siswanya skill sesuai dengan bakatnya masing-masing. Selain itu, pola pembelajarannya juga sedikit berbeda dan memang mengakomodir hak-hak siswa sebagai penuntut ilmu. Hal ini sebenarnya mencoba menjawab tantangan zaman yang ke depan akan masuk pada era globalisasi dan perdagangan bebas. Anak-anak Indonesia harus sudah dibekali cara-cara manajerial, skill dan sebagainya yang menunjang dirinya untuk mampu bersaing. Tentunya membentuk karakter mereka bukan untuk menjadi tenaga kerja tetapi yang membuka lapangan kerja. Hal itulah yang membuat Sekolah Islam Terpadu sangat diminati oleh sekian banyak masyarakat Indonesia saat ini.⁷⁸

⁷⁸ Sumantri, Elly. 2011. *Fenomena Madrasah Bubar Dan Islamic Full Day School*. (<http://ellysumantri.blogspot.com/2010/06/sekolah-islam-terpadu-fenomena.html>)

Ketiga hal di atas bisa menjadi dasar untuk mencoba menerapkan sistem pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Islam Terpadu (SIT), sehingga tidak melulu nilai angka yang diprioritaskan. Tapi mulai mengarah kepada nilai akhlak yang dimiliki anak didik nantinya. Fakta di lapangan mengenai cara mendidik di sekolah umum sangat berbeda dengan sekolah Islam terpadu yaitu dalam mengolah anak didik mereka menjadi sumber daya manusia yang juga pintar secara perilaku. Misalnya saja, tidak kita temukan semacam permainan berhikmah di sekolah umum, berdoa pun tidak bisa dilafalkan dan dibenarkan panjang pendek serta makhorijul hurufnya karena dalam 1 kelas mungkin ada siswa yang beragama lain. Selain itu, yang lebih penting adalah seluruh mata pelajaran mulai dari eksak sampai sosial disampaikan tanpa bisa terpadu dengan agama Islam, hanya sesuai dengan capaian tersampainya materi tersebut. Masyarakat mulai sadar dan melihat bahwa pendidikan di sekolah dasar merupakan pondasi dari pendidikan selanjutnya. Pembentukan kecerdasan tidak hanya dinilai dari umum tapi juga agama, khususnya agama Islam. Masa pendidikan dasar adalah masa pendidikan moral. Hal ini yang akan menentukan bagaimana anak berkembang. Kemerostan moral yang terjadi pun juga disebabkan salah satunya oleh penanaman nilai agama pada anak usia dini yang

diabaikan.⁷⁹ Berbagai metode pengajaran di sekolah Islam terpadu yang menarik siswa untuk lebih paham dan kemudian mengikuti apa yang diajarkan ustadz/ustadzah mereka antara lain sebagai berikut: kelas diawali dengan membaca doa akan belajar, syahadat, surat fatimah, murojaah (mengulang hafalan), ikrar, tata tertib, dan absensi. Selanjutnya pembelajaran materi al-islam dengan menggunakan pendekatan belajar melalui bermain. Kelebihan yang dimiliki oleh sekolah Islam terpadu yaitu prinsip *learning by doing*. Siswa terlibat langsung dalam, pengalaman yang konkrit dengan suatu materi. Aktivitas di mana mereka berpartisipasi dengan sesuatu yang relevan dan penuh arti. Kemudian juga adanya *reward and punihsment* yang mendidik, jika salah seorang anak didik melakukan kesalahan maka respon yang dilakukan oleh *ustadz/ustadzah* nya bukanlah memarahi mereka, justru mengajak dialog hingga anak didik tahu benar dimana letak kesalahan yang dia lakukan. Dengan cara ini diharapkan anak didik tidak mengulangi kesalahannya lagi karena mereka telah paham bahwa perbuatannya tidak benar. Pembiasaan lainnya lewat contoh pun juga berlaku sebaliknya, jika salah seorang pengajar melakukan kesalahan yang diketahui anak didiknya, misalnya

⁷⁹ Dewi, Citra. 2010. *Implementasi Sistem Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Risalah Surakarta*. Tesis Prodi Teknologi Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

ketika masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka pengajar lainnya akan menegur dan menanyakan kepada anak didik lainnya bagaimanakah seharusnya perilaku yang benar. Dari kedua contoh tersebut dapat dilihat bahwa sang anak didik benar-benar mendapatkan contoh nyata yang harus mereka lakukan, sehingga mereka lebih mudah menirunya. Dalam sekolah islam terpadu, guru tetap memegang peranan yang penting dalam proses pendidikan, yaitu dalam penanaman nilai. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Chomaidi bahwa “peranan guru bukan sekedar komunikator nilai, melainkan sekaligus sebagai pelaku dan sumber nilai yang menuntut tanggung jawab dan kemampuan dalam upaya meningkatkan kualitas pembangunan manusia seutuhnya, baik yang bersifat *lahiriyah* maupun yang bersifat *batiniah*.”⁸⁰

Islam yang terintegrasi dengan negara nasional Indonesia, sebagai pemeluk agama terbesar, meski berbeda-beda golongan, tetapi pada umumnya mereka memiliki aspirasi bahwa negara harus menempatkan agama dan pendidikan agama sebagai unsur fundamental bangsa dan *character building*. Pada awalnya, negara hanya memenuhi aspirasi tersebut secara terbatas, namun karena kedudukan umat Islam

⁸⁰ Chomaidi. “Peranan Pendidikan dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia”. Disampaikan di depan Rapat Senat Terbuka UNY, 15 Oktober 2005.

secara politik semakin penting maka negara menjadikan agama dan pendidikan agama sebagai unsur penting dalam pembangunan nasional. Dalam perjalanannya, negara dari waktu ke waktu bekerja keras memastikan bahwa pendidikan agama berperan mendukung agenda negara. Pendidikan agama memperkokoh kualitas dan daya saing bangsa, integrasi nasional, dan terlibat menghilangkan kesenjangan sosial.

Kehadiran suatu kebijakan pendidikan agama tidak terlepas dari kondisi sosial politik dimana kebijakan tersebut disusun. Kondisi tersebut berhubungan dengan realitas kehidupan politik negara, terutama dalam politik kebijakan pendidikan. Karena itu dapat dikatakan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan merupakan hasil keputusan politik yang sangat menentukan kebijakan pemerintah tertentu, sehingga perjalanan kehidupan bangsa dan negara Indonesia sejak berdiri hingga saat ini tetap berlangsung.

Dalam sejarahnya, pengintegrasian agama pada pendidikan, sampai simbol keagamaan di lembaga-lembaga pendidikan, sudah dilakukan oleh masyarakat muslim di Indonesia sejak lama. Secara kreatif, masyarakat muslim Indonesia melakukan transmisi dan internalisasi nilai dan norma agama Islam dalam beragam bentuk, dari mulai yang paling sederhana seperti pengajian al-Qur'an dan praktik ibadah sampai

bentuk transmisi yang paling tinggi seperti pesantren dan madrasah.

Oleh karena itu, bentuk transmisi kultural di kalangan muslim Indonesia yang dikenal mewujud dalam beragam bentuk, seperti pesantren, madrasah, majlis taklim, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), dan Pendidikan Agama Islam. Bentuk transmisi dalam wujud Pendidikan Agama Islam—yang merupakan fokus tulisan ini—memiliki sejarah panjang dalam konteks sejarah umat Islam Indonesia.

Pertanyaannya adalah sejauhmana pemahaman umat Islam terhadap kesejarahan pendidikan agama Islam ini. Meski sejarah itu terkait dengan siapa yang merekonstruksi masa silam itu, namun diperlukan pengetahuan umat Islam terhadap masa silam pendidikan agama Islam itu sendiri yang bersumber dari pelakunya. Selain itu, pengetahuan sejarah pendidikan agama Islam dapat dijadikan dasar merancang pendidikan agama Islam untuk masa kini dan masa depan yang konteksnya berbeda dengan realitas pendidikan agama Islam di masa silam. Dalam konteks itulah, mengapa perlu menulis buku “Pendidikan Agama Islam: dulu, kini dan masa depan.

Yang ada selama ini, tulisan tentang pendidikan agama Islam tercecer dan parsial sesuai dengan perspektif para penulis. Sementara tulisan dan uraian Pendidikan Agama Islam (PAI) yang integratif dan

sistematis belum banyak disusun dari perspektif pemerintah. Padahal ada satu Direktorat di Kementerian Agama diberi nama “Direktorat Pendidikan Agama Islam”. Hal ini merupakan sebuah fakta bahwa terdapat kiprah dan peran pemerintah terhadap PAI.

Pengamatan sementara menunjukkan bahwa jalannya sejarah PAI ke arah stagnasi—kalau tidak ingin disebut marginalisasi PAI, jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Indikasinya, secara praksis dapat dilihat dari pengetahuan dan pemahaman karyawan Kementerian Agama yang cenderung lemah soal PAI. Buku yang ada di tangan pembaca ini bertujuan untuk melakukan rekonstruksi terhadap memory kolektif bangsa Indonesia terkait pendidikan agama Islam dari sudut pemerintah.

Kata-kata “Dulu”, “Kini” dan “Masa Depan” yang terdapat dalam judul memiliki arti sendiri. Kata “dulu” yang dimaksud dalam buku ini adalah masa lalu. Masa lalu di sini dibatasi oleh sebuah peristiwa yang memberikan impact atau dampak besar dalam perjalanan sejarah. Karena itu, kata “dulu” dalam buku ini dibatasi dari potret pendidikan agama Islam dari masa awal sejarah pendidikan Islam di negeri ini yang oleh banyak penulis sering dikaitkan kepada vis a vis kolonialisme; masa pembaharuan Islam Indonesia (sekitar abad ke-20) yang berpengaruh pada pembaharuan pendidikan Islam, menjelang proklamasi

Indonesia merdeka; masa awal kemerdekaan (1945-1949); masa era 1950-1959 sebagai era pengakuan formal pengajaran agama dalam pendidikan nasional; masa proliferasi Pendidikan Agama dan Pendirian Lembaga Pendidikan Guru Agama sejak tahun 1960-1966; masa tahun 1966-1988 sebagai masa intensifikasi dan modernisasi pendidikan agama; dan pendidikan agama pra-reformasi.

Kata “kini” yang dimaksud dalam buku ini adalah masa sejak reformasi 1998 dan dibatasi sampai tahun 2015. Reformasi mempengaruhi seluruh bidang kehidupan bangsa Indonesia, termasuk terhadap pendidikan Islam (baca-pendidikan agama). Lima tahun sejak reformasi 1998 bergulir, telah melahirkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Kata “masa depan” yang dimaksud dalam buku ini adalah proyeksi pendidikan agama Islam ke depan. Dalam kata lain, kata “masa depan” di sini diartikan sebagai “masa depan pendidikan agama Islam” dan “model pendidikan agama Islam masa depan”. Meski sifatnya proyeksi, tetapi dengan bercermin dari masa lalu dan masa kini, pendidikan agama Islam dapat diprediksi nasib, arah, dan perkembangannya.

Dengan menggali kebijakan negara tentang PAI di Indonesia ini, akan memberikan keuntungan dan

kegunaan, minimal dapat digunakan menilai ulang desain PAI di Indonesia, merumuskan ulang, mempertahankan yang dirasa perlu, di tengah tantangan kekerasan berbasis agama dan terorisme, telah memapar sebagian masyarakat Indonesia.

C. Pandemi Covid-19

1. Bencana Pandemi Covid-19 di Indonesia

Pandemi adalah wabah penyakit yang menjangkit secara serempak dimana-mana, meliputi daerah geografis yang luas. Pandemi merupakan epidemi yang menyebar hampir ke seluruh negara atau pun benua dan biasanya mengenai banyak orang. Peningkatan angka penyakit diatas normal yang biasanya terjadi, penyakit ini pun terjadi secara tiba-tiba pada populasi suatu area geografis tertentu.⁸¹

Akhir tahun 2019 tepatnya pada bulan desember, dunia dihebohkan dengan sebuah kejadian yang membuat banyak masyarakat resah yaitu dikenal dengan virus corona (*Covid-19*). Kejadian tersebut bermula di Wuhan, Tiongkok. Pada awalnya virus ini diduga akibat paparan pasar grosir makanan laut Huanan yang banyak menjual

⁸¹ Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C., Wijayanti, L., Putri, R., & santoso, priyono. (2020). *Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*. EduPsyCouns : Journal of Education, Psychology and Counseling, 2(1),1-12.

banyak spesies hewan hidup. Penyakit ini dengan cepat menyebar di dalam negeri ke bagian lain China. Tanggal 18 Desember hingga 29 Desember 2019, terdapat lima pasien yang dirawat dengan *Acute Respiratory Distress Syndrome* (ARDS), Sejak 31 Desember 2019 hingga 3 Januari 2020 kasus ini meningkat pesat, ditandai dengan dilaporkannya sebanyak 44 kasus. Munculnya 2019-nCoV telah berhasil menarik perhatian global, dan Pada 30 Januari WHO telah menyatakan *Covid-19* sebagai darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian Internasional. Penambahan jumlah kasus *Covid-19* berlangsung cukup cepat dan sudah terjadi penyebaran antar negara. Sampai dengan tanggal 25 Maret 2020, dilaporkan total kasus konfirmasi 414.179 dengan 18.440 kematian (CFR 4,4%) dimana kasus dilaporkan di 192 Negara/Wilayah. Diantara kasus tersebut, sudah ada beberapa petugas kesehatan yang dilaporkan terinfeksi. *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* adalah penyakit jenis baru yang belum pernah teridentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab *Covid-19* ini dinamakan *Sars-CoV-2 (Severe Acute Respiratory Syndrome Corona Virus - 2)*. Virus corona adalah *zoonosis* (ditularkan antara hewan dan manusia). Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan *Covid-19* ini masih belum diketahui. Berdasarkan bukti ilmiah, *Covid-19* dapat menular dari manusia ke manusia melalui percikan batuk/bersin (*droplet*), Orang yang paling berisiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan

pasien *Covid-19* termasuk yang merawat pasien *Covid-19*.⁸² Tanda dan gejala umum infeksi *Covid-19* termasuk gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Dengan masa inkubasi rata-rata adalah 5 - 6 hari dengan masa inkubasi demam, batuk, dan sesak napas. Pada kasus yang parah, *Covid-19* dapat menyebabkan *pneumonia*, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian.

Indonesia adalah negara berkembang dan terpadat keempat di dunia, dengan demikian diperkirakan akan sangat menderita dan dalam periode waktu yang lebih lama. Ketika *Corona Virus Novel SARS-CoV2* melanda Cina paling parah selama bulan-bulan Desember 2019 – Februari 2020. Pada 27 Januari 2020, Indonesia mengeluarkan pembatasan perjalanan dari provinsi Hubei, yang pada saat itu merupakan pusat dari *Covid-19* global, sementara pada saat yang sama mengevakuasi 238 orang Indonesia dari Wuhan. Presiden Joko Widodo melaporkan pertama kali menemukan dua kasus infeksi *Covid-19* di Indonesia pada 2 Maret 2020. Pasien yang terkonfirmasi *Covid-19* di Indonesia berawal dari suatu acara di Jakarta dimana penderita kontak dengan seseorang warga Negara asing (WNA) asal Jepang yang tinggal di Malaysia. Setelah pertemuan tersebut penderita mengeluh demam, batuk dan sesak nafas.

⁸² Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

WHO mengumumkan *Covid-19* pada 12 Maret 2020 sebagai *Pandemic*. Jumlah kasus di Indonesia terus meningkat dengan pesat, hingga Juni 2020 sebanyak 31.186 kasus terkonfirmasi dan 1851 kasus meninggal (PHEOC Kemenkes RI, 2020). Kasus tertinggi terjadi di Provinsi DKI Jakarta yakni sebanyak 7.623 kasus terkonfirmasi dan 523 (6,9%) kasus kematian. WHO mengeluarkan enam strategi prioritas yang harus dilakukan pemerintah dalam menghadapi *Pandemic Covid-19* pada tanggal 26 Maret, yang terdiri dari Perluas, latih, dan letakkan pekerja layanan kesehatan; Menerapkan sistem untuk dugaan kasus, Meningkatkan produksi tes dan tingkatkan layanan kesehatan, Mengidentifikasi fasilitas yang dapat diubah menjadi pusat kesehatan *Coronavirus*, Mengembangkan rencana untuk mengkarantina kasus, dan Refokus langkah pemerintah untuk menekan penyebaran virus.

Wabah ini telah ditetapkan sebagai darurat kesehatan global. Virus ini sempat membuat semua kegiatan sehari-hari manusia terhambat. Karantina saja mungkin tidak cukup untuk mencegah penyebaran virus *Covid-19* ini, dan dampak global dari infeksi virus ini adalah salah satu yang semakin memprihatinkan. Pemerintah Indonesia telah melakukan banyak langkah-langkah dan kebijakan untuk mengatasi permasalahan *pandemic* ini. Salah satu langkah awal yang dilakukan oleh pemerintah yaitu mensosialisasikan gerakan *Social Distancing* (Pembatasan kegiatan social) untuk

masyarakat. Langkah ini bertujuan untuk memutus mata rantai penularan pandemi *Covid-19* ini karena langkah tersebut mengharuskan masyarakat menjaga jarak aman dengan manusia lainnya minimal 2 meter, tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain serta menghindari pertemuan massal. Namun, pada kenyataannya langkah-langkah tersebut tidak disikapi dengan baik oleh masyarakat, sehingga jumlah kasus terus meningkat. Di samping itu, pelayanan kesehatan di Indonesia dan SDM kesehatan yang ada dalam menangani kasus pandemi *Covid-19* ini juga belum memadai sedangkan kasus terus melonjak naik.

Pandemi *Covid-19* adalah krisis kesehatan yang pertama dan terutama di dunia. Banyak negara memutuskan untuk menutup sekolah, perguruan tinggi dan universitas. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menjadi gusar dengan adanya fakta tersebut. Organisasi Internasional yang bermarkas di New York, AS, itu menangkap bahwa pendidikan menjadi salah satu sektor yang begitu terdampak oleh virus corona. Parahnya lagi, hal itu terjadi dalam tempo yang cepat dan skala yang luas. Berdasarkan laporan *ABC News* 7 Maret 2020, penutupan sekolah terjadi di lebih dari puluhan negara karena wabah *Covid-19*. Menurut data Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO), setidaknya ada 290,5 juta siswa di seluruh dunia yang aktivitas belajarnya menjadi terganggu akibat sekolah yang ditutup. Di tingkat perguruan tinggi

Amerika Serikat, wabah virus corona juga menunjukkan intervensinya. Gara-gara *Covid-19*, program pertukaran mahasiswa antar negara harus di hentikan. Ini banyak dilakukan oleh universitas di AS. Melihat kondisi Italia yang merana karena corona, beberapa universitas meminta seluruh mahasiswanya kembali dari program *study exchange* di Italia. Kebijakan ini menyusul keputusan Pusat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (CDC) yang menempatkan Italia dari status darurat Level 2 ke Level 3 pada 26 Februari lalu. Universitas Elon, Universitas Fairfield, Universitas Internasional Florida, Universitas Tampa, Universitas Gonzaga, Universitas Loyola Chicago, Universitas Miami-Ohio, Universitas Negeri Penn, Universitas Stanford, Universitas Syracuse, Universitas Taman Maryland-College, Universitas Miami dan Universitas Villanova telah meminta mahasiswa mereka untuk segera meninggalkan Italia dan kembali ke AS. Virus corona- lockdown di New York Amerika Serikat Beberapa mahasiswa, seperti yang ada di Universitas Villanova, juga diminta untuk memenuhi masa karantina selama 14 hari sebelum kembali ke kampus. Di Washington, di mana banyak kasus virus corona telah dilaporkan, pejabat kesehatan mengatakan tidak ada protokol yang ditetapkan untuk penutupan sekolah. Sebanyak 13 negara termasuk Cina, Italia dan Jepang telah menutup sekolah-sekolah di seluruh negeri dalam upaya untuk menghentikan penyebaran virus mirip flu tersebut. Itu mempengaruhi hampir 290 juta siswa,

kata UNESCO. Sebagian besar siswa berasal dari China, tempat wabah itu berasal. Di seluruh negeri, termasuk wilayah administrasi khusus Hong Kong dan Makau, lebih dari 233 juta siswa tidak sekolah karena virus. Itu diikuti oleh Jepang, yang memiliki hampir 16,5 juta siswa yang dipindahkan, menurut data UNESCO Institute of Statistics. Sejumlah sekolah di Amerika Serikat telah membatalkan kelas akibat virus corona. Antaranya adalah *Mariner High School* dan *Discovery Elementary School*, yang terletak di negara bagian Washington, yang telah melihat peningkatan tajam dalam kasus yang dikonfirmasi. Negara bagian New York dan Kota New York juga telah menutup beberapa sekolah setelah pejabat kesehatan mengkonfirmasi setidaknya 22 kasus di seluruh negara bagian. Pejabat Los Angeles, ketika menyatakan keadaan darurat pada hari Rabu, mengatakan kepada orang tua bahwa penutupan sekolah adalah suatu kemungkinan dan harus disiapkan. Pejabat kesehatan saat ini tidak merekomendasikan penutupan sekolah jika tidak ada kasus coronavirus lokal. Sebaliknya, mereka menekankan perilaku sehat seperti mencuci tangan dengan air sabun panas, tinggal di rumah saat sakit dan menutupi batuk. UNESCO akan mengadakan pertemuan darurat pada 10 Maret tentang penutupan sekolah terkait corona virus. Badan tersebut mengatakan mendukung implementasi program dan platform pembelajaran jarak jauh skala besar untuk menjangkau siswa dari jarak jauh. Dampak pandemi corona kini mulai merambah dunia

pendidikan, pemerintah pusat hingga daerah memberikan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya mencegah meluasnya penularan virus corona. Diharapkan dengan seluruh lembaga pendidikan tidak melaksanakan aktivitas seperti biasanya, hal ini dapat meminimalisir menyebarnya penyakit *Covid-19* ini. Hal serupa juga sudah dilakukan oleh berbagai negara yang terpapar penyakit *Covid-19* ini, kebijakan *lockdown* atau karantina dilakukan sebagai upaya mengurangi interaksi banyak orang yang dapat memberi akses pada penyebaran virus corona. Penyebaran virus corona ini pada awalnya sangat berdampak pada dunia ekonomi yang mulai lesu, tetapi kini dampaknya dirasakan juga oleh dunia pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia dengan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan, membuat pemerintah dan lembaga terkait harus menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan pada lembaga pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari UNESCO, saat ini total ada 39 negara yang menerapkan penutupan sekolah dengan total jumlah pelajar yang terpengaruh mencapai 421.388.462 anak. China sejauh ini memiliki jumlah pelajar yang paling banyak terpengaruh karena virus corona yaitu sekitar lebih dari 233 juta siswa. Sedangkan negara lainnya, hingga 13 Maret ada 61 negara di Afrika, Asia, Eropa, Timur Tengah, Amerika Utara dan

Amerika Selatan yang telah mengumumkan atau menerapkan pembatasan pembelajaran sekolah dan universitas. UNESCO menyediakan dukungan langsung ke negaranegara, termasuk solusi untuk pembelajaran jarak jauh yang inklusif. Kebijakan menutup sekolah di negara-negara tersebut, berdampak pada hampir 421,4 juta anak-anak dan remaja di dunia. Negara yang terkena dampak *Covid-19* menempatkan respons nasional dalam bentuk platform pembelajaran dan perangkat lain seperti pembelajaran jarak jauh. Dalam situs UNESCO dikemukakan bahwa pandemi corona ini mengancam 577 juta pelajar di dunia. Sementara UNESCO menyebutkan, total ada 39 negara yang menerapkan penutupan sekolah dengan total jumlah pelajar yang terpengaruh mencapai 421.388.462 anak. Total jumlah pelajar yang berpotensi berisiko dari pendidikan pra-sekolah dasar hingga menengah atas adalah 577.305.660. Sedangkan jumlah pelajar yang berpotensi berisiko dari pendidikan tinggi sebanyak 86.034.287 orang. Saat ini di Indonesia, beberapa kampus dan sekolah mulai menerapkan kebijakan kegiatan belajar mengajar dari jarak jauh atau kuliah online. Semua orang lantas mengambil jarak demi memutus rantai penularan *Covid-19*. Tempat-tempat ibadah kini mulai sepi, agenda-agenda massa dihilangkan, karena SARS-CoV-2 pula istilah '*Work From Home*' (WFH) jadi melejit. Belum cukup, sekolah dan kampus ikut didarangkan. Lengkap sudah, virus corona juga memberikan dampak serius di sektor pendidikan, baik di

Indonesia maupun secara global. pemerintah mengumumkan Ujian Nasional (UN) di tahun ini resmi ditiadakan. Mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pemerintah telah meniadakan Ujian Nasional (UN) untuk tahun 2020. Tenaga dan peserta didik di seluruh dunia merasakan betul dampak yang luar biasa dari wabah virus corona yang pertama kali muncul di China. Akibat pandemi yang sudah menyebar ke 156 negara itu, banyak sekolah-sekolah terpaksa diliburkan. ABC News melaporkan setidaknya ada 22 negara di tiga benua yang menutup sekolah mereka selama pandemi masih membayangi warganya. Sekolah-sekolah itu menampung ratusan juta siswa dari seluruh dunia. Dalam laporannya, ABC News juga mencatat ada 13 negara yang menutup sekolah di seluruh penjuru negeri. Korban akibat wabah *Covid-19*, tidak hanya pendidikan di tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Stanawiyah, dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, tetapi juga perguruan tinggi. Seluruh jenjang pendidikan dari sekolah dasar/ibtidaiyah sampai perguruan tinggi (universitas) baik yang berada dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI maupun yang berada dibawah Kementerian Agama RI semuanya memperoleh dampak negatif karena pelajar, siswa dan mahasiswa “dipaksa” untuk melaksanakan kegiatan belajar dari rumah karena pembelajaran tatap muka ditiadakan untuk mencegah penularan *Covid-19*.

Selama masa pandemi ini, Kemendikbud menerapkan belajar dari rumah, di akhir Maret 2020. Hasil riset yang dikeluarkan oleh *ISEAS-Yusof Ishak Institute* membukakan bahwa ada ketimpangan dalam dunia pendidikan di Indonesia selama masa pandemi *Covid-19* ini. 69 juta jiwa kehilangan akses menuju pembelajaran dan pendidikan, sementara yang berasal dari keluarga yang lebih mapan lebih mudah dalam proses belajar. Riset itu juga mendapati fakta hanya 40% orang yang punya akses ke internet. Dijelaskan dalam riset itu, sebenarnya ada cara-cara yang ditempuh guna menyelenggarakan interaksi guru-murid. Pertama, menggunakan ponsel dan aplikasi internet. Kedua, kunjungan guru ke rumah murid. Ketiga, penugasan dari sekolah untuk selanjutnya dibawa ke rumah, dikerjakan, lalu dikumpulkan. Keempat, guru tak secara langsung berhubungan dengan murid. Bisa lewat program televisi atau radio. Dalam hal ini, justru murid bisa saja tidak belajar secara keseluruhan. Sehingga, minimnya listrik dan jaringan internet menjadi kendala utama dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi. Data Kemendikbud April 2020 juga menunjukkan, 40.779 atau 18% sekolah dasar dan menengah tak memiliki akses internet, sementara 7.552 atau sekitar 3% sekolah belum lagi memperoleh akses kelistrikan. Dalam memecahkan masalah ini, ada inisiatif-inisiatif seperti pembelajaran dengan menggunakan radio, bantuan ponsel, dan kuota

internet, sampai kepada kebijakan Kemendikbud menyubsidi kuota internet dimulai pada 27 Agustus 2020.

2. Problematika Proses Pendidikan selama Pandemi Covid-19 di Indonesia

Adanya pandemi *Covid-19* yang melanda dunia termasuk Indonesia, berdampak pada berbagai aspek kehidupan salah satunya pendidikan. Maka lembaga pendidikan mengharuskan menjalankan proses kegiatan pembelajaran secara jarak jauh, yakni siswa belajar dan guru mengajar harus tetap berjalan meskipun peserta didik berada di rumah. Akibatnya, pendidik dituntut mendesain pembelajaran dengan memanfaatkan media daring (*online*). Hal ini sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid-19*. Berbagai inisiatif dilakukan untuk memastikan kegiatan belajar tetap berlangsung meskipun tidak adanya sesi tatap muka langsung. Teknologi, lebih spesifiknya internet, ponsel pintar, dan laptop sekarang digunakan secara luas untuk mendukung pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran selama pandemi *Covid-19* ini mengakibatkan perubahan yang luar biasa, seolah seluruh jenjang pendidikan 'dipaksa' bertransformasi untuk beradaptasi secara tiba-tiba untuk melakukan pembelajaran dari rumah melalui media daring (*online*).

Ini tentu bukanlah hal yang mudah, karena belum sepenuhnya siap. Problematika dunia pendidikan yaitu belum seragamnya proses pembelajaran, baik standar maupun kualitas capaian pembelajaran yang diinginkan. Hal ini tentu dirasa berat oleh pendidik dan peserta didik. Terutama bagi pendidik, dituntut kreatif dalam penyampaian materi melalui media pembelajaran daring. Ini perlu disesuaikan juga dengan jenjang pendidikan dalam kebutuhannya. Dampaknya akan menimbulkan tekanan fisik maupun psikis (mental). Maka dari itu, pemikiran yang positif, kreatif dan inovatif dapat membantu mengatasi berbagai problematika dalam proses pembelajaran jarak jauh dengan menerapkan media pembelajaran daring yang menyenangkan, sehingga menghasilkan capaian pembelajaran yang tetap berkualitas. pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media daring diharapkan siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan maksimal.⁸³ Pembelajaran jarak jauh telah menjadi tantangan bagi dunia pendidikan. Aspek penting dalam meningkatkan keterampilan pembelajaran jarak jauh harus ditingkatkan diantaranya dengan program pelatihan guru-guru dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Untuk kelancaran dalam pembelajaran jarak jauh, guru tidak cukup hanya memiliki keterampilan teknologi dasar

⁸³ Jaelani, A., dkk. (2020). Penggunaan Media Online Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar PAI Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Pustaka Dan Observasi Online). Jurnal IKA, Vol. 8 No. 1, Juni 2020

(seperti menggunakan komputer dan tersambung ke internet), tetapi juga pengetahuan untuk menggunakan perangkat rekaman dan perangkat lunaknya, serta metode untuk menyampaikan pelajaran tanpa interaksi tatap muka (video pembelajaran yang menarik). Keterampilan tersebut akan diperlukan ketika akan menggunakan *platform* belajar daring (*online*). Lebih penting lagi, kesenjangan antara skenario pelatihan dan eksekusi di lapangan perlu untuk diminimalisasi.⁸⁴

Proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama masa pandemi *covid-19* ini seharusnya tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan jenjang pendidikannya. Namun untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kesiapan pendidik, kurikulum yang sesuai, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan peranti dan jaringan yang stabil sehingga komunikasi antar peserta didik dan pendidik dapat efektif. Kondisi PJJ saat ini belum dapat disebut ideal sebab masih terdapat berbagai hambatan yang dihadapi. Sejak 16 Maret 2020, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima sekitar 213 pengaduan baik dari orang tua maupun siswa terkait pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Pengaduan tersebut berkaitan dengan : *Pertama*, penugasan yang terlalu berat dengan waktu yang singkat. *Kedua*, banyak tugas

⁸⁴ Azzahra, N.F. (2020). *Mengkaji Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia di Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Center for Indonesian Policy Studies (CIPS).

merangkum dan menyalin dari buku. *Ketiga*, jam belajar masih kaku. *Keempat*, keterbatasan kuota untuk mengikuti pembelajaran daring. Dan kelima, sebagian siswa tidak mempunyai gawai pribadi sehingga kesulitan dalam mengikuti ujian daring. Hambatan tersebut sekaligus menjadi tantangan dalam pelaksanaan PJJ mengingat pelaksanaan PJJ merupakan keharusan agar kegiatan pendidikan tetap dapat terselenggara di tengah darurat pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan PJJ antara lain berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, kurang jelasnya arahan pemerintah daerah, belum adanya kurikulum yang tepat, dan keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya dukungan teknologi dan jaringan internet. Kesiapan sumber daya manusia meliputi pendidik, peserta didik, dan dukungan orang tua merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan PJJ.⁸⁵ Dalam rangka mencegah meluasnya penularan *Covid-19* pada warga sekolah khususnya dan masyarakat luas pada umumnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan surat edaran terkait pencegahan dan penanganan *Covid-19*. Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease (Covid-19)* yang antara lain memuat arahan

⁸⁵ Arifa, F.N. (2020). *Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19*. Info Singkat, XII, No. 7/I/Puslit/April/2020

tentang proses belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh. Sekolah, di mana setiap hari terjadi aktivitas berkumpul dan berinteraksi antara guru dan siswa dapat menjadi sarana penyebaran *Covid-19*. Maka untuk melindungi warga sekolah dari paparan *Covid-19*, berbagai wilayah menetapkan kebijakan belajar dari rumah. Kebijakan tersebut menyasar seluruh jenjang pendidikan mulai dari jenjang prasekolah hingga pendidikan tinggi, baik negeri maupun swasta. Kebijakan belajar di rumah dilaksanakan dengan tetap melibatkan pendidik dan peserta didik melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Dalam proses pembelajaran, banyak problematika yang dihadapi oleh guru sebagai pendidik yang terbagi dalam beberapa indikator di antaranya: 1) proses penyampaian materi pembelajaran, 2) proses interaksi dengan siswa dalam proses pembelajaran, 3) kualitas pemberdayaan sarana dan elemen dalam pembelajaran, 4) mengelola bahan ajar untuk disampaikan dalam proses pembelajaran, dan 5) penyusunan perangkat Kurikulum yang sesuai dengan kondisi saat ini.⁸⁶

Beberapa problematika yang menghambat dalam proses Pendidikan selama pandemic *Covid-19*, diantaranya;

⁸⁶ Rezky, M. (2020). "*Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*". Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, vol. 1, no. 1, 2020, pp. 40-47

1. Problematika Peserta Didik, Problematika yang datang dari pribadi siswa itu sendiri seperti sulit memahami materi pembelajaran, hal ini bisa disebabkan karena beberapa faktor seperti mengantuk saat kelas berlangsung, membuka aplikasi lain seperti whatsapp, instagram, twiter dan media sosial lainnya sehingga mereka tidak fokus dengan apa yang sedang disampaikan oleh guru atau pemakalah. Penyampaian materi yang monoton pun memicu perasaan bosan siswa, karena hanya terus mendengarkan, tanpa ada interaksi lain. Karena rasa bosan tersebut akhirnya mereka tidak fokus mendengarkan lalu mencari aktivitas lain. siswa pun kerap kali mengikuti kelas dengan posisi tiduran atau sambil makan, tentu ini bukan tindakan yang baik dalam menuntut ilmu karena su'ul adab. Dengan tidak pahamnya terhadap materi pembelajrn menyebabkan beberapa siswa kebingungan ketika ada tugas dari dosen, sehingga terkadang mereka menyontek atau menyalin tugas teman, bahkan sampai ada yang dikerjakan oleh orang lain. Selain itu, siswa kerap kali kesulitan dalam membagi waktu, karena tugas yang cukup banyak, sedangkan materi tidak mereka kuasai, sehingga penyelesaian tugas pun menjadi terhambat.

Kadaan seperti ini tentu sangat mengkhawatirkan, karena mulai terkikis tujuan pendidikan untuk memberikan pemahaman, menjadi seperti mengejar nilai saja. Menurut saya,

permasalahan tersebut dapat diatasi dengan membuat peraturan mewajibkan para siswa untuk selalu mengaktifkan kameranya, sehingga dapat terpantau. Dengan mengaktifkan kamera, paling tidak ketika ada yang tertidur dapat dibangunkan, dan mahasiswa bisa lebih fokus mendengarkan materi karena tidak membuka media sosial lainnya atau mengikuti kelas dengan tiduran atau makan. Menciptakan ruang zoom atau google meet yang penuh interaksi juga dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

2. Problematika Pendidik, Proses belajar mengajar menjadi salah satu kegiatan masyarakat yang ikut di rumahkan. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (Covid 19) disebutkan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah. Kegiatan belajar mengajar harus tetap berjalan meskipun adanya pandemi ini. Dengan memanfaatkan berbagai aplikasi penunjang pendidikan, kegiatan belajar mengajar di rumah diharapkan dapat berjalan dengan baik. Hal ini tidak mudah bagi kesiapan dan kebiasaan yang akan dijalani oleh pendidik. Di masa pandemi Covid-19 sekarang memang banyak hal berbeda yang terjadi dalam kehidupan ini. Salah satu perubahan tersebut terjadi di dunia pendidikan di mana kegiatan pembelajaran harus dilakukan secara daring atau online. Dalam proses pembelajaran daring sendiri

muncul juga permasalahan cukup serius. Pembelajaran online yang tidak membuat anak-anak bertemu langsung di kelas memang membuat penjelasan guru menjadi kurang maksimal. Serta guru yg sudah tua tidak memahami internet. Hasilnya tidak sedikit siswa yang tidak bisa memahami materi yang disampaikan.

3. Problematika Manajemen, Permasalahan pendidikan pertama yang terjadi di Indonesia selama masa pandemi adalah sarana pendidikan yang belum siap. Mungkin anak-anak di perkotaan masih bisa menjalankan pendidikan secara daring atau online tanpa hambatan. Tapi hal ini tidak berlaku di daerah atau pedesaan yang memang tidak memiliki jaringan internet sebagus di kota. Tidak hanya soal jaringan internet, tapi untuk melakukan pembelajaran online ini juga dibutuhkan sarana perangkat berupa laptop atau smartphone. Nah dari sinilah muncul juga permasalahan karena tidak semua anak di Indonesia, terutama di daerah yang memiliki perangkat ini. Permasalahan lain yang muncul dari metode pembelajaran online ini adalah masalah kuota. Pembelajaran daring ini memang membutuhkan kuota yang harus dibeli dengan sejumlah rupiah. Dari sinilah kemudian banyak orangtua dari kalangan menengah ke bawah yang kesulitan untuk membeli kuota. Manajemen yang menaungi Pendidikan Agama Islam pun belum memberikan usahanya yang

maksimal. Salah satu keberhasilan sebuah proses adalah karena terkendali dengan baik. Manajemen kurikulum dan pembelajaran belum memberikan ruang yang maksimal untuk Pendidikan Agama Islam. Ini bisa dilihat dari jumlah jam pelajaran yang diberikan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dalam satu minggu hanya diberi empat jam pelajaran. Memberikan jam lebih untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di atas empat jam belum memungkinkan, tetapi seandainya sekolah bisa mengatur lingkungan disekolah sebagai jam aplikasi Pendidikan Agama Islam maka ini bisa membantu kekurangan jam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan membiasakan lingkungan sekolah untuk solat berjamaah misalnya atau melaksanakan kegiatankegiatan agama lainnya dalam lingkungan sekolah, ini akan memberikan pengaruh baik terhadap belajar peserta didik tentang Pendidikan Agama Islam.⁸⁷ Kurikulum yang dipakai di sekolah juga belum komperhensif masih terpaku pada teori-teori yang bersifat kognitif dan praktik amalan-amalan keagamaan sebatas ritual saja. Padahal seharusnya kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari, karena agama bukan hanya sekedar keyakinan dan

⁸⁷ Syafaruddin, et.al. (2020). *Pengembangan Lembaga Pendidikan Al-Ittihadiyah di Sumatera Utara*. Medan: Perdana Publishing. <http://repository.uinsu.ac.id/9047/1/ISI%202.pdf>.

ritual saja tetapi agama adalah gaya hidup dan jalan hidup yang membentuk akhlak setiap manusia. Manajemen sarana prasarana juga sangat dibutuhkan dalam membantu terealisasinya Pendidikan Agama Islam. Di mana setiap praktik keagamaan dalam segala bentuk aplikasinya sangat membutuhkan sarana yang memadai. Manajemen keuangan juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan Pendidikan Agama Islam, terutama dalam sebuah institusi pendidikan. Diharapkan manajemen keuangan ini bisa membantu dan menopang semua kebutuhan pendidikan yang ada. Tetapi apabila hanya mengandalkan iuran peserta didik ataupun bantuan dana pemerintah maka proses pendidikan akan tersendat. Alangkah baiknya sebuah institusi pendidikan mengembangkan sektor keuangan melalui pengembangan unit-unit usaha dan manajemen kewirausahaan pendidikan, agar berjalannya pendidikan bisa berjalan dengan baik, seiring berkembangnya keuangan maka proses pendidikan pun tidak akan terhambat. Gaya komunikasi dalam manajemen pun haruslah sesuai dengan yang dicontohkan oleh suri tauladan para guru yaitu Rasulullah SAW. Bagaimana Rasul selalu menjadikan rekan-rekannya dalam perjuangan dakwah, perjuangan mendidik umat, perjuangan mendidik agama Islam sebagai sahabat. Bukan seperti atasan dan bawahan. Penyampaian pesan dalam

manajemen diharapkan dapat memaksimalkan potensi peran-peran yang terlibat dalam kemajuan pendidikan terutama pendidikan. Problematika dalam manajemen diharapkan bisa mendapatkan solusi yang lebih baik terutama dalam pembentukan lingkungan sekolah dan bekerjasama dengan lingkungan tempat tinggal para pendidik. Karena apabila pendidik hanya dituntut untuk mengembangkan institusi pendidikan saja maka ketercapaian tujuan Pendidikan Agama Islam akan kurang maksimal. Pendidik bukan hanya mendidik peserta didik tetapi juga harus mendidik lingkungannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi dalam sebuah penelitian merupakan bagian dari sesuatu yang tak terpisahkan dalam kajian ilmiah, sebab metodologi selain sebagai alat yang akan digunakan untuk membedah persoalan yang hendak diteliti, juga berfungsi sebagai alat ukur dalam kesesuaian penggunaan alat dalam mengurai tuntas permasalahan yang hendak dikaji dan diteliti.

Penggunaan metode yang tepat dalam memilih alat bedah dalam sebuah penelitian bagian dari kewajiban peneliti agar hasil maupun *out-put* nya tidak bias; hal inilah yang dimaksud Nusa Putra dan Hendarman mengenai penggunaan metode penelitian hendaknya menjadi arah sentral untuk mengurai ranah dari sebuah kebijakan; mulai dari perumusan persoalan terkait kebijakan yang akan diteliti; bagaimana implementasi dilapangan, hingga sampai pada evaluasi sebagai alat ukur keberhasilan atau tidaknya sebuah kebijakan yang telah diberikan.⁸⁸

Kajian dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan studi kebijakan yang lotus dan fokusnya terpusat pada bagaimana peran Asosiasi Guru Pendidikan Agama

⁸⁸ Nusa Putra & Hendarman, *Metodologi Penelitian Kebijakan*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 3

Islam Indonesia (AGPAII) Provinsi Banten, Palembang (Sumatera Selatan) dan Padang (Sumatera Barat). Dengan demikian pusran data kegiatan akan menjadi rekam jejak yang akan ditampilkan dalam pembahasan lebih jauh, khususnya dalam bab BAB IV nanti.

Dalam paradigma pembahasan, khusus dalam konteks kajian penelitian akan menggunakan penedekatan (metode) yang lebih bersifat spesifik dan menjurus pada studi kebijakan, dimana konteks efektifitas dalam pembahsannya akan membedah pola bangunan kegiatan dari sebuah organisasi baik dari sisi kinerja uraiab tugas hingga kepada tatataran pelaksanaan dilapangan.

A. Deskripsi Umum Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan ilmu yang mengkaji, membahas dan mengurai tentang cara hendak dijadikan sebagai cara untuk mencapai suatu tujuan. Namun jika dilihat dari akar katanya; metode berasal dari kata Yunani (*methodos*) yang berarti jalan atau cara yang hendak ditempuh. Sedangkan penelitian atau dalam istilah Bahasa Inggrisnya disebut dengan *research* mempunyai arti kembali mencari (*re = kembali & search = mencari*).⁸⁹

⁸⁹ Nana Darna & Elin Herlina, *Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen*, (Teknologi: Journal Ilmu Manajemen Universitas Galus Ciamis, April 2018), 288

Ketepatan penggunaan sebuah metode laksana pencarian alat kupas (cukur) yang harus digunakan, seperti golok, pisau atau sillet, tentunya harus disesuaikan oleh kebutuhan meskipun dari ketiga alat tersebut sama-sama mempunyai ketajaman. Bila seseorang hendak mencukur kumisnya maka alat yang tepat digunakan adalah sillet, meskipun pisau dan golok juga tajam. Begitu juga ketika kita ingin mengupas manga hingga kelapa, maka pisau dan goloklah yang tepat digunakan untuk keduanya. Oleh karena sikap peneliti harus memiliki sifat objektivitas dimana dalam melakukan kajian obserfasi harus bisa memisahkan antara fakta yang ada dengan interpretasi yang cenderung tendensius terhadap pemaksaan dalam mengkaji serta melihat fakta; fakta is fakta interpretasi tidak boleh keluar dari koridor fakta yang ada, dimana data lapangan tidak boleh mengurangi rasa ke khasan dari seorang peneliti sejati; selain memiliki sifat objektivitas sebagai salah satu bentuk integritas bagi seorang peneliti; peneliti yang baik tentunya juga memiliki kemampuan dibidang yang akan menjadi kajiannya dimana kompetensi yang dimiliki dengan kajian harus menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Selain kedua sifat yang harus dimiliki oleh seorang peneliti, maka sifat yang tidak boleh dan harus dimiliki bagi seorang peneliti ketika menggali data dilapangan, maka data yang didapatkan harus

bersifat *factual*, dimana fakta dan data akan menjadi nyata sesuai dilapangan.⁹⁰

Bangunan pola penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih bersifat deskriptif dimana tujuan utama yang ingin dicapai adalah mencari gambaran umum dari sebuah persoalan AGPAII Provinsi Banten, Palembang, dan Padang secara gambling dan terang benderang; bagaimana peran AGPAII dalam membantu guru-guru PAI dalam pembelajarn daring di masa pandemi *Covid-19*. Inti maupun dasar dari pendekatan deskriptif pada akhirnya akan bermuara pada sebuah penjabaran yang bersifat general baik pada kejadian masa lalu maupun yang sekarang sedang terjadi dan inilah yang menurut John W Creswell sebagaimana dikutip oleh Moh. Slamet Untung seringkali permasalahan dalam penelitian akan lebih banyak menentukan warna pendekatan yang sesuai dengan arah maupun tujuan penelitian dimana bangunan pola yang akan hendak diteliti harus menjadi clear; kuantitatif kah atau kualitatif yang akan dijadikan sebagai pola pendekatannya.⁹¹

B. Subjek dan Setting Penelitian

Subjek dan setting penelitian merupakan bagian dari mapping berbagai persoalan yang hendak dikaji. Hal ini

⁹⁰ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 6

⁹¹Moh. Slamet Untung, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek Riset Pendidikan dan Sosial*, (Yogyakarta: Litera, 2019), 119

diharapkan untuk memudahkan mengurai bentuk persoalan secara detail dan akurat dimana keabsahan dari sebuah penelitian baik penggalian sumber data maupun dalam penguraian persoalan dari permasalahan. Sebuah persoalan dalam penelitian tidak serta merta diselesaikan melalui angka-angka (statistik) namun yang sering ditemukan dilapangan, peneliti harus harus benar-benar mencari tahu serta mengkolaborasikan antara bangunan argumen dengan fakta yang ada dilapangan yang dapat mendukung atau tergalinya data yang bersifat reabel, fleksibel hingga akurasi data menjadi valid.⁹²

Sisi lain konsepsi dari subjek dan setting penelitian sebagai bagian integral dari penelitian diharapkan dapat memetakan atau mengurai tuntas dari berbagai persoalan dengan gambling dan terang benderang dimana grounded theory akan menjadi acuan dalam melindungi sebuah persoalan dalam penelitian atau dengan kata lain grand theory akan menjadi dasar pilar utama dalam merumuskan sebuah prosedur baku sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari prasarat penelitian dimana *open coding* sebagai kategorisasi informasi yang diperoleh baik dari informan inti maupun informan pendukung akan dijadikan sebagai model (*coding aksial*) dari sebuah cerita maupun data yang diperoleh di lapangan yang kemudian diadakan kategorisasi

⁹² Nana Darna & Elin Herlina, *Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen*, (Teknologi: Journal Ilmu Manajemen Universitas Galus Ciamis, April 2018), 287

data dimana akurasi data akan tetap menjadi sekala prioritas sebagai sumber yang dianggap valid, sehingga pola ini selective coding akan menjadi prioritas dalam menentukan sumber yang bersekala maupun bersifat primer dan sekunder.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Uraian penjabaran pemaknaan terkait subjek dan objek penelitian sebagai bagian dari setting penelitian diharapkan dapat meng-*clearisasi* persoalan dan juga memperjelas; siapa, bagaimana dan untuk apa penelitian dilakukan. Sebagai pilar, juga kerangka dalam sebuah penelitian, maka pemahaman yang benar apa itu subjek dan obyek dalam penelitian merupakan bagian dari kebutuhan asasi dalam membangun paradigma penelitian benar, karena subjek dan objek merupakan hal yang akan menjadi penentua validitas, realibitas hingga akuntabilitas sebuah hasil penelitian. Kejujuran subjek peneliti dan ketepatan objek yang menjadi sasaran penelitian ibarat dua setali mata uang yang tidak bisa dipisahkan dimana keduanya saling berkorelasi dalam menapaki muara penelitian yang berkualitas. Pola pengembangan akademis dari seorang peneliti sebagai subjek bagai pembuka (*key-word*); begitu juga objek yang tepat sebagai sumber maupun informan baik inti maupun tambahan akan mampu membawa hasil penelitian yang berkualitas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) subjek diartikan sebagai pokok pembicaraan atau pokok pembahasan.⁹³ Dengan kata lain subjek dalam arti penelitian merupakan pelaku atau seseorang yang terlibat mendesain (desainer) dalam sebuah penelitian. Sedangkan objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi objek pembicaraan. Dengan kata lain objek merupakan bagian atau sasaran yang akan dituju yang hendak dijadikan fokus sumber data dalam penelitian.⁹⁴

Hasil yang berkualitas akademik dalam sebuah penelitian merupakan dambaan bagi semua orang, terutama akademisi dan hasil yang bagus, baik dan benar tidak akan pernah tercapai kalau subjek peneliti tidak memiliki etika maupun karakter yang baik. Misalnya peneliti harus memiliki nilai kejujuran dalam mengumpulkan sejumlah data, baik data tertulis maupun data fakta dilapangan, sehinganya objektivitas harus dikedepankan oleh seorang peneliti (subjek) karena baik buruknya sebuah penelitian akan bermuara pada subjek peneliti sendiri. Peneliti yang baik adalah peneliti yang mengedepankan nilai-nilai akademik bukan nilai begegig atau nilai pesanan dari berbagai kepentingan baik perorangan maupun golongan.⁹⁵

⁹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1095

⁹⁴ *Ibid*, 793

⁹⁵ Avianti Vera Risti P, *Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Surya Cahaya, 2018), 4

Jika *set-back* pada pokok persoalan yang menjadi basis dalam penelitian ini, maka subjek (peneliti) dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dimana fokus maupun lokusnya mengkaji efektivitas kebijakan Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia atau yang sering disebut dengan istilah AGPAII maka sudah barang tentu objeknya adalah AGPAII baik secara organisatoris dan guru pendidikan agama Islam Indonesia sebagai anggota dari AGPAII itu sendiri.

D. Metode Penelitian

Jika metode bagian dari dinamika cara untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam sebuah penelitian, maka sejatinya harus berangkat dari sebuah persoalan yang menjadi acuan dasar dalam mencari titik temu jawaban yang terdapat dalam rumusan masalah; sehingganya validitas sebuah rumusan akan menjadi kunci persoalan dalam menentukan keseusian metode yang akan dipilih, begitu juga dalam penelitian kebijakan. Pemilihan metode yang bersifat deskriptif dalam kajian kebijakan diharapkan dapat mencari jalan keluar sebagai bentuk tawaran atas berbagai problem yang terjadi dan sekaligus dapat menjadikan analisis yang kritis pada persoalan baik yang sudah, sedang maupun yang akan terjadi.

Ketepatan memilih metode merupakan bagian dari rukun sebuah penelitian, mengapa? Jawabannya kesesuaian metode dengan hasil yang akan di dapat akan berkorelasi

serta berbanding lurus terhadap hasil yang diinginkan. Dalam kajian yang terkait dengan efektivitas kebijakan Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (AGPAII) dalam meningkatkan profesionalitas guru sebagai tenaga pendidik di era pandemi akan dilihat setidaknya dalam tiga bentuk fakta; *Pertama*: fakta sosial; *Kedua*, definisi sosial; dan *Ketiga* perilaku sosial dari organisasi Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (AGPAII).

Dengan demikian jika dilihat dari paradigma sosial, maka Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (AGPAII), maka penelitian ini akan lebih terfokus pada penyikapan dalam strata baik struktur maupun pranata sosial dari keberadaan organisasi AGPAII itu sendiri, sehingga keanggotaan organisasi sebagai sebuah perkumpulan masyarakat ilmiah yang terdiri dari para guru pendidikan agama Islam akan dilihat serta dipandang sebagai satu kesatuan utuh baik dalam mengola kelas sebagai tugas utamanya maupun organisasi sebagai alat untuk menggerakkan keberhasilan dalam memberikan kontribusi pengajaran di era pandemi ini, bukan pada paradigma definisi sosial yang hanya menggantungkan pada wacana yang lebih bersifat mikro serta menafikan baik konsep masyarakat maupun institusi sosial lainnya. Oleh karenanya pola pendekatan dalam kajian penelitian ini selain mengkaji paradigma fakta sosial dari sebuah keberadaan organisasi AGPAII juga akan menyisir pada wacana paradigma yang melihat AGPAII sebagai paradigma perilaku sosial dimana *das sain* dan *dasolen* akan dapat bertemu dalam satu titik

perjumpaan antara paradigma perilaku sosial AGPAII dengan fakta sosial menjadi satu kesatuan utuh sebagai sebagai sebab akibat dalam kebermanfaatan atas kelahiran organisasi AGPAII itu sendiri, khususnya dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran di era pandemi *Covid-19* ini.⁹⁶

E. Sumber Data Penelitian

Dalam sebuah penelitian, baik yang menggunakan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif maka salah satu yang jadi bahan pertimbangan adalah ketersediaan sumber data sebagai sebuah bahan pemenuhan akan kualitas maupun mutu dari penelitian dimaksud dimana AGPAII sebagai *to learn about the people* (masyarakat objek) maupun dunia kelembagaan pendidikan sebagai penerima manfaat akan dapat difahami (*understanding*) baik terhadap fenomena gejala sosial dari kelahiran AGPAII itu sendiri maupun sebagai *to learn about the people* dimana AGPAII sebagai subjek maupun pelaku maupun kontributor dalam pengembangan pembelajaran bagi para guru PAI yang ada di

⁹⁶ Ahmad Tohardi, *Model Penelitian Kebijakan Kualitatif "Tohardi"* (Journal of Public Administration and Sociology of Development, Vol. 1, N0.1, Juli 2020), 61

Banten, Palembang dan Padang yang sekaligus dijadikan sebagai sumber dalam kajian penelitian ini.

Dengan demikian AGPAAI sebagai sumber data dalam kajian penelitian ini diharapkan AGPAII mampu menghadapi perubahan yang disebabkan oleh globalisasi, khususnya di era disrupsi ini, maka perkembangan sumber daya manusia terutama bagi para pendidik (guru) pendidikan agama Islam dilingkungan kementerian agama harus senantiasa siap menerima kritikan, masukan dan kritik dari luar, lebih khusus dalam menyongsong era digitalisasi dalam pembelajaran di era pandemi *Covid-19*. Peningkatan kapasitas guru-guru PAI dilingkungan Kementerian Agama, khususnya di Banten Palembang dan Padang melalui program webinar, workshop, maupun bentuk pelatihan-pelatihan lainnya dalam upaya meningkatkan kapasitas kemampuan dibidang teknologi informasi (IT) harus dapat diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas masing-masing.

F. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Tahapan yang terpenting dalam sebuah penelitian adalah mengumpulkan sejumlah data; baik data primer maupun data sekunder. Begitu juga dengan penggunaan teknik pengumpulan datanya harus sesuai dengan arahan maupun keperuntukannya. Pengumpulan data yang sesuai dengan peruntukannya akan menghasilkan data yang memiliki nilai kredibilitas maupun kapabilitas yang tinggi. Oleh karenanya kecermatan dalam memulai tahapan yang

sesuai akan menjadi kunci utama dalam menghasilkan nilai-nilai validitas sebuah penelitian.

Adapun tahapan yang dilakukan oleh peneliti terkait pengumpulan data;

Pertama menggunakan teknik wawancara langsung terhadap sejumlah pengurus AGPAII baik Banten, Palembang maupun Padang. Dalam teknik wawancara; responden yang dijadikan sebagai informan inti diantaranya adalah Pengurus AGPAII, Kabid Pakis yang membawahi kependidikan agama Islam dan sejumlah dewan guru dalam bentuk Forum Group Discussion (FGD), juga penentu kebijakan lainnya yang menjadi informan penunjang;

Kedua, Observasi. Dalam tahapan ini dimana peneliti langsung melihat dilapangan; hal-hal apa saja yang telah dilakukan oleh asosiasi AGPAII Banten, Palembang, dan Padang dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru-guru pendidikan agama Islam di era pandemi ini;

Ketiga, dokumentasi. Dalam teknik yang ketiga ini segala bentuk dokumen yang telah dilakukan oleh asosiasi AGPAII di analisis dan dikaji; baik terkait dengan pelaksanaan maupun *out-put* pasca kegiatan, sehingga data yang berbentuk dokumentasi akan menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini dan ini akan menjadi penting untuk memantapkan sumber data yang akan diolah agar hasil maupun temuan menjadi benar adanya. Misalnya dalam meningkatkan kapasitas maupun kualitas para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilakukan melalui

berbagai macam kegiatan daring seperti workshop, diklat dan lainnya merupakan tugas mulia dari sebuah Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) atas dasar keterpanggilannya untuk ikut berperan serta dalam membantu dalam meningkatkan pembelajaran khususnya di era pandemi *Covid-19* ini, karena AGPAII menyadari salah satu tugas pokok serta fungsi dalam sebuah organisasi adalah mengarahkan, membimbing serta memberikan acuan dimana tupoksi dari roda organisasi berjalan searah, seiring dan sejalan berdasarkan visi-misinya. Pola maupun tugas mulia ini harus sama-sama kita dorong agar dapat berjalan dengan baik, dimana setiap badan oraganisasi harus bersama-sama bekerja dan berbuat untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas sebuah oraganisasi sehinga dapat berjalan secara maksimal.

Salah satu tujuan dibentuknya Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) telah tertuang dalam Anggaran Dasar (AD) maupun Anggaran Rumah Tangga (ART) AGPAII itu sendiri dimana kehadiran AGPAII diharapkan menjadi sebuah wadah bagi para guru-guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kompetensi maupun profesionalitasnya dibidang pendidikan, meski dalam perjalanannya tidak semua AGPAII Provinsi mengambil ranah tersebut dimana kualitas sumber daya manusia dalam bidang perencanaan pendidikan semestinya menjadi coor pertama; karena tugas guru adalah memberikan yang terbaik dalam mengembangkan sumber daya manusia melalui lembaganya masing-masing AGPAII

Provinsi Banten misalkan lebih memilih peran advokasi bagi para guru yang bermasalah dengan hukum, mungkin ini bagian dari corak sebagai bentuk warna lain dalam mengambil bentuk bantuan kepada para guru agama dilingkungan Provinsi Banten.

G. Langkah-langkah Penelitian

Oleh karena penelitian masuk dalam kategori penelitian kualitatif, maka jenis metode yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan yang bersifat deskriptif analitis dimana peneliti akan mencari sumber data dari hasil wawancara baik oleh informan inti seperti guru PAI, Forum AGPAII, MGMP, dan POKJAWAS maupun informan tambahan misalnya bagaimana tanggapan tokoh-tokoh masyarakat maupun para ahlipendidikan tentang kualitas guru PAI di Kabupaten Serang Provinsi Banten. Selain dari wawancara, maka tindakan seterusnya yang akan peneliti lakukan adalah studi dokumentasi, dimana dalam studi ini peneliti akan mencari sejumlah referensi baik dari buku, majalah, maupun internet untuk kemudian dikelompokkan mana data yang bersifat primer dan sekunder.⁹⁷

Data Primer adalah sumber data inti (pokok), yang termasuk ke dalam sumber data primer dalam penelitian ini adalah segala bentuk informasi yang diperoleh oleh penulis

⁹⁷ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 13

baik dari informan kunci maupun informan biasa yang diperoleh dilapangan ketika observasi maupun wawancara. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Forum AGPAII Provinsi Banten, Palembang dan Padang maupun POKJAWAS Provinsi dan guru PAI yang ada di ketiga Provinsi tersebut.

Data Sekunder adalah data tambahan. Adapun yang termasuk dalam sumber data sekunder adalah berbagai bentuk literatur yang dapat menunjang kelengkapan referensi data primer, seperti buku, tafsir, makalah, journal, koran, dan majalah.

Dengan demikian, fokus penelitian ini (*kualitatif research*) selain menggunakan pendekatan *content analysis*, dari berbagai teori terkait dengan teori dasar (*grounded theory*) tentang dimensi kebijakan di ketiga provinsi dimaksud. Setelah data terkumpul, maka untuk teknik yang akan digunakan adalah teknik **triangulasi** (*triangulation technique*), dimana data yang bersifat primer melalui pendekatan observasi dan wawancara akan diolah sesuai dengan peruntukannya. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan SWOT. Hal-hal apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan AGPAII dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sebagai Tenaga Pendidik (Studi AGPAII Provinsi Banten, Palembang dan Padang).

Dalam penggunaan teknik ini setidaknya penulis dapat menggabungkan atau mengkombinasikan beberapa

metodologi untuk memahami satu fenomena, karena dalam penelitian kualitatif, pendekatan *triangulasi* akan merujuk pada pengumpulan informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber termasuk di dalamnya adalah observasi dan wawancara sebagai bentuk data yang bersifat primer.⁹⁸

H. Jadwal Penelitian

Agar penelitian tepat waktu, maka *schedul time* dipandang perlu untuk diagendakan sebagai bentuk acuan ke depan. Dengan demikian langkah-langkah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	KEGIATAN PENELITIAN	ALOKASI WAKTU
1	Penyusunan Proposal Penelitian	25 Maret - 10 April 2021
2	Seminar Proposal	24 - 29 April 2021
3	Pengumpulan Data dan Wawancara Pihak Terkait	Mei - Juni 2021
4	Pengolahan Data	Juni - Juli – 2021

⁹⁸ A. Chaedar Al-Wasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2011), Cetakan ke VI., 106

5	Finalisasi Penyusunan Laporan	Agustus 2021
6	Seminar Hasil Penelitian	5 – 10 November 2021

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan

1. Sejarah AGPAII

AGPAII merupakan sebuah asosiasi yang dibentuk dan dibidani oleh Kementrian Agama Republik Indonesia dalam upaya untuk meningkatkan kapasitas maupun kapabilitas guru-guru PAI seluruh Nusantara baik dalam pola pengembangan metodologi pengajaran juga penguatan maupun penguasaan kontens kekinian dari mata pelajaran PAI itu sendiri.

Berawal pada bulan Maret 2007, Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (Dit. PAIS) Depag RI mengadakan kegiatan di sebuah hotel di kawasan Cipayung Bogor. Kegiatan tersebut dihadiri oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam mewakili Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) di SD, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP-PAI) SMP dan SMA/SMK seluruh Indonesia. Salah satu hasil dari kegiatan tersebut adalah disepakatinya pembentukan organisasi profesi bernama Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia yang disingkat dengan AGPAII. Melalui Kongres Nasional I AGPAII pada tanggal 24 – 26 Agustus 2007 yang dihadiri oleh 110 orang Guru

Pendidikan Agama Islam (GPAI) jenjang SD,SMP,SMA dan SMK perwakilan dari 18 Provinsi dikukuhkan Kepengurusan DPP AGPAII masa khidmat 2007- 2012. Pembukaan Kongres I dilaksanakan di Balai Agung Pemda DKI Jakarta dan dilanjutkan sidang-sidang Komisi di SLB Pembina Lebak Bulus Jakarta Selatan melahirkan Kepengurusan dan AD-ART AGPAII. AGPAII untuk pertama kali dicatatkan dalam Akta Notaris pada tanggal 18 Juni 2008 dengan No.10 tanggal 18 Juni 2008 oleh Notaris Saifuddin Arief, SH. MH dengan para pendiri, diantaranya ;

- 1) Drs.Afrizal Abuzar
- 2) Drs.H.Abd.Rahman
- 3) Drs.HA.Sholeh Dimyathi,MF.MM,
- 4) Mahnan Marbawi, S.Ag, dan
- 5) Prof. Dr. Imam Tolkhah, MA.

Selanjutnya, pada tanggal 20 April 2016, AGPAII melakukan penguatan Akta Notaris Tanggal 20 April 2016 dengan No.35 Tanggal 20 April 2016 melalui Notaris Martin Roestamy, SH, MA dan tercatat sebagai Organisasi Profesi Berbadan Hukum dengan Surat Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI No. AHU-0051119.AH.01.07 Tahun 2016 Tanggal,28 April 2016. Kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, merupakan tantangan tersendiri bagi kehidupan beragama dan

menuntut GPAI untuk dapat berperan aktif dalam menampilkan nilai-nilai agama yang komprehensif, dinamis dan mendorong serta mengarahkan dinamika kehidupan sesuai kemajuan dan tantangan zaman yang dihadapinya.

GPAI juga dituntut mengembangkan kemampuan profesionalnya sehingga mampu berkarya dan berprestasi, baik dalam melaksanakan tugas sehari-hari di sekolah maupun dalam berkiprah di masyarakat, bangsa dan negara. Di sisi lain kondisi geografis wilayah nusantara, jumlah sekolah dan GPAI yang cukup banyak, menuntut sistem komunikasi dan pembinaan kompetensi GPAI yang lebih efektif dan efisien. Guna menunjang peningkatan kompetensi tersebut, diperlukan adanya wadah yang berfungsi sebagai wahana komunikasi, informasi, pengembangan wawasan, kinerja dan karir GPAI. Maka keberadaan organisasi profesi yaitu AGPAII menjadi suatu keniscayaan yang sangat diperlukan. Untuk meneguhkan diri AGPAI sebagai rumah besar Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), Melalui Kongres III AGPAII di Surabaya Jawa Timur, tanggal 1-3 Desember 2017, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia telah berhasil disempurnakan agar dapat memberikan arah yang jelas dalam mengelola organisasi untuk mencapai Visi, Misi dan Tujuan organisasi AGPAII.⁹⁹

⁹⁹ AD-ART AGPAII, DPP AGPAII, Jakarta; 2017

2. Fungsi dan Tujuan AGPAII

a. Fungsi AGPAII

Mengutip dari sumber Anggaran Dasar Rumah Tangga, Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia, didapatkan beberapa Fungsi AGPAII, diantaranya, yaitu;

1. Sebagai Rumah besar Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang mengajarkan nilai *Islam Wasyatiah (Islam yang Rahmatan lil a'lamin)*
2. Sebagai wadah berkumpulnya pemikiran dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kompetensi, memberdayakan potensi sebagai ikhtiar mengembangkan mutu proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang optimal serta meningkatkan kesejahteraan GPAI melalui jalinan silaturahmi antar pengurus atau anggota dalam organisasi profesi AGPAI.
3. Menjadi wadah bagi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) agar berkomitmen untuk selalu mendidik, membimbing, melatih dan menyiapkan para peserta didik, sehingga memiliki kemampuan berkreasi, mengatur dan memelihara kreasinya (tetap di jalan *fitri*, atau *Sa'adah fiddarain*), agar selalu memberikan maslahat bagi diri, masyarakat dan dunia secara luas (*rahmatan lil a'lamin*)

4. Menjadi tempat bagi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) agar memiliki komitmen dalam meningkatkan mutu keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah peserta didik, sehingga mampu menjadikan setiap diri (siswa, guru dan seluruh civitas pendidikan) sebagai model (*uswah* sekaligus *ibrah*) dan pusat suri tauladan atau contoh (*centre of self identification*) yang pada akhirnya memberikan warna budaya Islam di lingkungan sekolah (*school Islamic culture*).
5. Saling bekerja sama dengan organisasi profesi, instansi dan lembaga terkait dan yang relevan, agar mampu mengemban amanah yang diberikan dan bertanggung jawab dalam membangun peradaban di masa depan yang damai, ramah dan sejahtera (*maslahatul ummah, wathaniyah dan basyariyah*) yang berbasis kepada nilai-nilai Rabbani atau Ilahiah.
6. Menjadi wadah meningkatkan kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas GPAI, mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, serta memperoleh jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

b. Tujuan AGPAII

Juga mengutip dari sumber Anggran Dasar Rumah Tangga, Asosiasi Guru Pendidikan Agama

Islam Indonesia, didapatkan beberapa Tujuan AGPAII, yang diantaranya, yaitu;

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT;
2. Meningkatkan kekeluargaan, kebersamaan dan solidaritas GPAI
3. Meningkatkan motivasi dan kemampuan GPAI dalam melaksanakan tugas profesinya.
4. Menumbuhkan semangat GPAI untuk meningkatkan kemampuan dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam;
5. Meningkatkan kemampuan GPAI dalam memilih, menggunakan, menemukan dan mengembangkan strategi serta metode mengajar yang tepat, sehingga dapat meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam;
6. Mengakomodasi aspirasi dan permasalahan GPAI serta memberikan advokasi yang dihadapi GPAI dalam melaksanakan tugas serta bertukar pikiran/informasi dan mencari solusinya;
7. Meningkatkan kegiatan silaturahmi dan tukar informasi antar sesama pengurus, dan anggota AGPAII;

8. Mensosialisasikan berbagai kebijakan pendidikan dari Kemendikbud dan Kemenag atau Instansi lain yang terkait dengan pendidikan;
9. Membantu GPAI untuk bekerjasama dalam meningkatkan kualitas kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah;
10. Menambah wawasan tentang berbagai perkembangan keilmuan dan inovasi terbaru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Tugas dan Tanggung Jawab AGPAII

Tugas dan tanggung jawab AGPAII terbagi menjadi dua, umum dan khusus. Diantara tugas dan tanggung jawab AGPAII secara umum, adalah:

- a. Memberikan motivasi kepada guru-guru PAI agar mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan baik di tingkat Kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi maupun tingkat Pusat di seluruh Indonesia;
- b. Memberikan pelayanan konsultatif dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh GPAI dalam melaksanakan proses pembelajaran;
- c. Menyebarkan informasi tentang berbagai kebijakan pemerintah yang terkait dengan pelaksanaan

pendidikan dan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam;

- d. Merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan melaporkan hasil kinerja dari kegiatan AGPAII serta menetapkan program tindak lanjut;
- e. Mengadakan konsultasi dan komunikasi dengan berbagai pihak terkait dalam masalah peningkatan mutu proses dan hasil Pendidikan Agama Islam;
- f. Menjalin kerjasama yang harmonis antara KKG dan MGMP, serta instansi-instansi yang terkait.

Selanjutnya, Tugas dan Tanggung Jawab AGPAII secara Khusus, diantaranya, adalah ;

- a. Membantu GPAI dalam memahami berbagai kebijakan Pendidikan Agama Islam termasuk pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan model-model pembelajaran;
- b. Mengkoordinasikan berbagai kegiatan GPAI di seluruh Indonesia;
- c. Menyebarkan hasil pelatihan kerja dan workshop tingkat pusat yang dilaksanakan oleh GPAI ke seluruh Indonesia;
- d. Menampung saran dan aspirasi serta masukan dari berbagai pihak terkait dengan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam;

- e. Memberikan layanan Advokasi (membela hak-hak anggota dalam hal pembelaan secara hukum) kepada GPAI di seluruh Indonesia.
- f. Menyiapkan referensi dan buku-buku Pendidikan Agama Islam (PAI) serta model-model pembelajaran PAI di setiap jenjang dan atau merekomendasi kelayakan buku PAI;
- g. Merintis jalan dan memperjuangkan menjadi organisasi profesi guru pendidikan agama Islam satu-satunya yang memiliki hak untuk memberikan legalitas ijin mengajar (sertifikasi) pada Guru Pendidikan Agama.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

AGPAII merupakan sebuah asosiasi yang dibentuk dan dibidani oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dalam upaya untuk meningkatkan kapasitas maupun kapabilitas guru-guru PAI seluruh Nusantara baik dalam pola pengembangan metodologi pengajaran juga penguatan maupun penguasaan kontens kekinian dari mata pelajaran PAI itu sendiri. Dalam kajian penelitian selanjutnya akan dipaparkan berdasarkan hasil kerja dilapangan dimana kontkes penelitiannya meliputi: Banten, Padang (Sumatera Barat) dan Palembang (Sumatera Selatan).

Guru sebagai orang yang digugu dan ditiru sejatinya memiliki nilai-nilai kesakralan maupun keunggulan

tersendiri yang dapat diwariskan maupun ditularkan kepada para peserta didiknya, baik ketika dalam ruangan kelas maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Guru merupakan sosok yang dipandang sebagai orang “suci” yang tidak boleh tercemari oleh nilai-nilai baik yang bertentangan dengan agama yang dianutnya maupun budaya masyarakat dimana ia tinggal. Namun di akhir-akhir ini terutama ketika pesatnya perkembangan teknologi dan informasi tantangan guru baik sebagai pengajar maupun pendidik dirasakan semakin berat untuk bisa membawa para peserta didiknya agar bisa mmilalah dan memilih apa yang seharusnya diambil manfaat dari kehadiran teknologi dan informasi tersebut. Fenomena ini sejatinya harus menjadi tantangan tersendiri, baik kita sebagai orang tua, guru, maupun masyarakat dalam bersama-sama mengarahkan agar semuanya tidak terjebak dengan hiruk pikuk teknologi, dimana kehadirannya dari sisi yang lain dijadikan bagian dari kebutuhan, namun jika tidak disikapi dengan penuh kejelian akan dapat menjerumuskan anak-anak kita ke dalam kenistaan.

Jika dilihat dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, lebih spesifik lagi Pasal 41 disinyalir bahwasannya guru sebagai profesi berhak dan diperkenankan untuk membentuk sebuah wadah maupun organisasi profesi yang bertindak independen dalam rangka untuk meningkatkan kompetensi, wawasan kependidikan, karier, perlindungan profesi maupun kesejahteraan hingga pengabdian kepada masyarakat.

Dalam kajian penelitian selanjutnya akan dipaparkan berdasarkan hasil kerja dilapangan dimana kontkes penelitiannya meliputi: Banten, Palembang, dan Padang terkait:

1. Kebijakan AGPAII Banten, Palembang (Sumatera Selatan) dan Padang (Sumatera Barat) dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI

Hadirnya wabah *Covid-19* dapat membuat rencana kehidupan jadi terbengkalai, mulai dari elit politik hingga pengusaha bersekala besar dan kecil. Hal ini dirasakan dari berbagai bentuk lini kehidupan; mulai dari dunia industri, lokomotif, perbankan, pertanian, perkebunan, nelayan hingga dunia pendidikan. Kesemuanya dibikin stress secara mendadak, namun disisi lain ada hal bisa dapat ditarik manfaat atas kehadiran wabah ini; setidaknya para ahli kedokteran dituntut untuk lebih giat lagi mengadakan penelitian dalam upaya mencari penangkal, agar virus ini bisa dikendalikan. Begitu juga dalam dunia pendidikan, ketika *sosial distencing* diberlakukan *work frome home* diberlakukan, maka apakah keberlangsungan dunia pendidikan ditiadakan selaras dan sejalan dengan *sosial distencing* dan *work frome home*; tentunya tidak? Oleh karenanya para guru mulai dari tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) hingga perguruan tinggi (PT), para pelaku pendidikan, khususnya guru dan dosen dituntut bahkan setengah dipaksa untuk bisa berakrab ria dengan yang namanya dunia maya,

dimana internet dengan gadget maupun lep-topnya harus mampu menggantikan peran seorang guru dan dosen di ruang-ruang pendidikan. Dengan demikian guru menjadi faktor penentu serta berperan penting dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ), oleh karenanya ia harus mampu dalam penguasaan IPTEK dan literasi meski sebelumnya dianggap biasa-biasa abhkan sebagaian besar lebih banyak menggunakannya sebagai alat komunikasi dan hiburan semata.¹⁰⁰

Dalam menghadapi wabah *Covid-19* ini mau tidak mau profesionalisme guru dalam menggunakan media teknologi informasi dalam pembelajaran akan senantiasa diuji, meski dalam awal permulaannya, khususnya gurugur pendidikan agama Islam baik dari Banten, Palembang hingga Padang pada mulanya mengalami shock; hampir dipastikan pada awalnya guru Pendidikan Gama Islam hanya ada beberapa gelintir yang tidak terasa imbasnya ketika menghadai pembelajaran daring, namun kebanyakan dari mereka merasa kebingungan ketika dituntut agar semua guru tetap melaksanakan kegiatan saat *work from home* dilaksanakan.¹⁰¹

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti, maka dapat ditarik satu

¹⁰⁰ Bukman Lian dan Amiruddin, *Profesionalisme Guru Di Era Pandemi Covid-19*, (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang), 15-16 Januari 2021

¹⁰¹ Wawancara bersama Kabid PAKIS Padang Rinelfi, 22 Oktober 2021 Pukul 13.00-16.00 WIB

benang merah terkait dengan kebijakan Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) baik Banten, Palembang maupun Padang karena semua bentuk kebijakan harus selaras dan sejalan dengan ketentuan Anggaran Dasar maupun Anggaran Rumah Tangga. Dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga AGPAII hasil keputusan kongres ke-III yang dilaksanakan pada Tanggal 02 Desember 2017 bertempat di Surabaya, maka setidaknya kebijakan AGPAII di seluruh Wilayah Indonesia akan mengarahkan seluruh guru pendidikan agama Islam baik yang ada di lingkungan Kementerian Agama maupun di lembaga-lembaga pendidikan umum lainnya. Diantara kebijakan yang harus dilaksanakan oleh semua pengurus AGPAII, diantaranya adalah:

a. Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan kepada Allah SWT

Dalam konteks ini, dimana Iman dan taqwa dijadikan sebagai basis dalam kebijakan program AGPAII baik Banten Palembang maupun Padang ketiganya (Pengurus AGPAII Banten, Palembang dan Padang) masing-masing diwakili oleh ketua umum asosiasi tersebut karena iman dan taqwa dalam agama Islam merupakan bagian pilar yang pertama dan utama yang harus dijadikan sebagai pondasi dalam kehidupan ummat muslim. Iman dan taqwa bukan sekedar selogan, melainkan bagaimana nilai-nilai keimanan harus menjadi jati diri bagi setiap guru agama Islam,

baik ketika dirinya berada dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Lebih lanjut Mustahdi (Ketua AGPAII Banten), Maruyah (Ketua AGPAII Palembang Sumatera Selatan) maupun Rimelfi (Ketua AGPAII Padang Sumatera Barat) iman dan takwa tidak boleh dikesampingkan; semakin besar dan tinggi nilai keimanan dan ketaqwaan seseorang maka akan semakin giat dan peduli dalam melaksanakan tugas pokoknya sebagai guru agama. Begitu juga sebaliknya, jika para guru kurang memiliki nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, maka akan semakin malas dan ogah-ogahan dalam menjalankan tugasnya. Dengan kata lain nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan seseorang akan berbanding lurus dengan tanggung jawab dirinya baik sesama umat manusia terlebih lagi bersama Tuhannya. Tanggung jawab dalam melaksanakan tugas baik sebagai abdi negara maupun sebagai wakil Tuhan di muka bumi; kalo iman dan taqwa dijadikan sebagai mahligai dalam menata rencana segala aspek kehidupan sudah barang tentu keberkahan akan datang dengan sendiri; bisa jadi wabah *Covid-19* ini bagian dari secuil teguran Tuhan akan hamba-hambanya yang selalu lalai dalam menjalankan tugas sebagai bentuk pengabdian.

b. Meningkatkan Kekeluargaan, Kebersamaan dan Solidaritas GPAI

Jalanan silaturahmi sebagai bagian dari perintah agama, maka solidaritas yang dibangun atas dasar

kekeluargaan bagi guru agama hendaknya menjadi sebuah keniscayaan. Pola yang dikembangkan dalam rangka menindaklanjuti amanat dari konsederan sebagaimana yang telah tertuang dalam AD/ART dilakukan dengan membuat jalinan whatap group (WAG) maupun seminar daring. Pada mulanya lanjut Ketua Kabid Pakis Encep Syarifudin maupun Rinelfi, pola pengembangan dalam upaya membangun kekeluargaan maupun kebersamaan (solidaritas) antara guru pendidikan agama Islam dilakukan melalui maupun cara musyawarah guru pendidikan agama Islam (MGMP) yang dilakukan sebulan sekali, dimana dalam kegiatan MGMP dibicarakan berbagai macam maupun hal-hal yang terkait dengan apa, bagaimana, yang bisa kita persembahkan sehingganya peserta didik yang dihasilkan benar-benar dapat membawa masa depan bangsa menjadi bangsa yang solid dalam membawa serta mengeban Pancasila sebagai satu-satunya Dasar bagi bangsa Indonesia.¹⁰²

c. Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan GPAI dalam Melaksanakan Tugas Profesinya

Meningkatkan motivasi bagi para guru pendidikan agama Islam yang dibangun oleh Asosisasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) dilakukan dengan cara maupun melalui para pengawas

¹⁰² Wawancara Bersama Kabid PAKIS Kanwil Provinsi Banten, 21 Noveber 2021 Pukul 13.00-16.00 WIB

sebagai ujung tombak bagi para guru-guru yang ada di daerahnya. Pola pembinaan yang seperti ini dipandang mampu untuk mendorong bagaimana seharusnya para guru bekerja untuk membangun serta memperbaiki kekurangan-kekurangan yang selama distigmakan kepada guru-guru PAI.

Lebih lanjut dikatakan kenapa para guru agama harus senantiasa memiliki motivasi yang tinggi dalam membangun wacana masa depan, karena guru agama selain menjadi pembina pribadi dirinya juga akan menjadi suri tauladan bagi para anak-anak maupun peserta didik dan juga bagi masyarakat sekitarnya.¹⁰³

Dengan demikian motivasi dalam membangun profesionalisme sebagai tugas utama para guru agama harus menjadi satu kesatuan utuh, dimana tingkat kedisiplinan maupun menambah kontens pengetahuan akan dilakukan setiap saat oleh para guru-guru agama baik yang ada di Provinsi Banten, Palembang, maupun Padang.

¹⁰³ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 232

d. Menumbuhkan Semangat GPAI untuk Meningkatkan Kemampuan dalam Mempersiapkan, Melaksanakan dan Mengevaluasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran bagi para guru, ibarat para petani dengan ladangnya, sedangkan cara bagaimana membajak tanah dengan cara cara cepat dan tepat serta tidak mengurangi hasil yang diinginkan bagian dari metodologi guru dalam pengajaran di kelas. Oleh karenanya mencari sebuah terobosan bagi para guru PAI dalam menyampaikan materi pembelajaran di era *Covid-19* ini dilakukan dengan cara daring. Pola yang dilakukan oleh para guru PAI baik di Banten, Palembang maupun Padang dilakukan dengan cara sama dimana penguasaan ilmu pengetahuan teknologi menjadi sebuah keniscayaan yang harus dimiliki oleh para guru PAI di ketiga Provinsi tersebut.

Pola sebgaimana yang di gagas oleh para Pengurus Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), Provinsi Banten, Palembang, dan Padang dilakukan dengan cara mengadakan workshop pembelajaran bagi seluruh guru-guru PAI di ketiga Provinsi tersebut. Bangunan pola yang di gagas oleh AGPAII Padang misalkan mereka para pengurus sangat begitu intens, meski dengan cara sedikit memaksa dimana para guru PAI yang ada di Sumatera Barat ini dalam waktu dua minggu semuanya harus piawai serta akrab dalam menggunakan teknologi

informasi sebagai media pembelajaran PAI di era pandemi. Pola kerjasama yang dibangun oleh instansi terkait misalkan oleh dinas pendidikan setempat hingga Kasi PAKIS di berbagai Kabupaten Kota tentunya akan dapat memudahkan bagi para pengurus AGPAII Provinsi yang dinahkodai oleh Rimelfi dimana penguasaan pembelajaran daring segera tertularkan dan benar-benar dikuasi oleh para pengguna yakni guru-guru agama islam yang ada di belahan sumbar baik yang mereka bekerja di lingkungan kementerian agama maupun di lingkungan kementerian pendidikan nasional. Kesemuanya dituntut untuk bisa berbagi agar di era pendemi *Covid-19* tidak ada istiah berhenti belajar, meski banyak kendala yang juga harus diperhitungkan secara matang dan bijak oleh para guru tersebut, misalkan terendala sinyal di daerah terpencil hingga ketidakmampuan sebagian orang tua untuk membeli pulsa media android sebagai alat untuk melaksanakan tugas pembelajaran.¹⁰⁴

- e. *Meningkatkan Kemampuan GPAI dalam Memilih, Menggunakan, Menemukan dan Mengembangkan Strategi serta Metode Mengajar yang Tepat, sehingga dapat meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam;*

¹⁰⁴ Wawancara Bersama Ketua AGPAII Padang Rimelfi, 22 Oktober 2021 Pukul 13.00-16.00 WIB

Sebagaimana yang dimanatkan dalam Undang Nomor 14 Tahun 2005 bahwa tugas utama guru adalah mendidik. Dalam proses pendidikan tentunya akan adanya pengajaran, bimbingan, arahan, latihan, pembentukan hingga evaluasi dari kesemuanya. Hal tersebut bisa dilakukan hanya oleh guru yang memiliki kompetensi yang memadai dimana ia bekerja dengan penuh ketulusan karena tugas utama guru sebagai pendidik tidak bisa terlepas dari penguasaan dirinya akan materi dan metodologi sebagai salah satu jalan untuk pensemaian benih-benih pendidikan hingga ke ruang lubuk hati para peserta didiknya.

Menurut Rimelfi (AGPAII Sumbar), Mustahdi (AGMPAII Banten), dan Maruyah (AGPAII Sumsel) dalam sebuah wawancara terpisah dari ketiga dapat diambil satu titik kesimpulan bahwasannya tugas utama bagi seorang guru tidak sebatas menyampaikan materi di dalam ruang kecil (kelas) namun bagaimana proses yang dilakukan di dalam ruang kecil (kelas) tersebut bisa menjadi virus kebaikan dalam ruang besar (kehidupan masyarakat). Hal ini bisa terlaksana manakala guru-guru PAI mampu menempatkan dirinya bukan sekedar sebagai pengajar namun sebagai pendidik, dimana perilaku seorang pendidik akan menjadi prototif maupun lokomotif yang dapat diintai oleh berbagai macam bentuk mata detektor, mulai dari peserta didik, tenaga kependidikan, kepala sekolah, para tokoh masyarakat hingga masyarakat lebih luas

akan selalu mengintai dan mengawasi tindak-tanduk guru sebagai seseorang yang harus digugu dan ditiru dalam berbagai bentuk sample kebaikan.

Banten merupakan sebuah Kota Provinsi yang menjadi penyanggah Ibu Kota Negara Kesatuan Republik Indonesia. Meski wilayahnya berdekatan dengan Ibu Kota tidak lantas segala sesuatunya menjadi serta, khususnya dalam menghadapi wabah *Covid-19* ini. Provinsi Banten melalui Gubernurnya Wahidin Halim mengerahkan segala kemampuan melalui semua bentuk SKPD yang ada di Provinsi ini agar bekerja secara maksimal bagaimana cara mengantisipasi mewabahnya *Covid-19*, mulai dari dinas kesehatan, sosial hingga kedinas pendidikan Provinsi Banten.

Bagi Wahidin *Covid-19* ini merupakan wabah yang harus ditangani secara serius, maka pola meniadakan kerumunan (*social distenching*) bagi semua pihak harus benar-benar dilaksanakan. Namun disisi lain bagaimana dengan lembaga pendidikan, demi menjaaga kemaslahatan bersama, maka lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Provinsi Banten dengan sangat terpaksa diliburkan dalam beberapa saat, sambil mencari format maupun pola yang tepat hingga model pembelajaran yang dapat diterima oleh semua pihak.

Rapat kerja bersama pimpinan Kementerian Agama Provinsi Banten tetap dilaksanakan dalam rangka mengantisipasi menyebarnya wabah *Covid-19* ini. Namun disisi lain persoalan pendidikan tidak lantas kurang mendapatkan perhatian, terlebih lagi di era *work form home* (WFH). Hasil rapat kerja tersebut pada akhirnya ditindaklanjuti oleh Kementerian Agama Provinsi Banten melalui Kabid Pakis dengan menggandeng Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) Provinsi Banten dengan bentuk maupun pola kegiatan Training of Trainer Instruktur Provinsi (ToT IP) pada hari Rabu hingga Sabtu tepatnya pada Tanggal 26 – 28 Februari 2021 dengan pola daring. Dalam kegiatan tersebut diikuti tidak kurang dari 429 guru dari berbagai Kabupaten Kota Se Provinsi Banten.

Lebih lanjut semuanya sepakat bahwasannya program peningkatan harus senantiasa dilakukan secara rutin bukan hanya sekedar melaksanakan program latihan yang dilakukan hanya karena adanya anggaran, namun pola pengembangan yang sudah teragendakan hendaknya lebih ditingkatkan, baik secara otodidak maupun dengan pola seminar, webinar dan lain sebagainya. Dengan demikian pola rutinitas yang sudah terbangun selama ini hendaknya dipupuk dan di cari pola-pola apa yang sekiranya dapat dilakukan untuk menjadikan para guru lebih profesional, misalkan dengan pola kinerja guru profesional. Hal ini

didasarkan pada tugas utama guru bukan hanya sebatas memberikan pengetahuan kepada para peserta didiknya secara an sich melainkan bagaimana bentuk pengetahuan yang sudah diseaikannya menjadi nilai-nilai yang dapat membawa pada satu tujuan; baik tujuan yang telah dimanatkan dalam Undang-undang dan Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia maupun agama dan budaya sebagai nilai sakrak yang dapat embantu serta mengarahkan kepada kehidupan yang lebih baik.

- f. Mengakomodasi aspirasi dan permasalahan GPAI serta memberikan advokasi yang dihadapi GPAI dalam melaksanakan tugas serta bertukar pikiran/informasi dan mencari solusinya;*

Belakangan ini, para guru dihadapkan pada persoalan yang terkadang membuat dirinya menjadi jera dan risi dalam melaksanakan tugasnya; misalnya para guru tidak diperkenankan untuk memberikan kontak-bodi (memukul) bagi para peserta didiknya karena ini termasuk dalam kategori pelanggaran.

Sejak media cetak maupun elektronik berada dalam gengaman kita; nampaknya sering sekali kita membaca berita-berita terkait kasus kekerasan baik yang dilakukan antar siswa (perkelahian) hingga kekerasan psikologikal (*Bul-ying*) dan ada di antara mereka meninggal karena keputus-asaan atas ejekan yang dilakukan oleh teman-temannya. Tindakan

kekerasan yang dilakukan baik antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa nampaknya semakin hari semakin meningkat meskipun kasus dan persoalan yang beragam. Kejadian yang semacam ini nampaknya menjadi program kerja wajib sebagaimana yang diusulkan oleh hasil rapat pimpinan agar segera diatasi secara bersama.

Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru sering membuat atau bahkan terstimulasi yang membuat para guru PAI menjadi risih, meskipun apa yang dilakukannya bukan atas dasar kebencian melainkan untuk menanamkan maupun cara yang dianggap bisa menumbuh-kembangkan nilai-nilai kebaikan bagi para peserta didik yang dianggap nakal. Hal ini pernah terjadi ada guru PAI di Kota Cilegon yang dilaporkan oleh orang tua siswa hanya karena sepele yang berujung pada proses pengadilan. Tindakan orang tua pada akhirnya bisa diselesaikan dengan cara islah dimana AGPAII Banten segera dengan cepat membentuk tim ADVOKASI karena walau bagaimana pun tindakan seorang guru terhadap murid merupakan bagian dari cara mendidik dan tidak didasari atas dasar kebencian.¹⁰⁵

Lembaga pendidikan yang dalam hal ini sekolah/madrasah sejatinya harus dijadikan sebagai

¹⁰⁵ Wawancara Bersama Ketua AGPAII Banten mustahdi, 21 November 2021 Pukul 13.00-16.00 WIB

rumah yang dapat menentramkan jiwa raga bagi para peserta didik, jangan malah sebaliknya, dimana sekolah menjadi “penjara” bagi para siswa-siswinya, dimana keamanan, kenyamanan dan ketentraman baik fisik maupun non fisik didapatkan di dalamnya, namun di beberapa sekolah masih ter saja terjadi tindakan yang dilakukan oleh oknum guru, misalkan melemparkan penghapus, penggaris meskipun tidak dikenakan terhadap fisik mereka (peserta didik) namun hal ini akan dapat menjadikan psikologinya terancam dan tidak nyaman berada dalam ruang kelas. Inilah persoalan yang seharusnya tidak bisa kita anggap enteng. Sekolah/madrasah sebagai tempat menuntut ilmu harus dijadikan sebagai lembaga pendidikan yang dapat menghantar peserta didik menjadi manusia-manusia yang soleh secara sosial juga soleh secara individual.

- g. Meningkatkan kegiatan silaturahmi dan tukar informasi antar sesama pengurus, dan anggota AGPAII;*

Jalinan pola silaturrahi dalam rangka saling tukar menukar informasi di antara pengurus AGPAII senantiasa dilakukan, misalkan dalam setiap kegiatan workshop daring yang dilakukan oleh masing-masing AGPAII, maka peserta melibatkan seluruh dewan guru pendidikan agama Islam seluruh Indonesia dengan pola penyebaran informasi melalui WAG maupun kegiatan workshop di antara para pengurus.

Viruisasi pola bangunan silaturrahi yang berdampak positif bagi para pengurus AGPAII ditingkat Wilayah baik Sumatera Barat, Sumater Selatan dan Banten dilakukan dengan beragama pola maupun cara, namun pada intinya akan bermuara pada peningkatan mutu bagi para guru-gur PAI khususnya yang ada di tiga wilayah tersebut.

Asosisasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) Sumatera Barat yang di nahkodai oleh Rimelfi menjadikan AGPAII Sumbar menjadi salah satu Provinsi tergiat dalam membangun oragnisasi AGPAII yang ada di negara kesatuan Republik Indonesia bila dibanding dengan Asosisasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) yang ada di Propinsi lainnya. AGPAII Sumatera Barat jauh sebelum pandemi *Covid-19* mewabah di seluruh belahan bumi pertiwi telah melakukan Workshop Peningkatan Kompetensi Para Guru, khususnya dibidang Ilmu Pengetahuan Teknologi, yaitu workshop pemanfaatan digital maupun google drive sebagai media pembelajaran dengan pola daring selama 32 Jam Mata Pelajara.

Dalam Workshop tersebut para peserta yang hadir dibekali dengan berbagai bentuk pengetahuan teknologi dimana para guru-guru PAI di seluruh Sumatera Barat diharapkan mampu memanfaatkan teknologi informasi (IT) yang dirancang oleh para pengurus AGPAII Sumbar sebagai bahan yang dapat

menunjang proses pembelajaran di era disrupsi, seperti digitalisasi pembuatan kartu tanda anggota (KTA) para guru agama, digitalisasi pembuatan RPP hingga penilaian berbasis digital. Selain daripada itu para peserta yang dihadiri tidak kurang dari 400 peserta dan beberapa regional dari Wilayah lain, khususnya guru-guru PAI se Sumatera Barat dibekali juga dengan bagaimana pemanfaatan fitur-fitur google drive untuk membangun pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi (IT). Kegiatan tersebut dihadiri dengan para pemateri yang dipandang mampu dibidang, seperti Habiburrahman, Ulfatul Husna, Rimelfi (Ketua AGPAII) Sumatera Barat dan Asfar Amir. Kegiatan tersebut dilakukan secara daring dan turut membuka dalam acara kegiatan dimaksud adalah ketua AGPAII Pusat Bapak Mahnan Marbawi.¹⁰⁶

Tidak berbeda dengan AGPAII Sumatera Barat, Asosisasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) Sumatera Selatan juga melakukan hal yang sama dimana AGPAII Sumatera Selatan dalam menyongsong pembelajaran di era Pandemi *Covid-19* ini melakukan berbagai macam kegiatan. Di antara bentuk kegiatannya adalah worshop digitalisasi bagi para guru-guru PAI se-Sumatera Selatan. Pola kegiatan tersebut menurut Maruyah (Ketua AGPAII

¹⁰⁶ Wawancara Bersama Ketua AGPAII Padang Rimelfi, 22 Oktober 2021 Pukul 13.00-16.00 WIB

Sumsel) terlaksana berkat kerja sama di antara pihak-pihak terkait, misalkan melibatkan Kementerian Agama Bidang PAKIS Sumsel, Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan hingga para POKJAWAS baik Tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota se Sumatera Selatan.¹⁰⁷

Sejak 2019 dimana Wabah *Covid-19* dimulai hingga hari ini, meski banyak kalangan yang merasa terganggu dengan kehadirannya. Ratusan ahli kesehatan dipenjur dunia disibukan untuk mencari penangkal virus *Covid-19* tak terkecuali Indonesia yang termasuk golongan negara yang padat jumlah penduduknya. Namun disisi lain kehadiran *Covid-19* disadari maupun tidak ada semacam pemaksaan terutama bagi kalangan pendidik untuk bisa menguasai bahkan mampu mengendalikan kemajuan ilmu dan teknologi sebagai media dalam pembelajaran.

Dunia pendidikan tidak boleh berhenti, meski lembaga-lembaga pendidikan seperti halnya sekolah atau madrasah-madrasah dengan sangat terpaksa semuanya dikosongkan namun proses pembelajaran tetap dilaksanakan dengan pola bekerja dari rumah atau yang disebut dengan istilah *work from home* (WFH), sehingga para guru, khususnya guru-guru PAI yang ada di Sumatera Selatan melalui lembaga

¹⁰⁷ Wawancara Bersama Ketua AGPAII Palembang Maruyah, 19 September 2021 Pukul 10.00-12.00 WIB

independen yang dinahkodai oleh para pengurus AGPAII Sumsel giat mengadakan pelatihan pembelajaran daring.

Meski terasa shock dimana kebiasaan terutama guru-guru PAI yang ada di SUMSEL dengan pola pengajaran kelas, namun sejak kehadiran *Covid-19* dimana para guru-guru tersebut dibenturkan dan dipaksa agar mereka secara cepat bisa menguasai serta menaklukan teknologi dan informasi sebagai alat maupun media pembelajaran daring.

Pola inilah yang pada akhirnya AGPAII Palembang (Sumsel) bekerja sama dengan Kabid PAKIS dan Kanwil Kementerian agama Provinsi Sumatera Selatan mengadakan pelatihan-pelatihan maupun workshop-workshop dengan tujuan agar para guru-guru agama Islam mahir teknologi meski secara instan. Pada akhirnya, Kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan tidak kalah cepat untuk segera mengambil sikap dalam rangka menghadapi kondisi yang masih semu; kapan *Covid-19* ini berakhir. Kesigapan tersebut, baik Kepala bidang Seksi Pendidikan Agama dan Keagamaan (PAKIS) Muhamad Ali, S.Ag., M.Pd tepatnya pada Tanggal 22 Februari 2021 seusai webinar yang dilakukan secara daring dan dihadiri tidak kurang 2000 guru agama se Sumatera Selatan menerima pelakat sebagai bentuk penghargaan yang diberikan oleh

Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) Provinsi Sumatera Selatan.

Pola semacam ini pernah dilakukan oleh Dewan Pengurus AGPAII Banten pada kegiatan Instruktur provinsi (ToT IP) terkait dengan digitalisasi pembelajaran era *Covid-19* yang dilakukan selama tiga hari berturut-turut (Rabu-Sabtu) 28-29 Februari 2021. Dalam kegiatan ini yang terkesan dipaksakan namun efeknya semoga bermanfaat terutama bagi proses pembelajaran secara digital, dimana peserta yang hadir tidak kurang dari 429 guru PAI dari seluruh Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Banten.

Dalam kegiatan Training of Trainer ini, khususnya bagi Instruktur Provinsi setelah selesai mengikuti workshop daring ini diharapkan dapat menularkan ilmunya kepada seluruh DPD serta guru-guru PAI dari berbagai jenjang maupun tingkatannya masing-masing. Hal senada juga diungkapkan oleh Mustahdi bahwasannya para guru PAI yang mengikuti TOT ini harus menjadi garda terdepan serta menjadi guru penggerak, pelopor dalam rangka mengembangkan tingkat profesionalisme khususnya di era pandemi *Covid-19* ini serta dapat menularkan pengetahuan kepada guru-guru lainnya, khusus para guru PAI yang ada di Provinsi Banten.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Wawancara Bersama Ketua AGPAII Banten mustahdi, 21 November 2021 Pukul 13.00-16.00 WIB

- h. Mensosialisasikan berbagai kebijakan pendidikan dari Kemendikbud dan Kemenag atau Instansi lain yang terkait dengan pendidikan;*

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, dimana guru dituntut dan wajib memiliki kualifikasi akademik atau setidaknya memiliki empat kompetensi: kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Keempat kompetensi tersebut menurut ketua AGPAII Padang bagian yang tidak terpisahkan untuk mencapai pembelajaran yang baik dan benar. Oleh karenanya pada guru yang ada di Sumatera Barat (Padang), khususnya guru-guru PAI baik yang berada di Madrasah maupun di sekolah-sekolah umum hendaknya membangun kesemangatan dalam menutupi segala bentuk kekurangan yang selama ini di stigmakan kepada kawan-kawan guru pendidikan agama Islam di Sumatera Barat. Misalnya guru-guru PAI dianggap masih gagap dalam bidang teknologi dan informasi sementara di era pandemi pembelajaran yang berbasis daring mau tidak mau para guru-guru PAI piawai akan penggunaan model pembelajaran yang terhubung dengan teknologi dan informasi, misalnya bagaimana para guru PAI bisa mendesain pola maupun model bentuk pembelajaran daring yang bisa dianggap mumpuni dimana pembelajaran semasa

pandemic *Covid-19* tetap terlaksana sebagaimana mestinya.¹⁰⁹

Menurut Rifelfi, Keterbelakangan yang selama ini distigmakan bagi para guru-guru pendidikan agama Islam, khususnya di Sumatera Barat menjadikan dirinya bekerja keras untuk membangun kekompakan di antara para pengurus AGPAII Sumbar. Pola seperti ini dibangun atas dasar bawasannya pandemic *Covid-19* jangan sampai menjadi hambatan atas keberlangsungan pembelajaran dalam upaya mencerdaskan anak bangsa melalui kelembagaan pendidikan baik yang ada di sekolah-sekolah umum maupun di Madrasah-madrasah. Para pengurus AGPAII Sumatera Barat menyadari bahwasannya keempat kemampuan (Paedagogik, Kepribadian, Profesional dan Sosial) harus senantiasa ditingkatkan baik melalui workshop, seminar maupun forum group diskusi (FGD) bagi para guru-guru PAI yang ada di Sumatera Barat. Pola kerja keras dari para pengurus AGPAII yang pada akhirnya dapat membawa AGPAII Sumbar menjadi Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) terbaik di antara AGPAII yang lainnya.

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, dimana guru dituntut dan wajib memiliki kualifikasi akademik atau setidaknya

¹⁰⁹ Wawancara bersama Rimelfi (Ketua AGPAII Sumatera Barat), Tanggal 05 Oktober 2021 Pukul 08.00-10.00

memiliki empat kompetensi: kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Keempat kompetensi tersebut menurut ketua AGPAII Padang bagian yang tidak terpisahkan untuk mencapai pembelajaran yang baik dan benar. Oleh karenanya pada guru yang ada di Sumatera Barat (Padang), khususnya guru-guru PAI baik yang berada di Madrasah maupun di sekolah-sekolah umum hendaknya membangun kesemangatan dalam menutupi segala bentuk kekurangan yang selama ini di stigmakan kepada kawan-kawan guru pendidikan agama Islam di Sumatera Barat. Misalnya guru-gur PAI dianggap masih gagap dalam bidang teknologi dan informasi sementara di era pandemi pembelajaran yang berbasis daring mau tidak mau para guru-guru PAI piawai akan penggunaan model pembelajaran yang terhubung dengan teknologi dan informasi, misalnya bagaimana para guru PAI bisa mendesain pola maupun model bentuk pembelajaran daring yang bisa dianggap mumpuni dimana pembelajaran semasa pandemic *Covid-19* tetap terlaksana sebagaimana mestinya.¹¹⁰

Setidaknya ada dua persoalan penting bagi Kementerian Agama Republik Indoensia dalam menyikapi keberadaan guru-guru Pendidikan Agama

¹¹⁰ Wawancara bersama Ketua AGPAII Sumatera Barat Rimelfi, 22 November 2021 Pukul 10.00-12.00

Islam di masa pandemi *Covid-19* ini: *Pertama*, guru-guru yang bertugas di sekolah umum yang mengampu mata pelajaran agama; *Kedua*, guru-guru PAI yang notabene-nya bertugas di institusi keementrian agama, misalnya guru-guru PAI yang bertugas di lembaga-lembaga pendidikan keagamaan baik di Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah baik negeri maupun swasta.

Dalam satu kesempatan lain dikatakan bahwasannya peran guru-guru agama sangatlah penting bahkan menjadi ujung tombak dalam merawat kemajemukan bangsa Indonesia dari Sabang hingga Meraoke. Oleh karena sangatlah diwajibkan jika Kementerian Agama menggelontorkan anggaran triliunan rupiah baik dalam pemberian tunjangan sertifikasi guru (SERGUR) maupun tunjangan kesejahteraan guru-guru agama di Indonesia.

Jika merujuk pada data emis maka jumlah guru agama yang memenuhi syarat minimal pendidikan S-1 dan atau D-IV berjumlah 186.906, sedangkan guru pendidikan agama Islam yang masih memiliki ijazah SLTA mencapai 10.759. jika dilihat dari data tersebut, maka kementerian agama, khususnya Direktur Kementerian Pendidikan Islam mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat dimana angka sepuluh ribu bukan angka yang kecil sebagai syarat minimal saja mereka masihh banyak yang belum memenuhi syarat Undang-undang.

Menurut Rimelfi, Keterbelakangan yang selama ini yang distigmakan bagi para guru-guru pendidikan agama Islam, khususnya di Sumatera Barat menjadikan dirinya bekerja keras untuk membangun kekompakan di antara para pengurus AGPAII Sumbar. Pola seperti ini dibangun atas dasar bawasannya pandemic *Covid-19* dengan berbagai ketentuan, khususnya pada masa work from home (WFH) jangan sampai menjadi hambatan atas keberlangsungan pembelajaran dalam upaya mencerdaskan anak bangsa melalui kelembagaan pendidikan baik yang ada di sekolah-sekolah umum maupun di Madrasah-madrasah. Para pengurus AGPAII Sumatera Barat menyadari bahwasannya kebijakan peralihan dari pola kegiatan pembelajaran tatap muka dengan pola pembelajaran di rumah harus segera dirumuskan dan dicarikan solusinya agar pembelajaran tetap berjalan sebagaimana mestinya.

- i. *Membantu GPAI untuk bekerjasama dalam meningkatkan kualitas kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah;*

Menggalakkan kembali pengembangan kegiatan oleh lembaga pendidikan sekolah maupun madrasah, baik intra maupun ekstra kurikuler bagi para peserta didik harus mendapatkan perhatian khusus dan serius bagi para guru pendidikan agama Islam. Hal ini didasarkan pada realitas yang ada dimana dunia anak-anak kita sekarang ini dihadapkan dengan kondisi dan

keadaan yang berbeda. Mereka hampir semua peserta didik dalam kesehariannya senantiasa memegang hand phone sehingga akses segala bentuk kebutuhan bisa dilihatnya secara cepat, mulai dari konten video porno hingga kegiatan-kegiatan lainnya yang berdampak negatif, dan jika ini dibiarkan berlalu begitu saja tanpa adanya bimbingan dari orang tua dan para gurunya di sekolah/madrasah.

Untuk mengimbangi melejitnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka guru-guru pendidikan agama Islam baik sekolah maupun madrasah harus mengarahkan para peserta didiknya ke arah yang positif, misalkan sebuah kegiatan yang telah dilakukan oleh SMAN 1 Padang yang secara kebetulan dikomandoi oleh ketua AGPAII sebagai guru PAI nya banyak sekali melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang ke arah yang lebih positif; misalkan latihan kepemimpinan yang dilaksanakan oleh pengurus OSIS sekolah tersebut, latihan khutbah, berpidato, hadrah hingga tanya jawab persoalan keagamaan, khususnya di era digitalisasi sekarang ini. Selain dari kegiatan intra juga di sekolah tersebut dilakukan kegiatan ekstra kurikuler misalkan kegiatan pramuka, bimbel, dan lain sebagainya. Selain daripada pramuka, SMAN 1 Padang juga menggelar ekstra yang dinamakan *English Club* dan *Arabic Club*, dimana anak-anak SMAN 1 diharapkan cakap dan

piawai dalam menggunakan kedua bahawa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

j. Menambah wawasan tentang berbagai perkembangan keilmuan dan inovasi terbaru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Amukan *Covid-19* yang telah merepotkan berbagai negara diseluruh penjuru dunia telah melahirkan berbagai macam kebijakan yang bertujuan untuk memutus mata rantai mengganasnya wabah virus dimaksud. Negara Indonesia telah mengeluarkan kebijakan yang dinamakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan di setiap daerah. Kebijakan tersebut tentunya akan berdampak pada sendi-sendi ekonomi, bidang kesehatan, transportasi juga dunia pendidikan.¹¹¹

Pencapaian wawasan terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam model pembelajaran bagian dari sesuatu yang tidak terpisahkan, karena pendidikan pada masa disrupsi akan menjadi milik bagi mereka yang mampu menguasai ilmu dan teknologi. Inovasi dalam rangka pemanfaatan teknologi yang keberadaannya tidak bisa dibendung akan membaya pada arus perubahan budaya khususnya dalam dunia pendidikan, dimana masyarakat pendidikan dituntut untuk untuk bisa

¹¹¹ PP Nomor 21 Tahun 2020 Tentang pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)

menjadikan teknologi informasi sebagai alat yang dapat dikuasai oleh para stake holder agar laju pendidikan semakin terarah kepada cita-cita bersama.

Dengan demikian kehadiran teknologi bisa dapat dijadikan sebagai wahana yang bisa membantu para guru-guru PAI untuk dijadikan sebagai media pembelajaran sebagai salah satu bentuk inovasi yang baik dan diharapkan dapat melahirkan inovasi-inovasi model pembelajaran berbasis teknologi akan senantiasa bermunculan, tidak lagi melihat dampak positif maupun negatif yang dilahirkan akibat kemajuan teknologi, akan tetapi bagaimana kehadiran teknologi mampu membantu kinerja para guru PAI dalam menyampaikan pesan maupun nilai-nilai kenegaraan maupun ke-Ilahian ke arah yang lebih baik, di mana sebelum pola pengajaran yang selama ini di sampaikan oleh guru-guru PAI masih dianggap klasikal (kurang modern) baik dalam metode maupun dalam sistem pembelajaran secara lebih luas.

Information and Communication Technology (ICT) merupakan jenis teknologi informasi dan komunikasi dimana segala sesuatunya menggunakan teknologi dimana informasi memfokuskan dirinya kepada ha-hal yang terkait dengan proses dimana informasi dijadikan sebagai alat bantu. Sedangkan teknologi komunikasi dijadikan sebagai alat bantu dari satu data ke dalam data yang lainnya. Namun dalam prakteknya, ketika teknologi informasi itu dijadikan

sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam banyak sekali hambatan yang sering dijumpai, misalnya kemampuan teknologi tidak bisa membawa peserta didik untuk lebih menghayati akan makna ketuhanan dalam hidupnya, karena pemaknaan akan nilai-nilai ketuhanan hanya bisa dilakukan berdasarkan sentuhan hati dari pendidik ke dalam peserta didik, sementara teknologi tidak mempunyai rasa simpati namun ia tidak lebih dari sekedar robot yang dipaksa berjalan sesuai dengan penggunaannya. Oleh karenanya untuk menjadikan ICT sebagai media dalam pembelajaran PAI harus dicarikan pola yang dapat membawa ke dalam ketuhanan yang religius dan empiris, dimana kehadiran teknologi bukan untuk mengganti nilai-nilai ketuhanan melainkan untuk mempertebal serta menghadirkan Tuhan dalam dunia nyata.¹¹²

2. Bentuk Upaya AGPAII Provinsi Banten, Palembang dan Padang dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti, ditarik beberapa

¹¹² Talkah dan Muslih, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid 19* (MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan) Volume 3, Nomor 1, Januari 2021

kesimpulan terkait dengan bentuk-bentuk upaya Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) baik Banten, Palembang maupun Padang dalam upaya meningkatkan Kompetensi para guru Pendidikan Agama Islam, Adanya Asosiasi ini tentu menjadi sebuah lahan diskusi menemukan dan mencari solusi dari setiap permasalahan, salah satu permasalahan. AGPAII Provinsi Banten, Palembang dan Padang memiliki upaya masing-masing yang sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi professional guru PAI, yang diantaranya ;

1. Menghidupkan Peran MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah organisasi mandiri yang bersentuhan langsung dengan guru dan keberadaannya sangat strategis dalam peningkatkan profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI). Hasil penelitian Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama RI tentang Efektivitas MGMP dalam Peningkatan Profesionalitas Guru, sebanyak 85% responden menyatakan sangat membutuhkan keberadaan KKG dan MGMP.

Hal ini dikarenakan MGMP sangat efektif sebagai wadah dalam meningkatkan profesionalisme, bisa meningkatkan kemampuan akademik, meningkatkan kompetensi dalam mengajar, dan menumbuhkan semangat guru dalam proses belajar

mengajar. Melalui MGMP, guru bisa mendapatkan pengalaman dan pembelajaran dari para anggotanya.

Namun tidak semua KKG dan MGMP PAI bisa mengembangkan diri menjadi institusi atau organisasi guru yang mampu berdiri sendiri (mandiri) baik secara finansial maupun menentukan arah kegiatan. Hanya beberapa dari sekian pengurus yang mampu melihat dan meraih peluang untuk mengembangkan organisasi dan anggota. Sebagian lainnya menjadi penunggu dari program Kemenag atau Dinas bila ada. Dan itu pun bila mendapat undangan.

Kondisi ini memang terjadi dan membutuhkan *treatment* yang tepat. Program menghidupkan kembali (revitalisasi) peran dan fungsi KKG dan MGMP PAI menjadi relevan untuk dilaksanakan dalam rangka mengoptimalkan peran dan fungsi KKG dan MGMP PAI bagi pengembangan profesionalitas guru PAI.

Melihat fungsi strategis KKG dan MGMP PAI terhadap posisi guru, maka menjadi penting untuk penguatan organisasi KKG dan MGMP PAI . Sebab realitasnya kondisi KKG atau MGMP PAI tidak memiliki elan vital (spirit) untuk menggerakkan potensi dirinya sebagai organisasi dan sebagai pelayan bagi kepentingan guru.

MGMP sebagai organisasi non-struktural di lingkungan Pendidikan Nasional. Struktur organisasi berjenjang dari tingkat Propinsi, Kabupaten / Kota, Kecamatan dan Sekolah. Pengurus MGMP terdiri atas Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Anggota. Susunan dan jumlah Pengurus MGMP disesuaikan dengan kebutuhan dan dipilih atas dasar musyawarah serta diperkuat dengan surat keputusan oleh Pejabat Dinas Pendidikan setempat. Masa Bakti pengurus selama 2 (dua) tahun baik di tingkat Propinsi, Kabupaten/ Kota /Kotif, Kecamatan maupun Sekolah.

Atas dasar kondisi tersebut, maka menjadi suatu perhatian bagi AGPAII DPW Banten, Palembang dan Padang untuk menghidupkan peran MGMP pada masing-masing gugus kabupaten, kota dan bekerjasama dengan melibatkan berbagai unsur diantaranya para pengawas, Kasi dan Kabid.

2. Mengadakan Workshop tentang system Pembelajaran Daring

Penyelenggaraan Workshop tentang system Pembelajaran Daring yang juga merupakan salah satu bentuk upaya menindaklanjuti Surat Keputusan Dirjen Pendis Kemenag RI Nomor 3451 Tahun 2020 tentang Petunjuk teknis Penyelenggaraan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa Kebiasaan baru *New Normal -Era*, Banyak digelar

dalam beberapa sesi bagi ribuan guru PAI yang di inisiasi oleh AGPAII sampai dilaksanakan oleh MGMP dan bahkan turut serta juga berperan para pejabat di lingkungan Kementerian Agama.

3. Peluang dan Hambatan bagi AGPAII Provinsi Banten, Palembang dan Padang dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI

Satu peluang yang sangat berarti dan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu faktor pendukung tercapainya program kerja AGPAII dalam pengembangan profesionalisme bagi para guru, diantaranya adanya kesemangatan para guru PAI dalam meningkatkan profesionalismenya. Hal ini dibuktikan ketika diadakan workshop daring yang terkait pembelajaran, maka 97 % peserta (guru-guru PAI) antusias mengikuti program mulai dari pembukaan hingga penutupan.

Berawal dari semangat para guru inilah salah satu program AGPAII dapat dimanifestasikan sesuai dengan target dan sasaran.

Sedangkan hambatan yang selama ini terjadi ketika diadakan workshop belum sepenuhnya guru-guru PAI memiliki laptop; masih terkendalanya jaringan di berbagai pelosok yang ada di ketiga Provinsi tersebut, juga minimnya ketersediaan akses jaringan internet di lembaga-lembaga dimana ia mengajar;

4. Kontribusi Kemeterian Agama Provinsi Banten, Palembang dan Padang dalam Membantu Program Kerja dan Kebijakan AGPAII

Berdasarkan pada hasil diskusi dan wawancara yang dilakukan tim pada tiga provinsi dalam waktu terpisah, Faktanya kontribusi Kementerian Agama dalam hal ini bidang Pendidikan dan Keagamaan Islam dalam rangka memberikan dukungan kinerja AGPAII Banten, Palembang, dan Padang masih sebatas mengikutkan program kerja AGPAII dalam kegiatan yang sudah diporsikan sebelumnya dan kegiatan inti lainnya, sehingga Kegiatan AGPAII belum sepenuhnya di *back-up* melalui pagu anggaran yang cukup jelas sebagaimana tersusun dalam bentuk perencanaan sebelumnya.

Kementerian Agama Provinsi Banten melalui Kabid Pakis dengan menggandeng Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) Provinsi Banten dengan bentuk maupun pola kegiatan Training of Trainer Instruktur Provinsi (ToT-IP) pada hari Rabu hingga Sabtu tepatnya pada Tanggal 26 – 28 Februari 2021 dengan pola daring. Dalam kegiatan tersebut diikuti tidak kurang dari 429 guru dari berbagai Kabupaten Kota Se Provinsi Banten.

AGPAII Palembang (Sumsel) bekerja sama dengan Kabid PAKIS dan Kanwil Kementerian agama Provinsi Sumatera Selatan mengadakan pelatihan-pelatihan maupun workshop-workshop dengan tujuan agar para

guru-guru agama Islam mahir teknologi meski secara instan. Pada akhirnya, Kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan tidak kalah cepat untuk segera mengambil sikap dalam rangka menghadapi kondisi yang masih semu; kapan covid-19 ini berakhir. Kesigapan tersebut, baik Kepala bidang Seksi Pendidikan Agama dan Keagamaan (PAKIS) Muhamad Ali, S.Ag., M.Pd tepatnya pada Tanggal 22 Februari 2021 sesuai webinar yang dilakukan secara daring dan dihadiri tidak kurang 2000 guru agama se Sumatera Selatan menerima pelat sebagai bentuk penghargaan yang diberikan oleh Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) Provinsi Sumatera Selatan.

Menurut Rifelfi, Keterbelakangan yang selama ini diditigmakan bagi para guru-guru pendidikan agama Islam, khususnya di Sumatera Barat menjadikan dirinya bekerja keras untuk membangun kekompakan di antara para pengurus AGPAII Sumbar. Pola seperti ini dibangun atas dasar bawasannya pandemic covid-19 jangan sampai menjadi hambatan atas keberlangsungan pembelajaran dalam upaya mencerdaskan anak bangsa melalui kelembagaan pendidikan baik yang ada di sekolah-sekolah umum maupun di Madrasah-madrasah. Para pengurus AGPAII Sumatera Barat menyadari bawasannya keempat kemampuan (Paedagogik, Kepribadian, Profesional dan Sosial) harus senantiasa ditingkatkan baik melalui workshop, seminar maupun forum group diskusi (FGD) bagi para guru-guru PAI yang

ada di Sumatera Barat. Pola kerja keras dari para pengurus AGPAII yang pada akhirnya dapat membawa AGPAII Sumbar menjadi Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) terbaik di antara AGPAII yang lainnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Melihat dan mengkaji dari berbagai persoalan dalam penelitian yang berjudul: Efektivitas Kebijakan Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sebagai Tenaga Pendidik (Studi pada AGPAII Provinsi Banten, Palembang dan Padang) maka dapat di tarik benang merahnya sebagai salah satu bentuk kesimpulan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Konteks kebijakan yang dilakukan oleh Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (AGPAII) baik Banten, Palembang dan Padang, kesemuanya mengacu pada Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga hasil kongres di Pekanbaru, Tanggal 1-3 November 2012. Diantaranya: *Pertama*, Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT; *Kedua*, Meningkatkan kekeluargaan, kebersamaan dan solidaritas GPAI; *Ketiga*, Meningkatkan motivasi dan kemampuan GPAI dalam melaksanakan tugas profesinya; *Keempat*, Menumbuhkan semangat GPAI untuk meningkatkan kemampuan dalam mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran

Pendidikan Agama Islam; *Kelima*, Meningkatkan kemampuan GPAI dalam memilih, menggunakan, menemukan dan mengembangkan strategi serta metode mengajar yang tepat, sehingga dapat meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam; *Keenam*, Mengakomodasi aspirasi dan permasalahan GPAI serta memberikan advokasi yang dihadapi GPAI dalam melaksanakan tugas serta bertukar pikiran/informasi dan mencari solusinya; *Ketujuh*, Meningkatkan kegiatan silaturahmi dan tukar informasi antar sesama pengurus, dan anggota AGPAII; *Kedelapan*, Mensosialisasikan berbagai kebijakan pendidikan dari Kemendikbud dan Kemenag atau Instansi lain yang terkait dengan pendidikan; *Kesembilan*, Membantu GPAI untuk bekerjasama dalam meningkatkan kualitas kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah; dan *Kesepuluh*, Menambah wawasan tentang berbagai perkembangan keilmuan dan inovasi terbaru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam;

2. Bentuk Upaya yang dilakukan oleh AGPAII ***Provinsi Banten, Palembang & Padang*** dalam mengembangkan profesionalisme Guru PAI dinataranya: *Pertama*, menghidupkan kembali peran MGMP dimasing-masing gugus Kabupaten Kota dengan melibatkan berbagai unsur, diantaranya adalah para pengawas, Kasi higga Kabid; *Kedua*,

mengadakan workshop pembelajaran daring yang pesertanya adalah para guru PAI di ketiga Provinsi tersebut;

3. Diantara peluang dalam pengembangan profesionalisme bagi para guru, diantaranya adanya kesemangatan para guru PAI dalam meningkatkan profesionalisme pendidikan. Hal ini dibuktikan ketika diadakan workshop daring yang terkait pembelajaran, maka 97 % peserta (guru-guru PAI) antusias mengikuti program mulai dari pembukaan hingga penutupan. Sedangkan hambatan yang selama ini terjadi ketika diadakan workshop belum sepenuhnya guru-guru PAI memiliki laptop; masih terkendalanya jaringan di berbagai pelosok yang ada di ketiga Provinsi tersebut, juga minimnya ketersediaan internet di lembaga-lembaga dimana dia mengajar;
4. Betuk upaya yang dilakukan oleh Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII) baik Banten, Palembang dan Padang dengan pola menghidupkan kembali MGMP serta mengadakan kerjasama dengan instansi terkait, baik dikalangan Kementerian Agama maupun Pemerintah Daeran Kabupaten Kota Lainnya. Pola yang dibangun yang selama ini dilakukan oleh AGPAII Padang misalnya bagaimana membangun kerjasama agar para guru PAI yang belum tersertifikasi segera disertifikasi dengan pola pendanaan dibiayai oleh Pemerintah setempat; dan

5. Salah satu bentuk kontribusi Kementerian Agama dalam rangka memberikan dukungan kinerja AGPAII Banten, Palembang, dan Padang masih sebatas mengikutkan program dalam kegiatan lainnya; Kegiatan AGPAII belum sepenuhnya di *back-up* melalui pagu anggaran yang jelas sebagaimana tersusun dalam bentuk perencanaan sebelumnya.

B. Saran-saran

Dalam penelitian ini, penulis tentunya sangat menyadari atas ketiksempurnaan kajian maupun isi konten di dalamnya. Maka oleh karena itu, dengan segaa kerendahan hati penulis mengharapkan sekali adanya saran maupun kritik dari para pembaca yang budiman demi mengarah pada kesempurnaan lanhkah selanjutnya.

Dengan demikian atas segala bentuk kritik dan saran yang bersifat konstruktif sekali lagi penulis haturkan dengan sedalam-dalamnya. Akhir kata *jazakumullah ahsanal jaza*.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abdulhalim, 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Al-Wasilah, A. Chaedar. 2011. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang Penelitian Kualitatif*, Cetakan VI. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Dunia Pendidikan*, Cetakan-1. Yogyakarta: DIVA Press.
- B. Uno, Hamzah. 2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- B.Uno, Hamzah. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Bumi Aksara.
- Daratjat, Zakiyah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darna, Nana & Elin Herlina. *Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen*, (Teknologi: Journal Ilmu Manajemen Universitas Galus Ciamis, April 2018).

- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dessler. 1993. *Teori Motivasi dan Perilaku*. Jakarta: Erlangga.
- Djamarah, Syaifl Bahri Djamarah. 2005. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drajat, Manpan dan M. Ridwan Effend. 2007. *Etika Guru Profesi Guru Untuk Pendidikan Bermutu*. Bandung: Al Fabela.
- Fattah, Nanag. 2012. *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Habibullah, Ahmad, Suprpto, dkk. 2008. *Kajian Peraturan Dan Perundang-Undangan Pendidikan Pada Sekolah*, Cetakan ke-1. Jakarta: Pena Citra Satria.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harian Radar Banten, Kamis, 28 September 2017
- Harjanto. 2013. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kultsum, Umi. *Pendidikan Dalam Kajian Hadist Tekstual Dan Kontekstual*. Tangerang Selatan: Cinta Buku Media.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan*

- Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- M.Iqbal, Abu. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmud. 2010. *Sosiologi Pendidikan Teori dan Kajian*. Bandung: Sahifa.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif .
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fiqih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyanta, St Dan Marlon Leong. 2009. *Tutorial Membangun Multimedia Interaktif Media*

- Pembelajaran*, Cetakan II. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Mutmainah, 2011. *Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*.
- Putra, Nusa & Hendarman. 2012. *Metodologi Penelitian Kebijakan*. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Rozak. 2012. *Bahan Ajar PLPG: Pengembangan Profesi Keguruan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Rugaiyan dan Atiek. 2011. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sanjaya, Wina. 2000. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenad Medi Group.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sudirman. 2010. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang*, Vol.1, No.1.
- Suparlan. 2002. *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dagururi Konsepsi Sampai Implementasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Supriadi, Dedi. 2004. *Membangun Bangsa lewat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Surya, Muhammad Surya. 2011. *Sosiologi Pendidikan teori dan Kajian*. Bandung: Sahifa.

- Sutarsih, Cici. 2012. *Etika Profesi*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI.
- Tafsir, Ahmad, 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tesis Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2012
- Tilaar, H.A.R, 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Wahyu Media. 2016. *Pedoman Resmi Perundang-Undang Republik Indonesia*, Cet 1. Jakarta: Kawah Media. 2016.
- Tohardi, Ahmad. *Model Penelitian Kebijakan Kualitatif "Tohardi"* (Journal of Public Administration and Sociology of Development, Vol. 1, N0.1, Juli 2020).
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Untung, Moh. Slamet. 2019. *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek Riset Pendidikan dan Sosial*. Yogyakarta: Litera.
- Usman, Moh. Uzer. 1999. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Vera Risti P, Avianti. 2018. *Penelitian Pendidikan*.
Yogyakarta: Surya Cahaya.

Sumber Jurnal

- Azzahra, N.F. (2020). *Mengkaji Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia di Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Center for Indonesian Policy Studies (CIPS).
- Arifa, F.N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat*, XII, No. 7/I/Puslit/April/2020
- Ahmad Tohardi, Model Penelitian Kebijakan Kualitatif ”Tohardi” (*Journal of Public Administration and Sociology of Development*, Vol. 1, N0.1, Juli 2020).
- Dimianus Ding, “*Efektivitas Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan*”. *Jurnal Ilmu Pemerintah*, Vol. 02 No. 02 (Februari 2014)
- Iga Rosalina, “*Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir Di Desa Mantren Kec Karangrejo Kabupaten Madetaan*”. *Jurnal Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 01 No 01 (Februari 2012)

- Jaelani, A., dkk. (2020). Penggunaan Media Online Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar PAI Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Pustaka Dan Observasi Online). *Jurnal IKA*, Vol. 8 No. 1, Juni 2020
- Nana Darna & Elin Herlina, Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen, (Teknologi: *Journal Ilmu Manajemen Universitas Galus Ciamis*, April 2018).
- Rezky, M. (2020). "Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks". Indonesia: *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1, no. 1, 2020.
- Sudirman, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang*, Vol.1, No.1 Tahun 2010
- Talkah dan Muslih, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid 19* (MUDIR: *Jurnal Manajemen Pendidikan*) Volume 3, Nomor 1, Januari 2021
- Wahyu Satries. 2011. *Mengukur Tingkat Partisipasi Masyarakat Kota Bekasi Dalam Penyusunan APBD Melalui Pelaksanaan Musrenbang 2010*. *Jurnal Kybernan* Vol. 2, No. 2. September 2011.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Dr. Hj. Eneng Muslihah, Ph. D

Eneng Muslihah lahir di Pandeglang, Provinsi Banten, pada 17 November 1968. Ia adalah anak kedua dari 6 bersaudara pasangan Hj. Siti Hindun, MS., BA dan dari H. Muhyi Abdul Gani (alm). Setelah menamatkan pendidikan dasarnya di SDN 3 (1982) dan SMPN 1 (1985) Labuan Pandeglang, ia melanjutkan studinya di SMA Islam (1988) di Pondok Pesantren Cipasung, Singaparna, Tasikmalaya, Jawa Barat. Pada tahun yang sama ia bergabung dengan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam (IAIS) Cipasung (1988-1989), dan pendidikan sarjananya diselesaikan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah "Syeikh Mansyur" (STITMAN) Pandeglang (1993). Sementara itu, pendidikan magisternya dalam bidang manajemen (M.M.) diselesaikan di Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE-IPWI) Jakarta dengan Konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia, lulus tahun 2000. Pendidikan program S3 pada PPs Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung dalam bidang manajemen pendidikan konsentrasi ilmu Pendidikan (2007-2010), dan akhir 2008 juga terdaftar sebagai mahasiswa S3 (*by research*) Faculty of Education, University of Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia, dalam bidang Educational

Planning and Management dan selesai tahun (2007-2011).

Sejak 1993, ia tercatat sebagai tenaga pendidik pada Sekolah Tinggi Agama Islam "Syekh Mansyur" (STAISMAN) Pandeglang, dan sejak 1999 mengajar sebagai dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Adab, Institut Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanudin" Banten. Belakangan ini, sejak 2011 ia juga mengajar pada program studi Pendidikan Agama Islace Pascasarjana IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten. Selama menjadi dosen di IAIN "SMH" Banten ia mendapatkan tugas tambahan sebagai; Ketua Prodi/ Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Extensi (1999-2007), Sek. Laboratorium Kependidikan (2007-2010) Pembantu Dekan II Bidang Administrasi dan Umum (2011-2015), Plh Kabag TU (2011) dan saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan (2011-2021) sera dan sekarang Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (2021-2025). Di sela-sela kesibukannya sebagai dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Adab, Institut Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanudin" Banten Serang, yang ditekuninya sejak, 2000, ia berhasil menulis artikel dan buku teks serta malakukan beberapa penelitian kependidikan. Di antara artikel dan buku tersebut adalah : (1) "Pentingnya Pengetahuan Tentang Kepribadian Manusia Bagi Seorang Pemimpin," dalam Tazkiya: Jurnal

Keislaman dan Kemasyarakatan Vol.II, No.2 (ISSN:1411-7886) (Juli- Desember, 2005); (2) "Peran Lektur Keagamaan dalam Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam," dalam Al-Qalam: Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol.23, No.2. (ISSN-0852-1204) (2006); (3) "Produktivitas Sistem Pendidikan di Indonesia: Suatu Tinjauan Konseptual," dalam Nusantara Education Review, Vol.2, No.4 (ISSN: 1979-9004) (April-Juni) 2009; (4) "Hubungan Kemampuan Managerial Kepala Sekolah, Kecerdasan Emosional, dan Motivasi Berprestasi terhadap Kinerja Kepala Madrasah di Provinsi Banten," dalam Tela'ah: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan, Vol.04, No.2, (ISSN-0852-1204) (Juli-Desember, 2009);(5) "School-Based Management: Concept Development and Its Implementation in Indonesia," dalam al-Qalam: Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 26, No.3, (September-Desember, Intelektual dan Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan," dalam Jurnal MP3A : Pendidikan dan Keagamaan, Vol.1. No.1 (ISSN : 2086-5392) (2010); dan (7) "Educational Standard and Quality Assurance in Indonesian Higher education," dalam Pedagogika: Jurnal Pendidikan, Vol.1, No.1, (ISSN: 2087- 1678) (2010).

Sementara itu, buku teks yang ditulisnya adalah : (1) Ilmu Pendidikan Islam. (ISBN:979-3957-50-6) (Jakarta: Diadit Media, 2009); (2) Strategi Belajar Mengajar. (ISBN:978-979-3957-42-5) (ditulis bersama Darwyan Syah dan Supardi) (Jakarta: Diadit Media, 2009), (3)

kontribusi tulisan dalam buku Membangun Peradaban Baru. Editor Toto ST Radik. (ISBN: 978-602-97614-0-5) (Serang: Gong Publishing, 2010). Selain itu, tulisan dalam harian yang relevan antara lain "Kepemimpinan Pendidikan : Berubah atau Musnah," dalam Harian Umum Fajar Banten, Januari 2010. Penelitian lainnya mengenai: Hubungan Antara Konsep Diri Dan Konformitas Kelompok Sebaya Dengan Perilaku Menyontek Pada Remaja (Penelitian Pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Adab IAIN "SMH" Banten) pada tahun 2006, (Block Grand IAIN "SMH" Banten SK. Rektor No. Th N.16/HK. 005/541/2006), dengan jabatan sebagai ketua penelitian.Studi kelayakan pengembangan jurusan dan Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN SMH" Banten pada tahun 2011. Penelitian tentang Kontribusi Pembinaan Guru Oleh Kepala Sekolah dan Teamwork Terhadap Efektivitas Madrasah IStudi Pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Banten) pada tahun 2010. Penelitian mengenai Kontribusi Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah Model Pengembangan Terhadap Profesionalisme Guru Sekolah Menengah Atas Negeri Di Provinsi Banten pada tahun 2011. Penelitian berjudul: Persepsi Guru Tentang Amalan Pengurusan Berasaskan Sekolah, Kecerdasan Emosional dan Kepimpinan Instruksional Pengetua Sekolah Agama Menengah Atas di Provinsi Banten, Indonesia, Faculty of Education University of Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia pada tahun 2011.

Dalam seminar dan konferensi internasional ia juga turut berpartisipasi baik sebagai peserta maupun pembicara, antara lain: "Seminar Internasional: Strategi Mutu Pendidikan," yang diselenggarakan di Universitas Pendidikan Sultan Idris, Malaysia, pada 6-7 Juli 2010; "International Seminar on Education : Leadership of Educational Management," yang diselenggarakan oleh Faculty of Education, University of Malaya, pada 4 Juli 2010; dan pembicara dalam "International Conference on Educational Management, Administration and Leadership," yang diselenggarakan di UNY pada 30 April-2 Mei 2010. Tambahan pula, ia juga terlibat sebagai sekretaris Pusat Studi Wanita LAIN "SMH" Banten sejak 2007, wakil ketua Dharma Wanita UIN SMH Banten tahun 2011-2021, dan anggota Dewan Pendidikan Provinsi Banten sejak 2008 sampai dengan tahun 2017 serta ketua umum Asosiasi Sarjana Pendidikan Islam Indonesia Provinsi Banten tahun 2018 hingga sekarang. Kini ia bersama suami tercintanya, Prof. Dr. H. Ilzamudin Ma'mur, M.A. beserta ketiga anak-anak tersayangnya, Elena Himma Nizrina (lahir tahun 1996), Hana Hazim Nashif Kanz (lahir tahun 2002) dan Imtiyaz Allam Nashr (lahir tahun 2004) tinggal di Serang, Banten dan dapat dikontak via mail:

eneng.muslihah@uinbanten.ac.id

e.muslihah01@gmail.com

2. Dr. H. Subhan, M.Ed

Subhan putra tertua dari H. Mughni Shobari, lahir di Cirebon, 10 September 1968. Menyelesaikan pendidikan Strata satu tahun 1994 pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, kemudian melanjutkan Strata dua pada Program Master of Education bidang *Teaching Arabic as a Foreign Language* di International Islamic University Malaysia (IIUM), Kuala Lumpur diselesaikan tahun 1998. Pendidikan Strata tiga ditempuhnya pada program studi Pengembangan Kurikulum Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung, Beasiswa Diktis, selesai tahun 2014. Alumni pondok pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon ini juga menempuh pendidikan non formalnya di Madrasah *al-Hikamus Salafiyah* Babakan Ciwaringin Cirebon. Pendidikan dasar dan menengahnya dijalani di SDN Kujang 1 Karawang (1981), kemudian SMPN Ciwaringin (1984) dan SMA Ciwaringin (1997) di Babakan Ciwaringin Cirebon Jawa Barat. Pada tahun 2010 sempat mengikuti *Short Course To Improve The Competence Of Lecturers Of Islamic Higher Education at Asia Research Institute*, National University Of Singapore.

Pengabdianya di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dimulai sejak tahun 2000. Pernah bertugas sebagai staff P3M (Pusat Pengabdian kepada Masyarakat) sampai tahun 2007, sekretaris redaksi *AL-Qalam*, Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan, P3M STAIN “SMHB”

Serang (2002-2005), dan redaktur *Tela'ah*, Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan, Lemlit IAIN “SMH” Banten (2006-2010). Penulis juga terlibat aktif dalam kegiatan pemberdayaan madrasah di Banten melalui berbagai pelatihan dan workshop untuk para guru, tenaga administrasi, dan kepala madrasah yang diselenggarakan oleh kanwil Kemenag provinsi Banten dan MDC (Madrasah Development Center) provinsi Banten. Selain menjadi pengurus MDC provinsi Banten (2013-2016), saat ini penulis berkiprah sebagai ketua dalam organisasi *Ittihaad Mudarrisii al-Lughah al-Arabiyyah* (IMLA) cabang Banten (2010-2015), dan sebagai wakil katib Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Banten. (2013-2018), Penulis juga pernah menjabat sebagai Pembantu Dekan Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN SMH Banten, pada tahun 2015 s.d. 2017, Selanjutnya menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SMH Banten, dan saat ini Penulis menjabat sebagai Wakil Rektor II Bagian Administrasi Umum, Perencanaan Keuangan dan Kepegawaian UIN SMH Banten.

Penelitian yang pernah dilakukan antara lain: Optimalisasi Fungsi Masjid melalui Baitul Maal wa Tamwil (BMT); Pemberdayaan di Masjid Nurul Iman Komplek GPA Kelurahan Dalung Serang (2012-DIPA Diktis Pendis Kemenag), Genealogi Kyai Pesantren, Tarekat, dan Gerakan Sosial di Banten (2014-DIPA LEMLIT IAIN SMH Banten). Adapun artikel yang pernah dimuat di jurnal di antaranya adalah “Teknologi

Komunikasi dan Pemanfaatannya dalam Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh”, Jurnal Primary Vol. 05 No. 01 (Januari-Juli 2013). Penulis dapat dihubungi dengan alamat e-mail : subhanmu15@gmail.com

3. Dr. Wasehudin, M.SI

Wasehudin, merupakan anak desa dari pasangan Ustad Mustanjib dan Ibu Ai Wati Karmila, Lahir pada Tanggal 17 Desember 1970. Menikah dengan Uswatun Hasanah dan dikarunia empat orang putri. Putri pertama bernama Amalia Muázzah Adawiah (Lahir, 29 April 2000); sekarang duduk di semester VII UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Fakultas Syari'ah Jurusan Hukum Ekonomi Islam; Anak kedua bernama Cendikia Alifiya Najwa (Lahir 09 April 2006), sekarang sedang menjadi santri Gontor Putri 5; Kelas I Ekstensen; Anak Ketiga, Kabsya Kallista Dzakiyya (Lahir, 17 Januari 2014), siswi SDN Pontang 2; dan anak keempat Adibba Benazir Zoya (Lahir, 18 Noovember 2019).

Pria Kelahiran Desa Sujung Kecamatan Tirtasayasa Kabupaten Serang ini pernah mengenyam pendidikan Sekolah Dasar di SDN Sujung I (Selesai Tahun 1983); Kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Atas tepatnya di MTs. Al-Khairiyah Pontang (Selesai Tahun 1987); Tingkat SLTA di selesaikan di MAS. Al-Khairiyah Pontang (Selesai Tahun 1992); S-1 diselesaikan di Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN SGD Bandung (Selesai 1996); S-2 di Universitas Islam Indonesia, Konsentrasi Pendidikan Islam (Selesai 2004); dan S-3 diselesaikan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan mengambil konsentrasi Pendidikan Islam (Selesai Tahun 2016).

Ayah empat putri ini telah banyak menulis diberbagai jurnal bereputasi baik nasional maupun internasional. Dalam beberapa kegiatan pada Tahun 2019 penulis mengikuti pelatihan Bela Negara dengan predikat lulusan terbaik (*Cumlaude*) se-angkatan. Selain menjadi dosen tetap UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten; penulis juga diberikan kepercayaan sebagai Kaprodi Pasca Sarjana Konsentrasi Pendidikan Agama Islam. Penulis dapat dihubungi via e-mail : wasehudin@uinbante.ac.id